

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
KEDISIPLINAN DAN KESOPANAN SISWA KELAS V
SDN BANDUNGREJOSARI 1 MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
CHOIMUL RODHIYAH
NIM. 220103110053**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG
KEDISIPLINAN DAN KESOPANAN SISWA KELAS V
SDN BANDUNGREJOSARI 1 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

CHOIMUL RODHIYAH

NIM. 220103110053

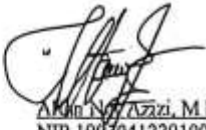


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang" oleh Choimul Rodhiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Ahmad Nuzul Azizi, M.Pd.
NIP.199704122019031009

Mengetahui,

Ketua Prodi Studi



Ahmad Abthoki, M.Pd.
NIP.197610032003121004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Kedisiplinan Dan Kesopanan Siswa Kelas V SDN Bandungrejosari 1 Malang" oleh Choimul Rodhiyah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Juni 2026.

Dewan Penguji
Ketua Penguji

Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.
NIP. 19740228200811003

Tanda Tangan



Anggota Penguji
Rizki Amelia, M.Pd.
NIP. 199205152023212037



Sekretaris Sidang
Alfan Nur Azizi, M.Pd.
NIP. 197610032003121004



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 19 Mei 2026

Alfan Nur Azizi, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing
Hal : Skripsi Choimul Rodhiyah
Lamp. : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang di Malang
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	:	Choimul Rodhiyah
NIM	:	220103110053
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	:	Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 19 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Alfan Nur Azizi, M.Pd.
NIP.19920412201903100

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choimul Rodhiyah
NIM : 220103110053
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam
Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Kelas
V di SDN Bandungrejosari 1 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur- unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 19 Mei 2026


Choimul Rodhiyah
NIM. 220103110053

LEMBAR MOTTO

“Kesuksesan tidak datang dari apa yang diberikan orang lain, tetapi dari usaha, doa, dan keteguhan diri sendiri.”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan kemudahan yang telah diberikan, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih yang selalu hadir dalam setiap perjalanan hidup saya.

1. Untuk Bapak dan Ibu tercinta, yang tidak pernah berhenti mendoakan, mencintai, dan berkorban demi kebahagiaan serta masa depan saya. Setiap langkah yang saya tempuh selalu ditopang oleh kasih sayang dan doa-doa yang kalian panjatkan. Terima kasih telah menjadi alasan terkuat saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini.
2. Untuk kakakku Takfiyatul Latifah tersayang, terima kasih telah menjadi tempat pulang dan tempat bercerita di kala suka maupun duka. Semangat yang selalu kamu berikan menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam perjalanan ini.
3. Untuk kakak-kakakku, Muhammad Nasrullah Saida Fuad Husain dan Soleh Udin Al-Qorup, terima kasih telah mendukung dengan cara kalian sendiri. Perhatian kecil yang selalu kalian tunjukkan setiap tahunnya tidak pernah luput dari ingatan saya. Terima kasih telah menjadi bagian yang berarti dalam perjalanan hidup saya.
4. Untuk sahabat-sahabat saya selama di Malang, Cuping, Pikong, Nado, Nisa, Meli, dan Nendis terima kasih telah hadir menemani suka dan duka, menjadi tempat berbagi cerita, tawa, tangis, dan perjuangan selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian menjadikan perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh warna.
5. Dan untuk diri saya sendiri, terima kasih karena sudah memilih untuk bertahan, terus berusaha, dan tidak menyerah hingga sampai di titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CHARM., CRMP. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ahmad Abthoki, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

4. Alfian Nur Azizi, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, ilmu, perhatian, serta bimbingan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepala sekolah, guru kelas, dan seluruh keluarga besar SDN Bandungrejosari 1 Malang yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.
6. Kepada orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan kesuksesan penulis serta memberikan dukungan moral, emosional, materi, dan spiritual.
7. Kepada saudara-saudara tercinta, Muhammad Nasrullah Saida Fuad Husain selaku kakak pertama, Soleh Udin Al-Qorup selaku kakak kedua, dan Takfiyatul Latifah selaku kakak ketiga, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepada sahabat tercinta, Nendis, yang telah menjadi teman sejak TK. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan, semangat, dan menemani penulis sehingga tidak merasa takut dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Angkatan 2022 yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 18 Mei 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Choimul Rodhiyah', with a stylized, cursive script.

Choimul Rodhiyah

NIM. 220103110053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'A	ء	A'
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

B. Vokal Panjang	C. Vokal Diftong
Vokal (i) panjang = î Vokal (a) panjang = â Vokal (u) panjang = û	aw = أو ay = أي

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR MOTTO	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	16
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Kolaborasi Guru dan Orang Tua	21
B. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter	27
C. Peran Orang Tua Dalam Penguatan Karakter Anak	31
D. Indikator Kedisiplinan.....	36
E. Indikator Kesopanan	43
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Data dan Sumber Data	51

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	54
E. Analisis Data	63
F. Uji Keabsahan Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	65
BAB V PEMBAHASAN	98
A. Profil Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V di SDN Bandungrejosari 1	94
B. Bentuk Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V di SDN Bandungrejosari 1.	98
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua di SDN Bandungrejosari 1 Malang	107
D. Hasil yang Dicapai dari Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang	115
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	133
BIODATA	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 1.2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	50
Tabel 1.3 Kisi-Kisi Wawancara	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jurnal Harian Tujuh Kebiasaan	136
Gambar 1.2 Jurnal Harian Kebiasaan Bangun Pagi	136
Gambar 1.3 Jurnal Harian Kebiasaan Beribadah dan Berolahraga.....	137
Gambar 2.1 Jurnal Harian Kebiasaan Makan Sehat dan Bergizi, serta Gemar Belajar	137
Gambar 2.2 Jurnal Harian Kebiasaan Bermasyarakat dan Tidur Cepat.....	138
Gambar 2.3 Buku Pondok Ramadhan.....	138
Gambar 3.3 Grup Whatsapp Orang Tua Kelas 5C.....	139
Gambar 4.1 Profil Pelajar Pancasila.....	140
Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru Kelas 5C	140
Gambar 4.3 Budaya Salam.....	141
Gambar 5.1 Gedung SDN Bandungrejosari 1 Malang.....	141
Gambar 5.2 Wawancara dengan Siswa Kelas 5C	142
Gambar 5.3 Suasana Belajar di Kelas	143
Gambar 6.1 Poster Stop Bullying	143

ABSTRAK

Rodhiyah, Choimul. 2025. *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V SDN Bandungrejosari 1 Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Alfian Nur Azizi, M.Pd.

Kata Kunci: Kolaborasi, Guru, Orang Tua, Kedisiplinan, Kesopanan

Pada fase sekolah dasar, pembentukan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara pembinaan karakter di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kesopanan. Kondisi ini mendorong perlunya kajian mendalam mengenai pola kolaborasi guru dan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam upaya penguatan karakter peserta didik secara terpadu dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang; (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi tersebut; serta (3) mendeskripsikan hasil yang dicapai dari kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung perilaku disiplin dan sopan santun siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas V C serta wali murid siswa kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua diwujudkan melalui: komunikasi rutin secara langsung maupun melalui grup wali murid, keterlibatan aktif orang tua dalam program pembiasaan sekolah seperti Gerakan 5S, pendampingan belajar di rumah, serta sinergi dalam pemantauan perkembangan perilaku siswa. Faktor pendukung kolaborasi meliputi kesadaran dan keteladanan orang tua, komunikasi dua arah yang terbuka antara guru dan wali murid, serta motivasi bersama dalam membentuk karakter anak. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua yang bekerja, perbedaan pola pengasuhan di rumah, serta pengaruh negatif media digital dan penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Kolaborasi yang terjalin secara sinergis terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku

siswa ke arah yang lebih disiplin dan sopan, meskipun hasilnya masih bervariasi pada masing-masing peserta didik.

ABSTRACT

Rodhiyah, Choimul. 2025. *Teacher and Parent Collaboration in Supporting the Discipline and Politeness of Fifth-Grade Students at SDN Bandungrejosari 1 Malang*. Thesis, Islamic Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Alfian Nur Azizi, M.Pd.

Keywords: Collaboration, Teacher, Parents, Discipline, Politeness

Character development at the elementary school level serves as a crucial foundation for instilling moral, spiritual, and social values in students. However, the cultivation of discipline and politeness cannot be achieved optimally if it relies solely on the role of teachers, without continuity from the family. Therefore, collaboration between teachers and parents becomes a fundamental necessity in realizing integrated and sustainable character education, particularly at SDN Bandungrejosari 1 Malang, which implements an Islamic values-based approach.

This study aims to: (1) describe the forms of collaboration between teachers and parents in supporting the discipline and politeness of fifth-grade students at SDN Bandungrejosari 1 Malang; (2) identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of such collaboration; and (3) describe the outcomes resulting from teacher-parent collaboration in supporting the disciplined and polite behavior of fifth-grade students.

This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included the fifth-grade class teacher and the parents of fifth-grade students at SDN Bandungrejosari 1 Malang. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and method triangulation techniques.

The findings reveal that: (1) teacher-parent collaboration was realized through direct and online communication, active parental involvement in school programs, home learning assistance, and ongoing synergy in monitoring students' behavioral development; (2) supporting factors included open communication between teachers and parents, a shared awareness of the importance of Islamic values-based character development, and school habituation programs such as the 5S Movement and religious activities, while inhibiting factors included limited parental time due to work commitments, differences in parenting styles at home, and inconsistent communication between the school and families; (3) active collaboration contributed to improved discipline and politeness among students, both at school and at home, as reflected in more orderly behavior, punctuality, and respectful attitudes toward teachers and peers.

مستخلص البحث

روضية، خويمول ٢٠٢٥. تعاون المعلم وأولياء الأمور في دعم انضباط الطلاب وأدبهم في الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية بان7ونجريجوساري ١ مالانج. البحث الجامعي، قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: ألفان نور عزيزي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التعاون، المعلم، أولياء الأمور، الانضباط، الأدب

يُعدّ تكوين الشخصية في مرحلة المدرسة الابتدائية أساسًا جوهريًا لغرس القيم الأخلاقية والروحية والاجتماعية في نفوس المتعلمين. غير أن ترسيخ قيم الانضباط والأدب لا يمكن أن يتحقق على النحو الأمثل إذا اقتصر على دور المعلم وحده، دون استمرارية من جانب الأسرة. لذا، يغدو التعاون بين المعلم وأولياء الأمور ضرورةً أساسية لتحقيق تربية شخصية متكاملة ومستدامة، لا سيما في المدرسة الابتدائية الحكومية بان7ونجريجوساري ١ مالانج التي تعتمد مقاربة قائمة على القيم الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى: ١ (وصف أشكال التعاون بين المعلم وأولياء الأمور في دعم انضباط الطلاب وأدبهم في الصف الخامس بالمدرسة الابتدائية الحكومية بان7ونجريجوساري ١ مالانج؛ ٢ (تحديد العوامل الداعمة والمعوقة في تنفيذ هذا التعاون؛ و) ٣ (وصف النتائج المحققة من تعاون المعلم وأولياء الأمور في دعم سلوك الانضباط والأدب لدى طلاب الصف الخامس).

اعتمدت هذه الدراسة المنهج النوعي بتصميم بحثي وصفي. وقد جُمعت البيانات عبر الملاحظة والمقابلات المعمّقة والتوثيق. وشمل مجتمع البحث معلم الصف الخامس وأولياء أمور طلابه في المدرسة الابتدائية الحكومية بان7ونجريجوساري ١ مالانج. وجرى تحليل البيانات عبر مراحل تقليص البيانات وعرضها واستخلاص النتائج، فيما اعتمد التحقق من صحة البيانات على أسلوب التثليث بالمصادر والأساليب.

كشفت نتائج الدراسة أن: ١ (تجلى تعاون المعلم وأولياء الأمور من خلال التواصل المباشر والرقمي، والمشاركة الفاعلة لأولياء الأمور في برامج المدرسة، ومرافقة التعلم في المنزل، والتنسيق المستمر في متابعة تطور سلوك الطلاب؛ ٢ (تضمّنت العوامل الداعمة للتعاون انفتاح التواصل بين المعلم وأولياء الأمور، والوعي المشترك بأهمية تكوين الشخصية وفق القيم الإسلامية، وبرامج التوعية المدرسية والأنشطة الدينية؛ في حين اشتملت العوامل (S) كحركة الابتسام والتحية والسلام والأدب والصدقة المعوقة على محدودية وقت أولياء الأمور بسبب انشغالهم، واختلاف أساليب التنشئة في المنزل، وعدم انتظام التواصل بين المدرسة والأسرة؛ ٣ (أسهم التعاون الفاعل في تحسين مستوى الانضباط والأدب لدى الطلاب في بيئتي المدرسة والأسرة، ما تجلّى في سلوك أكثر انتظامًا والتزامًا بالوقت واحترامًا للمعلمين والأقران).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada fase sekolah dasar, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun fondasi kepribadian anak, terutama iman dan karakternya. Di tahap ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang pelajaran akademik, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. SDN Bandungrejosari 1 Malang menjadi salah satu lembaga yang berperan penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada generasi penerus bangsa, khususnya terkait akhlak mulia, kedisiplinan, serta perilaku sopan. Oleh sebab itu, pembelajaran di sekolah tidak semata-mata menekankan kecerdasan intelektual, melainkan juga berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹

Pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang menumbuhkan kedisiplinan dan kesopanan sejalan dengan Poin ke-4 *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang dikenal sebagai *Quality Education* atau Pendidikan Berkualitas. Menurut United Nations, *Sustainable Development Goals* bertujuan memastikan akses pendidikan yang adil, inklusif, dan bermutu serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang.² *Quality Education* dalam hal ini mencakup pembentukan nilai moral

¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 17.

² United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, (New York: United Nations, 2015), hlm. 23.

dan spiritual, tidak hanya pencapaian akademik. Dalam konteks Indonesia, agenda ini diperkuat oleh kebijakan Kementerian Pendidikan melalui Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan dimensi akhlak mulia sebagai salah satu capaian utama pendidikan karakter di satuan pendidikan dasar.³ Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua dalam membina kedisiplinan dan kesopanan siswa berbasis nilai Islam bukan hanya relevan dengan agenda pembangunan global, tetapi juga merupakan implementasi konkret dari arah kebijakan pendidikan nasional yang berlaku saat ini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keterlibatan guru dan orang tua tidak hanya sebatas administrasi, tetapi juga merupakan amanah moral yang berpijak pada nilai ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan), uswah hasanah (keteladanan), dan amanah (tanggung jawab). Sutarna menjelaskan bahwa ta'awun dalam pendidikan bermakna saling membantu dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.⁴ Guru berperan sebagai teladan di madrasah, sedangkan keluarga, khususnya orang tua, menjadi pendidik utama di rumah. Kolaborasi yang kuat antara keduanya akan membangun kesinambungan nilai antara pendidikan formal dan nonformal. Kedisiplinan dan kesopanan menjadi dua nilai karakter yang paling mendasar untuk dibina sejak usia sekolah dasar, karena keduanya menjadi pondasi bagi terbentuknya pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia pada tahap perkembangan selanjutnya.

³ Azizi, A. N., & Masitoh, D. (2024). Innovative Learning Planning in the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah and Elementary Schools. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), hlm. 30.

⁴ Sutarna, "Ta'awun dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 2015, hlm. 49.

Tantangan baru dalam pembentukan karakter muncul di era digital. Anak-anak semakin mudah terpapar budaya instan dan tindakan yang tidak sejalan dengan nilai disiplin dan sopan santun, baik melalui media sosial, gawai, maupun konten hiburan digital yang diakses tanpa pengawasan memadai. Menurut Rahmawati, banyak orang tua memiliki kesibukan tinggi sehingga menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan karakter anak kepada guru.⁵ Kondisi ini diperparah dengan minimnya waktu interaksi berkualitas antara orang tua dan anak di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak mendapat penguatan yang konsisten dari lingkungan keluarga. Akibatnya, terjadi ketimpangan pembinaan antara di rumah dan sekolah, yang pada gilirannya menghambat proses internalisasi nilai disiplin dan sopan santun pada diri anak secara menyeluruh.

Dari realita lapangan, ditemukan pula kesenjangan fenomena yang memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan observasi di SDN Bandungrejosari 1 Malang pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, sekitar 4 dari 26 siswa kelas V C masih menunjukkan sikap tidak disiplin, seperti datang terlambat, lalai mengerjakan PR, serta berkata kurang sopan kepada guru dan teman. Padahal madrasah telah melaksanakan berbagai program pembiasaan seperti Gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Sedekah Jumat). Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dan kesopanan belum tertanam secara optimal. Salah satu faktor penyebabnya

⁵ Rahmawati, "Kendala Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi*, 8 (2), 2020, hlm. 81.

adalah komunikasi antara pihak sekolah dan rumah yang belum berjalan secara konsisten dan sistematis.

Sejumlah penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya keterlibatan antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satunya dilakukan oleh Rantauwati melalui program Kubungortu, yaitu langkah kolaboratif antara guru dan orang tua yang terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab siswa.⁶ Penelitian lain oleh Marina, Lestari, dan Antika juga memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik antara pihak sekolah dan orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku sopan dan tanggung jawab siswa.⁷ Fatihah, Fuadi, dan Rahmah menegaskan peran orang tua dalam menumbuhkan sikap santun anak pada masa pasca-Covid-19.⁸ Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pembentukan karakter yang efektif hanya dapat tercapai melalui kerja sama yang berkelanjutan antara lingkungan keluarga dan sekolah, terutama dalam menanamkan nilai moral, kesopanan, serta kedisiplinan pada diri peserta didik.

Namun demikian, masih ada kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menyoroti satu aspek karakter, yaitu kedisiplinan atau kesopanan saja, tanpa

⁶ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (3), 2020, hlm. 251.

⁷ Marina, Lestari, dan Antika, "Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, 18 (1), 2024, hlm. 38.

⁸ Fatihah, N. A., Fuadi, L., & Rahmah, A. A. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Sopan Santun Pada Anak Sekolah Dasar di Era Post Covid-19." *Jurnal Pendidikan & Psikologi: Pintar Harati*, 20(1), 2024, hlm. 47-55.

melihat keterkaitan keduanya secara terpadu. Jamel dan Siti Hajar Tanjung menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua mampu meningkatkan kedisiplinan siswa madrasah ibtidaiyah, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada aspek kedisiplinan tanpa mengaitkannya dengan aspek kesopanan.⁹ Chindy Amarta Putri dkk. menunjukkan bahwa peran guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai kesopanan peserta didik sekolah dasar kelas V, namun penelitian ini juga hanya menyoroti aspek kesopanan tanpa mengkaji dimensi kedisiplinan.¹⁰ Selain itu, Anggita Putri Mauliza dkk. menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua berperan penting dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas I madrasah ibtidaiyah, namun penelitian tersebut hanya terbatas pada jenjang kelas awal dan belum mengkaji aspek kesopanan sebagai bagian dari pembentukan karakter secara menyeluruh.¹¹ Demikian pula, Hasan Bisri mengungkapkan bahwa kolaborasi orang tua dan guru mampu membentuk karakter disiplin dan jujur pada siswa MIN, namun penelitian tersebut tidak menyentuh dimensi kesopanan, sehingga keterpaduan antara kedisiplinan dan kesopanan dalam konteks kolaborasi guru-orang tua belum tereksplorasi secara komprehensif.¹²

⁹ Jamel dan Siti Hajar Tanjung, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5 (4), 2024, hlm. 245-256.

¹⁰ Chindy Amarta Putri, dkk., "Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (2), 2024, hlm. 733-742.

¹¹ Anggita Putri Mauliza, Ati Sukmawati, dan Pinton Setya Mustafa, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Science and Education Research*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 458-462.

¹² Hasan Bisri, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik: Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2", (Tesis Master, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 105-120.

Selain itu, mayoritas penelitian berfokus pada pendekatan umum dan belum secara khusus menganalisis pola kolaborasi dalam konteks pendekatan religius dan budaya pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Sebagaimana ditunjukkan oleh Andrini, Halimah, dan Noviani dalam studi kasus di MIS Nurul Arafah, penanaman nilai spiritual dan moral yang dilakukan secara terintegrasi melalui kurikulum, pembiasaan perilaku, dan keteladanan guru terbukti berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik, sementara pendidikan karakter yang tidak disertai penguatan nilai spiritual cenderung kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa secara mendalam.¹³ Hal ini menjadi penting mengingat lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki kekhasan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kesopanan yang bersumber dari ajaran agama, bukan sekadar aturan administratif sekolah.

Penelitian yang menyoroti implementasi kolaborasi guru dan orang tua secara nyata dalam konteks religius khususnya pada jenjang kelas V yang berada pada masa transisi perkembangan moral juga masih sangat terbatas. Padahal, kelas V merupakan fase penting di mana siswa mulai mengembangkan penalaran moral yang lebih kompleks dan membutuhkan pendampingan yang konsisten dari guru maupun orang tua, sebagaimana ditunjukkan oleh Hasanah bahwa anak usia 11-12 tahun secara umum masih berada pada tahap penalaran moral pra-konvensional yang sangat dipengaruhi

¹³ Andrini Lita Laksita, Nur Halimah, dan Dwi Noviani, "Implementasi Nilai-Nilai Spiritual dan Moral di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, Vol. 10, No. 2, 2024, hlm. 458.

oleh pembiasaan dan pendampingan orang dewasa di sekitarnya.¹⁴ Oleh karena itu, perlu ada kajian baru yang menekankan integrasi nilai spiritual dalam praktik pendidikan karakter, khususnya yang menggabungkan dimensi kedisiplinan dan kesopanan secara terpadu dalam bingkai kolaborasi keluarga dan sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbaruan yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya dalam beberapa aspek mendasar. Pertama, penelitian ini mengkaji dua dimensi karakter secara terpadu, yaitu kedisiplinan dan kesopanan, dalam satu bingkai kolaborasi guru dan orang tua. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Jamel dan Siti Hajar Tanjung serta Anggita Putri Mauliza dkk, hanya berfokus pada salah satu aspek karakter tanpa mengintegrasikan keduanya secara komprehensif. Kedua, penelitian ini secara khusus menganalisis pola kolaborasi guru dan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yaitu ta'awun, uswah hasanah, dan amanah, sebagai kerangka pembinaan karakter di sekolah dasar negeri. Pendekatan berbasis nilai religius dalam konteks sekolah dasar negeri bukan madrasah, masih sangat jarang dikaji dalam literatur yang ada. Ketiga, penelitian ini berfokus pada siswa kelas V yang tengah berada pada fase transisi perkembangan moral menuju penalaran konvensional jenjang yang masih jarang menjadi fokus utama kajian kolaborasi guru dan orang tua. Keempat, dengan mengambil konteks lokal yang spesifik di SDN

¹⁴ Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg," *JIPSINDO*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 143.

Bandungrejosari 1 Malang, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model praktis kolaboratif berbasis nilai Islam bagi sekolah dasar di lingkungan perkotaan.

Penelitian ini menggambarkan secara komprehensif profil, bentuk, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan karakter kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang. Hasilnya diharapkan memperkaya literatur pendidikan Islam dan menjadi model praktik kolaboratif berbasis nilai Islam di sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menghubungkan gap antara konsep teoretis dan fenomena yang ada, serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter di sekolah dasar. Kolaborasi yang berlandaskan nilai Islam diharapkan melahirkan generasi emas yang disiplin, sopan, dan berakhlakul karimah, sesuai dengan visi pendidikan nasional dan agenda global SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang sebelum dan selama berlangsungnya kolaborasi guru dan orang tua?

2. Bagaimana bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang?
3. Faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat terlaksananya kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang?
4. Sejauh mana hasil yang dicapai dari kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan profil kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang sebagai gambaran awal kondisi karakter siswa yang menjadi fokus kolaborasi guru dan orang tua.
2. Untuk menjelaskan bentuk kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang.

3. Untuk menjelaskan berbagai faktor pendukung dan penghambat kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang.
4. Untuk mendeskripsikan capaian dari pelaksanaan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perilaku disiplin dan sopan santun siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, baik secara akademis, praktis, maupun teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait penguatan karakter disiplin dan sopan santun melalui bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua yang mengacu pada nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model komunikasi dan kerja sama pendidikan karakter di lembaga pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memperkuat sinergi dengan orang tua untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan kesopanan siswa secara berkesinambungan.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga dalam mendukung pendidikan karakter anak di lingkungan rumah, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara konsisten antara rumah dan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan karakter berbasis nilai Islam di SDN Bandungrejosari 1 Malang yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik menyadari pentingnya kedisiplinan dan kesopanan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Islami, serta memotivasi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi mahasiswa dan peneliti berikutnya yang menaruh perhatian terhadap kajian kolaborasi pendidikan Islam, terutama dalam konteks penguatan karakter di sekolah dasar, guna membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa, khususnya terkait kedisiplinan dan kesopanan. Berikut disajikan persamaan, perbedaan, dan orisinalitas penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Hasan Bisri, Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur pada Anak Didik (Studi Kasus MIN 2 Malang), 2016.	Sama-sama menyoroti kolaborasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan karakter disiplin pada siswa.	Fokus penelitian pada disiplin dan jujur, bukan disiplin dan kesopanan. Subjek penelitian diambil dari siswa kelas III bukan kelas V.	Penelitian ini memperluas fokus penelitian menjadi dua aspek karakter yaitu disiplin dan kesopanan serta menelaah kolaborasi guru dan orang tua secara berkesinambungan di era pasca-

			pandemi.
Henny Sri Rantauwati, Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD, 2020.	Sama-sama meneliti kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa.	Program yang digunakan dalam pelaksanaan kolaborasi berbeda. Penelitian ini menggunakan program Kubungortu, dan tidak membahas nilai karakter kesopanan.	Penelitian ini menggabungkan kolaborasi guru dan orang tua dalam penguatan dua karakter sekaligus, yaitu kedisiplinan dan kesopanan.
Marina, Lestari, dan Antika, Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, 2024.	Sama-sama memfokuskan pada kolaborasi guru dan orang tua dalam penguatan karakter kesopanan pada anak usia sekolah dasar.	Penelitian ini tidak mengkaji pengembangan karakter disiplin anak dan pelaksanaan kolaborasi masih menerapkan pendekatan secara umum bukan pendekatan religius.	Penelitian ini mengintegrasikan kolaborasi guru dan orang tua dalam penguatan dua aspek sekaligus, yakni karakter kesopanan dan kedisiplinan di SDN Bandungrejosari 1 Malang.
Astuti dan Pratiwi, Peran Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Rumah, 2019.	Sama-sama menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak.	Penelitian ini hanya berfokus pada peran orang tua tanpa melibatkan kolaborasi dengan guru, serta hanya membahas tentang pembinaan karakter kedisiplinan di rumah.	Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peran orang tua, tetapi juga melibatkan peran guru dalam membentuk dua karakter sekaligus yakni kedisiplinan dan kesopanan.
Putri, Ananda, Surya & Rizal,	Sama-sama meneliti peran	Penelitian ini hanya fokus	Fokus penelitian ini tidak hanya

Peranan Guru terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V, 2022.	guru terhadap pembentukan nilai kesopanan pada siswa kelas V.	pada strategi guru di sekolah, tanpa melibatkan peran orang tua di rumah dalam pembentukan karakter kesopanan anak, serta tidak mengkaji nilai kedisiplinan.	berfokus pada peran guru, tetapi juga melibatkan peran orang tua dalam membentuk dua karakter sekaligus yakni kedisiplinan dan kesopanan.
Ee Juanedi Sastradiharja, Peran Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Rumah, 2018	Sama-sama menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak.	Penelitian ini hanya berfokus pada peran orang tua tanpa melibatkan kolaborasi dengan guru, serta hanya membahas pembinaan karakter di rumah.	Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peran orang tua, tetapi juga melibatkan peran guru dalam membentuk dua karakter sekaligus yakni kedisiplinan dan kesopanan.
Chindy Amarta Putri, Rizki Ananda, Yenni Fitra Surya, Rizki Amalia, dan M. Syahrul Rizal, Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V, 2024	Sama-sama meneliti peran guru terhadap pembentukan nilai kesopanan pada siswa sekolah dasar kelas V.	Penelitian ini hanya fokus pada strategi guru di sekolah tanpa melibatkan peran orang tua, serta tidak mengkaji nilai kedisiplinan.	Fokus penelitian ini tidak hanya pada peran guru, tetapi juga melibatkan peran orang tua dalam membentuk dua karakter sekaligus yakni kedisiplinan dan kesopanan.
Jamel dan Siti Hajar Tanjung, Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Sama-sama meneliti kolaborasi guru dan orang	Penelitian ini hanya berfokus pada aspek kedisiplinan	Penelitian ini mengkaji secara terpadu dua aspek karakter sekaligus

dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah, 2024	tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar.	tanpa mengaitkannya dengan aspek kesopanan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh.	yaitu kedisiplinan dan kesopanan melalui kolaborasi guru dan orang tua di sekolah dasar negeri.
Wanda Gridelvia Saamad dkk., Peran Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, 2024	Sama-sama meneliti peran kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.	Penelitian ini bersifat tinjauan literatur (SLR) dan belum mengkaji secara spesifik keterpaduan antara kedisiplinan dan kesopanan sebagai dua aspek karakter yang saling berkaitan.	Penelitian ini dilakukan secara empiris di lapangan dengan mengkaji secara terpadu dua aspek karakter yaitu kedisiplinan dan kesopanan melalui kolaborasi guru dan orang tua.
Silmi Setiawati, Neni Nadhiroti Muslihah, dan Muhammad Romdon, Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Perilaku Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar Inklusi Azaddy Al-Ghozali Sumedang, 2023	Sama-sama mengkaji keterkaitan antara kedisiplinan dan sopan santun siswa di sekolah dasar.	Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh kedisiplinan guru tanpa melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan tidak mengkaji peran aktif orang tua dalam pembentukan karakter.	Penelitian ini mengintegrasikan peran kolaborasi guru dan orang tua secara bersama-sama dalam membentuk karakter kedisiplinan dan kesopanan siswa secara terpadu.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya kebanyakan hanya meneliti peran guru atau peran orang tua saja, tapi tidak mengintegrasikan keduanya. Pengembangan karakter pun yang disoroti hanya salah satu aspek. Namun, penelitian ini memiliki keorisinalitas dengan memadukan aspek kedisiplinan dan kesopanan secara bersamaan juga menerapkan pendekatan kolaboratif dua arah yang menekankan keterlibatan aktif keluarga dan sekolah dalam memperkuat karakter anak.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas pemahaman dan menghindari kekeliruan dalam penafsiran judul skripsi “Kolaborasi Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan dan Kesopanan”, maka peneliti mempertegas definisi dari kata-kata yang termuat dalam judul, di antaranya:

1. Kolaborasi

Kolaborasi dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan secara sadar oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam ranah pendidikan, kolaborasi antara orang tua dan guru tidak sekadar bertukar informasi, tetapi juga melibatkan peran aktif kedua belah pihak dalam mendukung proses belajar peserta didik, namun juga tentang saling mendukung, komunikasi

terbuka, dan menyatukan visi dalam membentuk karakter peserta didik. Kolaborasi yang baik terjadi ketika setiap pihak memiliki komitmen dan tanggung jawab bersama demi tercapainya perkembangan anak secara utuh, baik dari sisi akademik maupun moral.

Untuk mengetahui sejauh mana kolaborasi antara guru dan orang tua telah berjalan secara efektif, diperlukan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam mengamati dan mendeskripsikan pelaksanaannya di lapangan. Epstein mengemukakan enam tipe keterlibatan (*six types of involvement*) yang dapat dijadikan kerangka dalam mengukur kualitas kolaborasi antara sekolah dan keluarga, yaitu: parenting (pengasuhan), communicating (komunikasi), volunteering (kesukarelaan), learning at home (belajar di rumah), decision making (pengambilan keputusan), dan collaborating with community (kolaborasi dengan masyarakat).

Dari keenam tipe tersebut, tiga di antaranya paling relevan dalam konteks penelitian ini, yakni komunikasi, keterlibatan dalam program sekolah, dan pendampingan belajar di rumah. Komunikasi yang berjalan secara konsisten antara guru dan orang tua merupakan indikator utama terlaksananya kolaborasi yang fungsional. Selain komunikasi, keterlibatan aktif orang tua dalam program yang diselenggarakan sekolah juga menjadi indikator penting. Indikator ketiga adalah adanya tindak lanjut di rumah yang konsisten dengan

nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Ketika nilai kedisiplinan dan kesopanan yang diajarkan guru di kelas turut diperkuat oleh orang tua di rumah, maka internalisasi karakter pada diri peserta didik akan berlangsung lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap patuh terhadap aturan dan komitmen dalam melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur pembinaan kedisiplinan siswa, yaitu:

- 1) Kehadiran tepat waktu dan keteraturan waktu belajar. Indikator ini diukur melalui observasi daftar hadir siswa, wawancara guru tentang frekuensi keterlambatan, serta wawancara orang tua dan siswa tentang jadwal harian di rumah.
- 2) Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Indikator ini diukur melalui observasi langsung tentang kerapian anak dalam berseragam, perilaku di kelas, dan keikutsertaan dalam kegiatan sekolah, serta catatan pelanggaran dari buku tata tertib.
- 3) Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Indikator ini diukur melalui wawancara guru tentang penyelesaian PR dan tugas kelas, wawancara orang tua tentang kemandirian belajar anak di rumah, serta wawancara siswa terkait tanggung jawab mereka dalam mengerjakan tugas dan PR.

- 4) Keteraturan dalam berperilaku. Indikator ini diukur melalui observasi perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung (apakah tertib, tidak mengganggu, atau mengikuti kesepakatan kelas), serta wawancara guru dan siswa.
- 5) Menunjukkan konsistensi dan kontrol diri. Indikator ini diukur melalui observasi perilaku siswa saat guru tidak ada di kelas, wawancara siswa tentang kemampuan mengatur emosi, dan wawancara orang tua tentang perilaku anak tanpa pengawasan.

3. Kesopanan

Kesopanan merupakan sikap hormat dan santun yang tercermin dari cara seseorang berbicara, bertindak, serta berinteraksi dengan orang lain. Kesopanan bukan sekadar aturan etika, tetapi cerminan kepribadian yang baik dan bentuk penghargaan terhadap sesama. Adapun indikator yang dapat dijadikan tolak ukur pembinaan kesopanan siswa, yaitu:

- 1) Berbicara dengan bahasa yang sopan. Indikator ini diukur melalui observasi cara siswa berbicara dengan guru dan teman, wawancara guru tentang penggunaan bahasa siswa, dan wawancara siswa tentang kesadaran berbahasa.
- 2) Menghormati guru, orang tua, dan menghargai teman sebaya. Indikator ini diukur melalui observasi interaksi siswa saat bertemu guru (salam, cium tangan), wawancara orang tua

tentang sikap hormat anak di rumah, dan wawancara siswa tentang bagaimana sikapnya dengan guru, orang tua, dan teman.

- 3) Menjaga sikap dan ekspresi tubuh dalam berinteraksi. Indikator ini diukur melalui observasi gestur siswa saat berbicara dengan guru (posisi duduk atau berdiri, kontak mata, tidak menunjuk), dan catatan dari observasi langsung di kelas.
- 4) Tata krama di lingkungan sekolah. Indikator ini diukur melalui observasi kebiasaan meminta izin sebelum keluar kelas, berpakaian rapi, menjaga ketenangan, saling memaafkan, wawancara guru, dan dokumentasi foto kegiatan pembinaan karakter siswa.
- 5) Menunjukkan empati dan kepekaan terhadap orang lain. Indikator ini diukur melalui wawancara siswa tentang respon saat melihat teman kesulitan atau sedih, wawancara orang tua tentang kepedulian dengan anggota keluarga, wawancara guru tentang kepedulian sosial siswa di kelas, dan observasi interaksi antarsiswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

1. Pengertian Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Secara etimologis, istilah kolaborasi berasal dari kata Latin “*collaborare*” yang bermakna bekerja bersama. Dalam ranah pendidikan, kolaborasi dipahami sebagai bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan serupa, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran serta memaksimalkan perkembangan kemampuan peserta didik.¹⁵

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa di lingkungan sekolah dasar. Priatmoko dan Sholihah dalam penelitiannya di konteks sekolah dasar menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan komunitas secara bersama-sama dengan pihak sekolah mampu membangun kesadaran dan perilaku positif pada diri siswa secara lebih menyeluruh dibandingkan jika hanya dilakukan oleh sekolah secara mandiri.¹⁶ Temuan ini relevan dengan konteks penelitian ini, di mana kolaborasi antara wali kelas dan orang tua siswa menjadi pilar utama dalam pengembangan kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V.

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 65.

¹⁶ Sigit Priatmoko dan Saidatus Sholihah, “School, Parents, and Community Collaboration in Developing Student's Environmental Awareness,” *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 7, no. 2 (2023): 70–80.

Senada dengan pandangan tersebut, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan ideal melibatkan tiga unsur penting: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun suasana belajar yang selaras dan kondusif. Baginya, pendidikan tidak hanya menjadi tugas sekolah, tetapi juga kewajiban keluarga sebagai pendamping pertama dalam kehidupan anak.¹⁷

Sudjana juga menyoroti pentingnya partisipasi orang tua dalam proses belajar sebagai bentuk dukungan moral dan emosional. Keterlibatan ini diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena mereka merasa diperhatikan dan didukung dalam proses pendidikannya. Guru pun dapat memahami kondisi anak lebih baik melalui kerja sama yang intens dengan keluarga.¹⁸

Suyanto menyatakan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Ketika hubungan keduanya terjalin dengan baik, nilai-nilai seperti disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab dapat dibiasakan secara selaras di lingkungan rumah maupun sekolah. Kolaborasi ini juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran

¹⁷ K.H. Dewantara, *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, Dan Teladan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hlm. 18.

¹⁸ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 115.

yang lebih konsisten dan terarah, serta kesinambungan dalam pembentukan karakter anak antara pendidikan formal dan nonformal.¹⁹

Menurut Mulyono, kemitraan antara pendidik dan orang tua juga berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan metode belajar dengan karakter serta kebutuhan peserta didik, sedangkan orang tua dapat memberikan dukungan belajar di rumah secara lebih tepat. Dengan demikian, kolaborasi menjadi jembatan antara dunia sekolah dan kehidupan keluarga.²⁰

Sementara itu, Muslich mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam pendidikan merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis komunitas (*community-based education*). Ia menegaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua membangun rasa peduli terhadap pendidikan anak. Ketika kedua pihak aktif terlibat, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian anak yang utuh.²¹

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi dalam dunia pendidikan merupakan wujud sinergi yang selaras antara guru dan orang tua, yang dibangun melalui komunikasi, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab bersama. Kerja sama ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu proses belajar, tetapi juga berperan penting dalam

¹⁹ Suyanto, *Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 54.

²⁰ Mulyono, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 39.

²¹ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 90.

penguatan karakter siswa. Harmoni antara peran keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

2. Bentuk-Bentuk Kolaborasi

Kerja sama antara guru dan orang tua dapat diterapkan melalui berbagai bentuk tindakan konkret yang mendukung keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter anak. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya:

a. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua

Komunikasi yang terjalin secara berkala melalui pertemuan wali murid, pesan daring, atau laporan perkembangan siswa membantu kedua pihak memahami kondisi belajar anak secara menyeluruh. Melalui komunikasi terbuka, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran, sedangkan orang tua dapat memberikan dukungan moral di rumah.²²

b. Keterlibatan aktif dalam program sekolah

Orang tua yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah seperti *parenting class*, kegiatan keagamaan, atau forum evaluasi perilaku siswa dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Keterlibatan ini menunjukkan sinergi positif antara sekolah dan

²² Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd ed.)*, (New York: Routledge, 2018), hlm. 74.

keluarga serta memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di lingkungan sekolah.²³

c. Pendampingan belajar di rumah

Orang tua berperan sebagai pendamping utama anak dalam kegiatan belajar di rumah. Mereka tidak hanya membantu menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga menanamkan kebiasaan sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab. Pendampingan ini memperkuat fondasi karakter anak dan meningkatkan hasil belajar.²⁴

d. Kerja sama dalam pemecahan masalah anak

Orang tua dan guru dapat saling berkolaborasi dalam menemukan solusi atas berbagai persoalan yang dialami anak, baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun perilakunya. Diskusi yang konstruktif antara kedua pihak memungkinkan tercapainya pemahaman dan strategi yang tepat dalam membimbing anak.²⁵

e. Sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah

Kolaborasi yang berjalan dengan baik akan membangun hubungan positif antara pihak sekolah dan keluarga. Sinergi tersebut memungkinkan penyelarasan dalam penerapan nilai-nilai karakter

²³ Wahyudi, *Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 102.

²⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 56.

²⁵ Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd ed.)*, hlm. 76.

kedisiplinan dan kesopanan sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang konsisten antara pendidikan formal dan nonformal.²⁶

3. Tujuan Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Inti dari kerja sama antara guru dan orang tua adalah memastikan adanya keterhubungan dan konsistensi antara pendidikan yang diberikan di sekolah dengan pembiasaan yang dijalankan di rumah. Keselarasan ini penting agar anak memperoleh bimbingan yang searah dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter.²⁷

Menurut Mulyasa, kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua mampu memperkuat pembinaan moral serta membentuk sikap disiplin dan tata krama anak. Kolaborasi yang harmonis juga membantu guru memahami latar belakang peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.²⁸

Selain itu, menurut Epstein kolaborasi yang terjalin secara efektif memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang produktif antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, potensi perilaku negatif seperti ketidaksopanan, rendahnya motivasi, dan pelanggaran tata tertib dapat diminimalisir sejak dini melalui pendekatan bersama antara kedua pihak.²⁹

Secara umum, bentuk kemitraan antara guru dan orang tua bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang utuh, bukan hanya berfokus

²⁶ Wahyudi, *Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 104.

²⁷ Santrock, *Educational Psychology (6th ed.)*, (New York: McGraw-Hill, 2018), hlm. 224.

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 72.

²⁹ Epstein, Op., Cit., hlm. 82.

pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian anak yang beretika, berkarakter, dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan sosial.

B. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

1. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pendampingan siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Mulyasa yang menekankan bahwa guru yang profesional tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dalam aktivitas sekolah sehari-hari.³⁰

Sejalan dengan itu, Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga ranah utama: pemikiran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).³¹ Guru memiliki peran sentral dalam membantu peserta didik mengembangkan ketiga dimensi tersebut dengan memberikan pembelajaran yang bermakna serta menjadi contoh nyata perilaku yang baik. Melalui peran tersebut, guru membantu

³⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 84.

³¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1990), hlm. 51.

menyeimbangkan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan moral (MQ) peserta didik.

Rohman menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter meliputi dua aspek utama, yakni sebagai teladan, yang memperlihatkan perilaku baik yang dapat ditiru siswa dan sebagai pembimbing moral, yang membantu anak memahami serta membiasakan perilaku santun dan disiplin dalam aktivitas sehari-hari.³²

Pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan yang tertanam dalam budaya sekolah sehari-hari. Salsabila dan Priatmoko menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar.³³ Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan di SDN Bandungrejosari 1 Malang, di mana Gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diterapkan sebagai bagian dari budaya sekolah untuk menumbuhkan kesopanan dan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

Dalam pandangan Islam, guru memiliki kedudukan mulia sebagai *murabbi* (pendidik spiritual dan akhlak), *mu'allim* (pengajar ilmu pengetahuan), dan *mursyid* (pembimbing jalan kebenaran). Rasulullah SAW bersabda:

³² Rohman, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 42.

³³ Salsabila dan Sigit Priatmoko, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Budaya Sekolah," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 4, no. 2 (2023): 98–115.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”
(HR. Ahmad).³⁴

Hadis ini menegaskan bahwa peran utama seorang pendidik tidak berhenti pada penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan kepribadian yang luhur.

Selain itu, Noddings mengemukakan bahwa guru memiliki tanggung jawab etis untuk membangun hubungan peduli (*ethic of care*) dengan siswa, karena pendidikan karakter yang efektif tumbuh dari komunikasi yang hangat dan penuh empati antara pendidik dan peserta didik.³⁵

Peran guru di sekolah dasar dalam membina perilaku siswa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan kebijakan dan kebutuhan peserta didik. Adji, Nadir, dan Damayanti mengungkapkan bahwa pandangan guru di tingkat sekolah dasar terhadap praktik penilaian termasuk penilaian aspek sikap dan perilaku mengalami perubahan yang signifikan, mencerminkan semakin tingginya kesadaran guru akan pentingnya pendekatan holistik dalam mendidik siswa.³⁶ Dalam konteks penelitian ini, wali kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga

³⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Jakarta: Ummul Qura, 2015), hlm. 201.

³⁵ Noddings, *The Ethic of Care: A Personal, Professional, and Global Perspective*, (Berkeley: University of California Press, 2013), hlm. 89.

³⁶ Waluyo Satrio Adji, Muhammad Nadir, dan Ibanes Sheilla Anggi Damayanti, “Exploring Changes in Teachers’ Views on Assessment Practices at Madrasah Ibtidaiyah,” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 15, no. 1 (2025): 131–142.

sebagai pembina karakter yang secara aktif berkolaborasi dengan orang tua dalam memantau dan mengembangkan kedisiplinan serta kesopanan siswa.

Dengan demikian, guru merupakan figur sentral yang tak hanya menyampaikan ilmu, melainkan juga menumbuhkan nilai-nilai kehidupan melalui contoh perilaku, bimbingan, dan kasih sayang. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada figur guru sebagai teladan moral bagi peserta didiknya.

2. Tantangan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak

Guru menghadapi berbagai kendala dalam menanamkan nilai karakter. Mulyasa mengidentifikasi tantangan tersebut antara lain: perbedaan latar belakang keluarga siswa, lemahnya kolaborasi antara guru dan orang tua, serta dampak buruk dari media digital.³⁷ Suyanto menambahkan bahwa lemahnya komunikasi dengan orang tua dan kurangnya keteladanan di rumah turut menyulitkan guru dalam menanamkan nilai moral.³⁸ Wiyani menilai bahwa minimnya sinergi antara pendidikan rumah dan sekolah menyebabkan nilai karakter sulit melekat pada diri anak.³⁹

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum di lingkungan sekolah dasar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan

³⁷ Mulyasa, Op., Cit., hlm. 98.

³⁸ Suyanto, *Urgensi pendidikan karakter di era global*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 73.

³⁹ Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 66.

pendidikan karakter siswa. Priatmoko, Sugiri, Santoso, dan Dewi menemukan bahwa guru-guru di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam aspek pembinaan karakter peserta didik.⁴⁰ Kondisi ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter termasuk kedisiplinan dan kesopanan tidak dapat bertumpu pada guru semata, melainkan memerlukan dukungan aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar siswa.

Lickona juga menyebutkan bahwa tantangan global pendidikan karakter mencakup kemerosotan moral dan menurunnya rasa hormat terhadap guru.⁴¹ Muslich menegaskan bahwa ketidakkonsistenan moral di masyarakat juga menjadi hambatan.⁴² Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan humanis, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta membangun empati dan tanggung jawab terhadap siswa melalui pembelajaran yang bermakna.

C. Peran Orang Tua Dalam Penguatan Karakter Anak

1. Peran Orang Tua

Orang tua memegang peranan sentral sebagai madrasah pertama bagi anaknya. Sejak masa kanak-kanak, anak memperoleh pengalaman

⁴⁰ Sigit Priatmoko, Wiku Aji Sugiri, Anang Santoso, dan Radeni Sukma Indra Dewi, "Examining Teachers' Readiness to Implement the Kurikulum Merdeka in the Madrasah Ibtidaiyah Context," *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 16, no. 1 (2024), hlm. 68-80.

⁴¹ Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, (New York: Simon & Schuster, 2012), hlm. 34.

⁴² Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 97.

awal mengenal nilai moral, sosial, dan spiritual dari lingkungan keluarganya. Oleh sebab itu, keluarga berperan sebagai fondasi dasar dalam pembentukan karakter sebelum anak mengenal dunia sekolah dan masyarakat.⁴³ Dalam konteks pendidikan karakter, orang tua berperan untuk membimbing, menginternalisasikan nilai-nilai moral, serta memberikan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui ucapan, perilaku, dan tindakan yang konsisten, orang tua menjadi panutan utama bagi anak dalam meniru perilaku positif.

Lickona menegaskan bahwa efektif tidaknya pendidikan karakter selalu berlandaskan pada lingkungan keluarga, karena rumah merupakan tempat belajar pertama bagi anak. Ia menjelaskan bahwa keluarga memegang tiga fungsi utama, yakni menumbuhkan nilai moral dasar seperti disiplin, kejujuran, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab, memberikan keteladanan melalui perilaku nyata, serta membangun kebiasaan moral melalui pembiasaan positif dalam aktivitas sehari-hari anak.⁴⁴

Sejalan dengan pandangan tersebut, beberapa ahli menyatakan bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan informal memiliki peran signifikan terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh yang dilandasi kasih sayang serta konsisten dengan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan akan berkontribusi pada pembentukan karakter positif dan akhlak mulia. Slameto juga berpendapat bahwa keberhasilan anak

⁴³ Mulyasa, Op., Cit., hlm. 92.

⁴⁴ Lickona, Op., Cit., hlm. 45.

dalam pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Apabila nilai-nilai yang diajarkan di rumah sejalan dengan yang diperoleh di sekolah, maka perkembangan karakter anak akan berjalan lebih optimal.⁴⁵

Setiawan menjelaskan bahwa peran orang tua dapat direalisasikan melalui lima langkah utama, yakni keteladanan, pembiasaan positif, komunikasi moral, pengawasan, serta kolaborasi dengan guru.⁴⁶ Berdasarkan hasil penelitian Pratiwi, Wulandari, dan Rahmawati, keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah terbukti memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter, khususnya dalam hal kedisiplinan dan kesopanan pada anak usia sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa peran keluarga menjadi unsur penting dalam proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.⁴⁷

Lebih lanjut, Sutarna menjelaskan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak mencakup empat hal pokok:

- 1) Memberi keteladanan melalui perilaku sopan dan disiplin di rumah,
- 2) Mengawasi aktivitas anak, termasuk penggunaan media sosial dan pergaulannya

⁴⁵ Slameto, Op., Cit., hlm. 63.

⁴⁶ Setiawan, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 48.

⁴⁷ Pratiwi, Wulandari, dan Rahmawati, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13 (2), 2023, hlm. 145-156.

- 3) Menjalin komunikasi aktif dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah, dan
- 4) Memberikan dukungan moral serta emosional agar anak merasa dihargai dan termotivasi.⁴⁸

Sementara itu, penelitian terbaru oleh Rahmah dan Setiawan menegaskan bahwa peran orang tua secara emosional dan spiritual dalam mendidik anak di rumah berkontribusi langsung terhadap penguatan nilai-nilai moral dan religius.⁴⁹

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan moral anak merupakan kewajiban utama orang tua. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”⁵⁰

Ayat di atas menegaskan bahwa penanaman nilai moral dan keimanan kepada anak merupakan tanggung jawab spiritual yang melekat pada orang tua dan tidak bisa dialihkan kepada pihak lain. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan utama dalam membentuk

⁴⁸ Sutarna, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 101.

⁴⁹ Rahmah & Setiawan, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Penguatan Karakter Religius Anak di Era Digital,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(1), 2021, hlm. 22-34.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 560.

dasar-dasar nilai yang menjadi pondasi kepribadian anak sebelum ia memasuki pendidikan formal.

2. Tantangan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Orang tua menghadapi beragam hambatan saat menanamkan nilai-karakter pada anak. Sebagaimana diungkap oleh Muslich, beberapa di antaranya yaitu kesibukan kerja orang tua yang mengurangi waktu untuk mendampingi anak, pengaruh negatif media sosial yang sulit dikendalikan, perbedaan nilai yang diterapkan di rumah dibanding di sekolah, serta kurangnya pemahaman orang tua terkait pendidikan karakter.⁵¹

Analisis Nugroho menunjukkan bahwa setelah masa pandemi COVID-19, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam mengembalikan disiplin dan sopan santun anak seperti sebelum masa pembelajaran jarak jauh.⁵² Menurut Lickona, tantangan keluarga modern juga mencakup menurunnya komitmen moral dalam keluarga, budaya permisif yang semakin melebar, serta berkurangnya rasa hormat anak terhadap orang tua.⁵³

Rasulullah SAW mengingatkan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

⁵¹ Muslich, Op., Cit., hlm. 112.

⁵² Nugroho, "Dampak Pascapandemi Terhadap Pendidikan Karakter Anak di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9 (1), 2023, hlm. 33-40.

⁵³ Lickona, Op., Cit., hlm. 58.

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari & Muslim)⁵⁴

Hal ini secara tegas menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan moral dan spiritual anak benar-benar berada di tangan orang tua.

Lebih lanjut, penelitian Srihadi, Satyarini & Muryati dalam studi “Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Mempertahankan Identitas Bangsa” menemukan bahwa tantangan keluarga dalam menanamkan nilai karakter anak di Indonesia juga dipengaruhi oleh arus globalisasi dan digitalisasi yang melemahkan penguasaan normatif orang tua terhadap budaya lokal dan nilai bangsa.⁵⁵

Dengan demikian, peran aktif orang tua dalam mengarahkan, mengawasi, dan mencerminkan nilai-nilai karakter di rumah menjadi sangat krusial untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

D. Indikator Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap aturan serta tanggung jawab yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Menurut Supriyadi, disiplin mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri,

⁵⁴ HR. al-Bukhari dan Muslim, Muttafaqun ‘Alaih, dalam *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 45.

⁵⁵ Srihadi, Satyarini, & Muryati, “Pendidikan Karakter dalam Keluarga Untuk Mempertahankan Identitas Bangsa,” *Jurnal Sosial Humaniora*, 10 (3), 2022, hlm. 200–212.

menghargai waktu, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab.⁵⁶ Sejalan dengan itu, Hidayati dan Prasetyo menegaskan bahwa disiplin bukanlah bentuk paksaan dari luar, melainkan kebiasaan positif yang tumbuh dari kesadaran dan konsistensi individu.⁵⁷

Piaget memandang disiplin dari perspektif perkembangan moral anak. Pada tahap *heteronomous morality*, anak cenderung menaati aturan karena takut akan hukuman atau mengharapkan pujian. Namun, ketika mencapai tahap *autonomous morality*, ketaatan anak terhadap aturan didasari oleh kesadaran moral dan rasa tanggung jawab pribadi. Artinya, kedisiplinan terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral seiring dengan perkembangan kognitif anak.⁵⁸

Hamalik menambahkan bahwa disiplin juga dapat dipahami sebagai kemampuan menyesuaikan diri terhadap tata tertib dengan kesadaran dan tanggung jawab. Ia menekankan bahwa disiplin bukan hasil dari pengawasan semata, tetapi lahir dari pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara berulang di lingkungan sekitar. Dengan demikian, disiplin menjadi bentuk kesadaran diri yang tumbuh dari kebiasaan positif dan contoh konkret dari orang dewasa.⁵⁹

⁵⁶ Supriyadi, E., *Pendidikan Karakter dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 33.

⁵⁷ Hidayati, F., & Prasetyo, A., “Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Anak di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 2022, hlm. 61.

⁵⁸ Piaget, J., *The Moral Judgment of the Child* (New York: Free Press, 1952), hlm. 118.

⁵⁹ Hamalik, O., *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 172.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan pada siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Mulyasa mengidentifikasi empat elemen utama yang membentuk kedisiplinan, yaitu keteladanan dari guru dan orang tua, konsistensi dalam penerapan aturan, lingkungan yang mendukung, dan kesadaran diri siswa.⁶⁰

Wiyani menambahkan bahwa pola pengasuhan di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak. Pola asuh yang demokratis terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan dibandingkan dengan pola asuh yang permisif atau otoriter.⁶¹

Penelitian oleh Prabowo, Fakhruddin, dan Rohman menunjukkan bahwa kerja sama antara rumah dan sekolah dapat memperkuat nilai tanggung jawab dan rasa hormat terhadap aturan.⁶² Suci Irsya Pratiwi dkk, menemukan bahwa faktor internal seperti motivasi dan kemauan untuk berubah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku disiplin, sementara faktor eksternal mencakup budaya sekolah, pengawasan guru, dan lingkungan sosial.⁶³

⁶⁰ Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45.

⁶¹ Wiyani, N. A., *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 72.

⁶² Prabowo, S., Fakhruddin, M., & Rohman, T., "Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Disiplin Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 2022, hlm. 89.

⁶³ Pratiwi, S. I., dkk., "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (1), 2023, hlm. 56.

Piaget menegaskan bahwa kedisiplinan anak berkembang ketika ia memahami hubungan sebab-akibat dari setiap tindakannya. Secara umum, faktor pembentuk kedisiplinan dibedakan menjadi dua kategori:

- a. Faktor internal, meliputi motivasi, kesadaran diri, dan tanggung jawab pribadi.
- b. Faktor eksternal, seperti keteladanan, penerapan aturan, pengawasan orang tua, dan lingkungan yang kondusif.⁶⁴

Dengan demikian, pembentukan disiplin memerlukan sinergi antara pembiasaan diri dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga.

3. Indikator Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan memiliki beberapa indikator yang dapat dijadikan tolok ukur pembinaan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. Menurut Mulyasa, indikator kedisiplinan siswa adalah:

- 1) Kehadiran tepat waktu dan keteraturan waktu belajar yang diukur melalui observasi ketepatan kedatangan siswa ke sekolah serta wawancara kepada guru, orang tua, dan siswa mengenai kemampuan siswa mengatur waktu belajar dan istirahat secara seimbang di sekolah maupun di rumah.
- 2) Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, yang ditelusuri melalui observasi langsung terhadap kerapian berpakaian, ketaatan pada peraturan kelas, serta kepatuhan siswa dalam melaksanakan

⁶⁴ Piaget, Op., Cit., hlm. 118.

instruksi guru, didukung data dokumentasi tata tertib sekolah yang berlaku.

- 3) Tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, yang digali melalui wawancara dengan guru terkait penyelesaian tugas sekolah oleh siswa, serta wawancara dengan orang tua tentang tanggung jawab anak terhadap kewajiban di rumah.
- 4) Keteraturan dalam berperilaku, yang diamati melalui observasi konsistensi sikap siswa dalam keseharian serta wawancara tentang keteraturan rutinitas siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- 5) Konsistensi dan kontrol diri, yang diukur melalui wawancara mendalam kepada guru, orang tua, dan siswa mengenai kemampuan siswa mempertahankan perilaku disiplin secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari orang dewasa.⁶⁵

Indikator-indikator tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam menilai dan membina karakter disiplin di sekolah. Namun dalam konteks pendekatan religius yang diterapkan di SDN Bandungrejosari 1 Malang, kedisiplinan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya menyangkut aspek sosial dan akademik, tetapi juga nilai spiritual dan moral.

⁶⁵ Mulyasa, Op., Cit., hlm. 110-112.

Dalam ajaran Islam, kedisiplinan (*al-intidzam*) dipandang sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT serta perwujudan dari nilai amanah, tanggung jawab, dan istiqamah atau keteguhan dalam berbuat kebaikan. Seorang Muslim yang disiplin berarti ia menjalankan perintah Allah secara teratur, menepati janji, dan menjaga waktu dengan baik. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيُنٌ مَرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. As-Saff: 4).⁶⁶

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa keteraturan dan kedisiplinan merupakan sifat yang dicintai Allah. Dalam ranah pendidikan, kedisiplinan tidak hanya membantu siswa untuk membentuk keteraturan perilaku, melainkan juga membiasakan siswa agar menjadi anak yang tertib dalam menjalankan ibadah dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

Adapun indikator kedisiplinan berbasis nilai Islam dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Kedisiplinan dalam ibadah

Siswa melaksanakan salat tepat waktu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta mengikuti kegiatan keagamaan

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 552.

sekolah seperti salat *dhuha* dan tadarus Al-Qur'an secara rutin. Pembiasaan ibadah ini membentuk keteraturan spiritual yang memperkuat disiplin moral.

2) Menjaga waktu dan menghargai janji

Islam mengajarkan pentingnya menepati waktu, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ashr tentang pentingnya waktu. Siswa dilatih agar menghargai waktu belajar, waktu istirahat, dan waktu ibadah dengan seimbang.

3) Konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab

Siswa tidak hanya disiplin di sekolah, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab di rumah, seperti membantu orang tua, belajar sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan.

4) Menjaga ketertiban dan kebersihan sebagai bagian dari iman

Nabi Muhammad bersabda, "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim). Disiplin dalam menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan sekolah merupakan bentuk nyata dari kedisiplinan spiritual.

5) Mengontrol diri dari perbuatan yang dilarang agama

Disiplin juga berarti mampu menahan diri dari perilaku yang dilarang, seperti berbohong, menyontek, atau tidak beradab terhadap guru dan teman.

Dengan demikian, kedisiplinan dalam perspektif Islam bukan hanya menekankan keteraturan perilaku lahiriah, tetapi juga pembinaan batiniah yang menuntun anak untuk patuh kepada Allah, menghargai waktu, dan konsisten dalam kebaikan. Melalui integrasi antara perspektif umum dan nilai Islam, kedisiplinan diharapkan dapat berkembang menjadi disiplin moral dan spiritual, yaitu disiplin yang tidak hanya lahir dari ketakutan terhadap hukuman, tetapi dari kesadaran bahwa setiap keteraturan adalah bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

E. Indikator Kesopanan

1. Pandangan Islam dan Para Ahli tentang Kesopanan

Dalam perspektif Islam, kesopanan dikenal sebagai adab, yaitu perilaku terpuji yang mencerminkan kelembutan hati serta penghormatan terhadap hak orang lain. Adab merupakan fondasi utama dari akhlak yang baik dan menjadi salah satu sasaran pokok dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya kesopanan dalam QS. Luqman ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁶⁷

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 412.

Ayat ini menekankan pentingnya berbicara dengan lembut dan bersikap rendah hati. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa kesopanan lahir dari hati yang bersih dan diwujudkan melalui perilaku santun⁶⁸. Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* menegaskan bahwa kesopanan mencerminkan kemampuan pengendalian diri dan keseimbangan moral.⁶⁹

Quraish Shihab menambahkan bahwa adab memiliki dua dimensi: vertikal, yakni kepatuhan kepada Allah SWT, dan horizontal, yaitu kesantunan kepada sesama.⁷⁰ Sementara itu, Nurcholish Madjid menekankan bahwa bangsa yang beradab adalah bangsa yang menjunjung tinggi kesopanan, kejujuran, serta penghormatan terhadap martabat manusia.⁷¹

Dari perspektif pendidikan, kesopanan tidak hanya sekadar etika sosial, tetapi juga cerminan keimanan dan kematangan moral yang harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kesadaran spiritual. Mulyasa menegaskan bahwa kesopanan bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi juga representasi nilai moral yang tumbuh melalui pembiasaan dan interaksi sosial.⁷² Piaget memandang kesopanan sebagai bagian dari perkembangan moral anak, di mana pada tahap

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 214.

⁶⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2002), hlm. 67.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hlm. 145.

⁷¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 118.

⁷² Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 72.

awal anak bersikap sopan karena takut akan hukuman, sedangkan pada tahap lanjut, tindakan sopan dilakukan berdasarkan kesadaran moral.⁷³

Hamalik menambahkan bahwa kesopanan merupakan bentuk pengendalian diri agar tidak melanggar norma sosial maupun etika,⁷⁴ sedangkan Slameto menjelaskan bahwa kesopanan menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter karena mengandung nilai empati dan penghargaan terhadap orang lain.⁷⁵

Dengan demikian, kesopanan dapat dipahami sebagai nilai moral yang melekat pada diri anak, yang dibentuk melalui interaksi keluarga, pendidikan sekolah, serta keteladanan guru dan orang tua, dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesopanan

Kesopanan sebagai bagian dari karakter sosial seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak. Pola asuh orang tua, keteladanan, serta kebiasaan dalam berinteraksi menjadi dasar bagi anak untuk memahami nilai sopan santun. Orang tua yang membiasakan anak untuk berbicara

⁷³ Piaget, J., *The Moral Judgment of the Child*, hlm. 121.

⁷⁴ Hamalik, O., *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 115.

⁷⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 88.

dengan lembut, menghormati orang lain, dan bersikap santun akan menumbuhkan kesopanan secara alami.⁷⁶ Dalam konteks Islam, keluarga juga berperan sebagai madrasah pertama yang menanamkan adab dan akhlak mulia.

2) Faktor Sekolah

Sekolah berperan penting dalam memperkuat nilai kesopanan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib. Menurut Lickona, guru berperan sebagai moral model yang perilakunya diamati dan dicontoh oleh siswa. Sikap sopan guru dalam bertutur kata, berpakaian, dan bergaul menjadi contoh konkret bagi siswa dalam menumbuhkan perilaku sopan.⁷⁷

3) Faktor Teman Sebaya

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kesopanan. Anak yang berteman dengan teman yang memiliki perilaku positif cenderung meniru dan menginternalisasi nilai sopan santun. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang permisif terhadap perilaku kasar atau tidak sopan dapat menurunkan sensitivitas anak terhadap nilai kesantunan.⁷⁸

4) Faktor Media dan Teknologi

⁷⁶ Hurlock, E. B., *Child Development: Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 81.

⁷⁷ Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hlm. 75.

⁷⁸ Santrock, J. W., *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2018), hlm. 215.

Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut memengaruhi perilaku sopan anak. Akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dapat membentuk pola komunikasi yang kurang santun. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan penggunaan media perlu dilakukan secara intensif oleh orang tua dan guru.⁷⁹

5) Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Nilai-nilai kesopanan juga dibentuk oleh norma sosial dan budaya di sekitar anak. Setiap lingkungan memiliki standar etika dan tata krama yang berbeda, sehingga anak belajar menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku. Dalam hidup bermasyarakat, kesopanan tercermin dalam budaya unggah-ungguh, saling menghormati, dan menjaga ucapan.⁸⁰

Dengan demikian, kesopanan anak terbentuk melalui sinergi antara keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah, semua faktor tersebut harus diarahkan pada nilai-nilai akhlakul karimah agar perilaku sopan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan akhlak mulia.

⁷⁹ Hidayati, F., & Prasetyo, A., Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kesopanan Anak di Era Digital, hlm. 127.

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 112.

3. Indikator Kesopanan Siswa

Adapun indikator kesopanan siswa dalam konteks pembinaan karakter dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan bahasa yang santun, yang ditelusuri melalui observasi penggunaan bahasa siswa saat berinteraksi dengan guru dan teman, serta wawancara mengenai kebiasaan siswa dalam menghindari kata-kata kasar dan menerapkan berkata baik dalam keseharian.⁸¹
- 2) Menghormati guru, orang tua, dan teman sebaya, yang diamati melalui perilaku siswa saat menyapa guru dengan salam, mendengarkan instruksi, dan bersikap ramah kepada teman, serta dikonfirmasi melalui wawancara dengan orang tua tentang sikap hormat anak di rumah.⁸²
- 3) Menjaga sikap dan ekspresi tubuh dalam berinteraksi, yang digali melalui observasi gestur tubuh dan ekspresi wajah siswa saat berbicara dengan guru, didukung wawancara kepada guru dan siswa terkait kesadaran mereka tentang pentingnya bahasa tubuh dalam berkomunikasi.⁸³

⁸¹ Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hlm. 75-78.

⁸² Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 72-74.

⁸³ Hidayati, F., & Prasetyo, A., Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kesopanan Anak di Era Digital, hlm. 125-127.

4) Mematuhi tata tertib di lingkungan sekolah, yang ditelusuri melalui observasi kebiasaan siswa meminta izin sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan terima kasih, meminta maaf saat berbuat salah, serta data dokumentasi catatan perilaku dan buku harian siswa.⁸⁴

5) Menunjukkan empati dan kepekaan terhadap orang lain, yang diukur melalui wawancara dengan guru dan siswa mengenai kepekaan siswa terhadap kondisi teman yang membutuhkan bantuan serta kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar tanpa perlu diminta terlebih dahulu.

Kesopanan siswa diukur melalui observasi, wawancara guru, orang tua, dan siswa, serta dokumentasi. Setiap indikator menjadi aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dan diinformasikan ke wali murid. Orang tua kemudian memberikan umpan balik terhadap perilaku anak di rumah yang berkaitan dengan kesopanan, seperti cara berbicara kepada orang tua, adab makan, dan sikap terhadap saudara. Pola komunikasi dua arah ini memperkuat keterlibatan keluarga dalam meningkatkan karakter anak di SDN Bandungrejosari 1 Malang.

⁸⁴ Koentjaraningrat, Op., Cit., hlm. 112.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses sinergi antara guru dan orang tua dalam membentuk kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, interaksi, serta dinamika yang terjadi selama proses pembinaan karakter siswa.

Menurut Arikunto, studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau peristiwa tertentu guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai objek yang diteliti.⁸⁵

Suryabrata menyatakan bahwa studi kasus bertujuan mempelajari suatu unit secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.⁸⁶

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan gambaran yang utuh, mendalam, dan komprehensif mengenai profil kedisiplinan dan kesopanan siswa, pola kolaborasi antara guru dan orang tua, faktor pendukung

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 102.

⁸⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 76.

maupun penghambatnya, serta dampaknya dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa di SDN Bandungrejosari 1 Malang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 yang berada di Jl. S. Supriadi No. 179, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN Bandungrejosari 1 Malang merupakan sekolah berprestasi di bawah naungan Kemendikbud dan telah mengimplementasikan berbagai program penguatan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kemudahan akses, ketersediaan data, serta keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung penelitian akademik. Dengan demikian, SDN Bandungrejosari 1 Malang dinilai representatif sebagai lokasi penelitian yang relevan dengan topik kolaborasi guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesopanan di sekolah dasar.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data

primer terdiri atas wali kelas V C, 12 orang tua siswa kelas V, serta 5 siswa yang dipilih sesuai kebutuhan penelitian. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam mengenai bentuk sinergi guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesopanan siswa.⁸⁷

Pada penelitian ini, yang termasuk kategori data primer adalah:

- a. Wali kelas V, sebagai pelaksana utama dalam penerapan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan karakter kedisiplinan dan kesopanan siswa. Data yang diperoleh dari guru meliputi: bentuk perencanaan dan pelaksanaan kolaborasi dengan orang tua, strategi pembinaan kedisiplinan dan kesopanan siswa di kelas maupun di luar kelas, hambatan dan faktor pendukung pelaksanaan kolaborasi, dan persepsi guru mengenai perubahan perilaku siswa setelah penerapan kolaborasi.
- b. Orang tua siswa kelas V, yang berjumlah 12 orang yang menjadi mitra kolaboratif dalam pelaksanaan program dan memberikan tanggapan terhadap catatan karakter anak. Data yang diperoleh dari orang tua mencakup: bentuk partisipasi orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter, pola komunikasi antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak, persepsi orang tua terhadap efektivitas kolaborasi ini, serta observasi orang tua mengenai perubahan perilaku anak terkait kedisiplinan dan kesopanan di rumah.

⁸⁷ Moleong, Lexy J., Op., Cit., hlm. 157.

- c. Siswa kelas V, berjumlah 5 siswa sebagai subjek utama yang merasakan dampak langsung dari kolaborasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dan orang tua. Data yang ingin diperoleh dari siswa meliputi: respons siswa terhadap pembiasaan kedisiplinan dan kesopanan yang diterapkan di sekolah maupun di rumah, perubahan perilaku siswa terkait penggunaan bahasa santun, sikap hormat, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah, pengalaman siswa terkait keterlibatan orang tua dan guru dalam pembinaan karakter mereka.

Dengan demikian, data primer tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang mendukung serta memperkaya hasil temuan penelitian.⁸⁸

Sumber ini meliputi:

- a. Dokumen sekolah seperti buku kedisiplinan, buku ibadah, tata tertib sekolah, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan karakter kedisiplinan dan kesopanan siswa.

⁸⁸ Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 124.

- b. Arsip atau catatan hasil evaluasi pembiasaan karakter kedisiplinan dan kesopanan di SDN Bandungrejosari 1 Malang.
- c. Literatur, buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema kolaborasi guru dan orang tua, kedisiplinan, kesopanan, serta pendidikan karakter di sekolah dasar.

Sumber data sekunder berfungsi untuk memperkuat interpretasi hasil observasi dan wawancara, serta membantu peneliti dalam membandingkan data lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu. Dengan demikian, penggunaan data primer dan sekunder secara terpadu dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan valid dalam menggambarkan fenomena penelitian ini.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki peran penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terkait fenomena yang dikaji. Pada penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi dilaksanakan secara langsung di SDN Bandungrejosari 1 Malang untuk melihat bagaimana bentuk kolaborasi yang dilakukan antara guru dan orang tua. Melalui kegiatan ini, peneliti mencatat perilaku siswa dalam hal kedisiplinan dan

kesopanan, serta *feedback* antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.⁸⁹ Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan secara non-partisipatif. Peneliti berada di lingkungan penelitian untuk melihat aktivitas dan perilaku subjek tanpa memberikan intervensi atau ikut serta dalam kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan data yang dihasilkan bersifat alami dan sesuai dengan kondisi lapangan.⁹⁰

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara ini dilaksanakan secara tatap muka dengan guru kelas, orang tua peserta didik, serta sejumlah siswa kelas V guna menggali data mengenai kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesopanan. Teknik wawancara ini digunakan untuk memahami persepsi dan pandangan subjek penelitian terhadap kolaborasi yang dilakukan, baik faktor pendukung, kendala, dan hasilnya dalam meningkatkan karakter disiplin dan sopan santun.⁹¹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi-terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan pokok namun tetap memberikan

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 225.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 134.

⁹¹ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, hlm. 185.

ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban dan menyampaikan pendapat secara lebih bebas.⁹²

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi buku karakter siswa, tata tertib sekolah, catatan pembiasaan, media kolaborasi yang digunakan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang relevan.⁹³ Melalui teknik ini, peneliti dapat memverifikasi keakuratan informasi serta memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang pelaksanaan program kolaborasi dan perubahan perilaku siswa.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena secara aktif terlibat dalam pengumpulan, pengolahan, serta penafsiran data di lapangan. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan menyesuaikan pendekatan penelitian sesuai situasi dan temuan di lapangan. Untuk mendukung pengumpulan data agar lebih sistematis, digunakan beberapa instrumen tambahan, yaitu:

- 1) Pedoman Observasi, yang bertujuan untuk mengamati fenomena secara nyata di sekolah. Observasi fokus pada perilaku disiplin dan

⁹² Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm. 125.

⁹³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 231.

kesopanan siswa. Kedisiplinan siswa mencakup ketepatan waktu, kerapian berpakaian, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, konsistensi sikap. Kesopanan siswa yang diobservasi mencakup etika komunikasi dengan guru dan teman, sikap saat mengikuti pembelajaran, dan tingkat kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Observasi juga diarahkan pada kolaborasi untuk menilai keterlibatan guru dan peran orang tua dalam membina karakter siswa, baik melalui aktivitas belajar, komunikasi, maupun koordinasi program. Data yang dikumpulkan mencakup pola interaksi guru dan orang tua, program yang diterapkan, suasana kelas, dan perilaku nyata siswa sehari-hari.

Tabel 1.2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Aspek Observasi	Indikator Observasi	Bentuk Perilaku yang Diamati
Perencanaan dan Pengorganisasian Kolaborasi Guru-Orang Tua	Guru dan orang tua merencanakan program pembinaan kedisiplinan dan kesopanan, serta adanya kesepakatan aturan bersama	Adanya dokumen rencana program kolaborasi, kesepakatan tata tertib kelas dan rumah, koordinasi antara guru dan orang tua, penyampaian informasi yang jelas tentang aturan dan jadwal pembinaan.
Pelaksanaan Program Kolaborasi	Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dan kesopanan yang didukung guru dan orang tua	Guru memberikan arahan yang konsisten, orang tua mendampingi anak di rumah, guru dan orang tua memberikan contoh perilaku disiplin dan sopan, serta adanya monitoring bersama
Partisipasi Siswa	Siswa terlibat aktif dalam mengikuti	Siswa datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti

	pembinaan kedisiplinan dan kesopanan	instruksi guru, berbicara sopan dengan guru maupun teman, serta menunjukkan sikap mematuhi dan menghormati orang tua.
Pembentukan Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa	Siswa menunjukkan perubahan karakter yang terkait disiplin dan sopan santun	Siswa mematuhi aturan, bertanggung jawab mengerjakan tugas, meminta izin dengan sopan, berbicara dengan bahasa yang santun, menunjukkan sikap hormat kepada guru dan saling menghargai dengan teman.
Interaksi Guru dan Orang Tua	Komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua selama program berlangsung	Guru dan orang tua saling memberi informasi perkembangan siswa, berdiskusi mencari solusi, saling mendukung, serta menjaga komunikasi yang baik dan positif.
Interaksi Guru-Siswa dan Siswa-Siswa	Terjalin interaksi yang mendukung pembinaan kedisiplinan dan kesopanan	Guru memberikan contoh sikap disiplin dan sopan santun, siswa saling menghargai, bekerja sama, dan mengikuti pembelajaran dengan tertib.
Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Kolaborasi	Hambatan yang dialami guru maupun orang tua dalam pelaksanaan	Kendala waktu orang tua, kurangnya komunikasi, siswa kurang konsisten, rendahnya dukungan, kendala teknis pelaksanaan, atau perbedaan pola asuh.

- 2) Pedoman Wawancara, berupa pertanyaan terbuka yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru, siswa, dan orang tua. Wawancara menekankan pada bentuk kolaborasi, strategi pembinaan karakter, komunikasi sekolah-orang tua, faktor yang

memfasilitasi atau menghambat proses, serta dampak kolaborasi terhadap sikap siswa. Peneliti juga memperoleh data tentang perubahan perilaku siswa, pandangan para pihak terhadap efektivitas kerja sama, dan pengalaman mereka dalam penerapan pembinaan karakter di rumah maupun sekolah.

Tabel 1.3 Kisi-Kisi Wawancara

Kisi-kisi Wawancara Guru

Variabel	Indikator Wawancara	Daftar Pertanyaan
Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Perencanaan program pembinaan karakter	Bagaimana guru merencanakan pembinaan kedisiplinan dan kesopanan bersama orang tua?
Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Komunikasi guru dan orang tua	Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua terkait perkembangan karakter siswa?
Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Pelaksanaan program pembinaan	Bagaimana pelaksanaan program pembinaan karakter di kelas dan dukungan orang tua di rumah?
Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Keterlibatan orang tua	Bagaimana partisipasi orang tua dalam mendukung program pembinaan karakter siswa?
Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kolaborasi

		guru dan orang tua?
Kedisiplinan Siswa	Ketepatan waktu	Apakah siswa datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal?
Kedisiplinan Siswa	Kepatuhan terhadap tata tertib	Apakah siswa mematuhi aturan yang berlaku di sekolah?
Kedisiplinan Siswa	Tanggung jawab	Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajibannya?
Kedisiplinan Siswa	Keteraturan perilaku	Bagaimana perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung?
Kedisiplinan Siswa	Konsistensi dan kontrol diri	Apakah siswa konsisten mematuhi aturan dan mampu mengendalikan perilakunya?
Kesopanan Siswa	Bahasa yang sopan	Bagaimana cara siswa berbicara kepada guru dan teman?
Kesopanan Siswa	Menghormati guru, orang tua, dan teman	Bagaimana sikap hormat siswa terhadap guru, orang tua, dan teman?
Kesopanan Siswa	Sikap dan ekspresi saat berinteraksi	Bagaimana sikap siswa ketika berinteraksi dengan orang lain?
Kesopanan Siswa	Tata krama di sekolah	Bagaimana penerapan tata krama siswa di lingkungan sekolah?
Kesopanan Siswa	Empati dan kepedulian sosial	Bagaimana kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami kesulitan?

Pembentukan Kedisiplinan dan Kesopanan	Perubahan perilaku siswa	Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah program dijalankan?
--	--------------------------	---

Kisi-kisi Wawancara Orang Tua

Aspek Wawancara	Indikator Wawancara	Daftar Pertanyaan
Perencanaan Kolaborasi	Keterlibatan orang tua dalam perencanaan	Apakah orang tua mengetahui dan terlibat dalam perencanaan pembinaan kedisiplinan dan kesopanan?
Pelaksanaan di Rumah	Pendampingan orang tua	Bagaimana pendampingan orang tua terhadap anak di rumah?
Konsistensi Pembiasaan	Kebiasaan disiplin dan sopan santun di rumah	Apakah anak menerapkan kebiasaan disiplin dan sopan di rumah?
Kedisiplinan Anak di Rumah	Rutinitas, kepatuhan aturan rumah, Ketepatan waktu, tanggung jawab, keteraturan dalam berperilaku, serta konsistensi, dan kontrol diri.	1. Apakah anak mematuhi aturan di rumah? 2. Apakah anak mematuhi jadwal belajar, bermain, dan tidur tepat waktu? 3. Apakah anak bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan di rumah? 4. Apakah anak teratur dalam berperilaku di rumah? 5. Apakah anak konsisten dan mampu mengontrol diri saat di rumah?
Kesopanan Anak di Rumah	Sikap menghormati orang tua, bahasa yang sopan, etika dalam interaksi, meminta izin dan maaf serta peduli terhadap keluarga.	1. Apakah anak berbicara sopan dengan semua anggota keluarga? 2. Apakah anak selalu meminta izin jika keluar rumah? 3. Bagaimana sikap dan ekspresi tubuh anak saat berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah? 4. Apakah anak menghormati

		orang tua di rumah? 5. Apakah anak memiliki kepedulian terhadap anggota keluarga?
Komunikasi dengan Guru	Media Kolaborasi	Bagaimana komunikasi orang tua dengan guru?
Hambatan	Kesulitan orang tua	Apa tantangan yang orang tua hadapi dalam mendukung pembinaan di rumah?

Kisi-kisi Wawancara Siswa Kelas V

Aspek Wawancara	Indikator Wawancara	Daftar Pertanyaan
Pemahaman Siswa	Pemahaman tentang disiplin dan sopan santun	Apa yang kamu ketahui tentang disiplin dan sopan santun?
Pelaksanaan Kedisiplinan di Sekolah dan Rumah	Ketepatan waktu, kepatuhan aturan, tanggung jawab, konsistensi, dan kontrol diri.	1. Apakah kamu selalu berangkat dan pulang tepat waktu? 2. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas? 3. Apakah kamu dapat mengatur waktu bermain, belajar, dan istirahat? 4. Apakah kamu melakukan aktivitas yang dapat mengganggu proses pembelajaran atau ketenangan di rumah? 5. Apakah kamu bisa mengontrol diri sendiri tanpa pengawasan guru dan ortu?
Pelaksanaan Kesopanan di Sekolah dan Rumah	Sikap menghormati guru, orang tua, dan teman, bahasa yang sopan, etika dalam interaksi, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.	1. Bagaimana kamu bersikap kepada guru, orang tua, dan temanmu? 2. Apakah kamu pernah berkata kasar? 3. Apakah kamu selalu meminta izin terlebih dahulu? 4. Bagaimana cara kamu mengontrol emosi?

		5. Apakah kamu peduli terhadap lingkungan sekitarmu?
Pengaruh Kolaborasi Guru-Orang Tua	Perubahan perilaku	Apakah nasihat dari guru dan orang tua membuatmu berubah?

3) Lembar Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan, seperti dokumen administrasi sekolah, catatan perilaku siswa, buku tata tertib, hasil pemantauan karakter, daftar hadir, foto kegiatan pembinaan karakter, laporan komunikasi antara guru dan orang tua, serta arsip program kolaborasi. Dokumen ini dianalisis untuk melengkapi data observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lengkap mengenai pembinaan disiplin dan kesopanan siswa.

Dengan kombinasi instrumen ini, pengumpulan data berlangsung lebih terarah, mendalam, dan mampu menggambarkan secara komprehensif bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara berkesinambungan mulai dari tahap pengumpulan informasi hingga penarikan kesimpulan akhir. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa

analisis data meliputi tiga tahapan pokok, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V. Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian, seperti informasi mengenai prestasi akademik siswa, tidak digunakan dalam proses analisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dipilih, peneliti menyusun dan menyajikan data dalam bentuk uraian atau penjelasan yang mudah dipahami. Data dikelompokkan berdasarkan tema, seperti profil kedisiplinan dan kesopanan siswa, bentuk kolaborasi guru dan orang tua, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa, serta hasil kolaborasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan dibuat untuk menjawab tujuan penelitian tentang

bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V.

Proses interpretasi dan pemaknaan terhadap data yang telah disusun merupakan tahap terakhir dalam analisa data.⁹⁴ Hasil kesimpulan pada tahap ini bersifat sementara dan akan terus diverifikasi melalui prosedur *member check* dan triangulasi sumber.⁹⁵ Hasil akhirnya berupa temuan penelitian yang menggambarkan secara komprehensif bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam pembinaan karakter kedisiplinan dan kesopanan siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa informasi yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan memiliki akurasi tinggi. Pada studi ini, validitas data diperiksa menggunakan metode triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan cara untuk menilai keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau elemen lain di luar data utama guna membandingkan serta mengonfirmasi hasil temuan penelitian.⁹⁶

Satori dan Komariah menambahkan bahwa triangulasi berfungsi untuk memastikan kesesuaian informasi dengan membandingkan informasi dari beragam sumber atau metode pengumpulan data yang

⁹⁴ Sugiyono, Op., Cit., hlm. 250.

⁹⁵ Moleong, Lexy J., Op., Cit., hlm. 331.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 270.

berbeda. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar tepat dan mampu menggambarkan kondisi nyata secara objektif.⁹⁷

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak,⁹⁸ seperti guru kelas, orang tua, dan siswa kelas V SDN Bandungrejosari 1 Malang. Bentuk pelaksanaan kolaborasi yang digali dari hasil wawancara guru kelas akan dibandingkan dengan hasil wawancara bersama orang tua. Begitu juga dengan hasil observasi perilaku kedisiplinan dan kesopanan siswa di sekolah akan dibandingkan dengan catatan sikap anak di buku tata tertib. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi antar sumber dan mendapatkan pemahaman yang lebih objektif tentang fenomena yang diteliti.⁹⁹

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian data yang dikumpulkan melalui beberapa metode, seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen.¹⁰⁰ Afifudin dan Saebani menjelaskan bahwa pemanfaatan berbagai teknik tersebut membantu peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap serta pemahaman

⁹⁷ Satori, Djam'an, & Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 169.

⁹⁸ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

⁹⁹ Rahardjo, Mudjia, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2017), hlm. 214.

¹⁰⁰ Sugiyono, Op., Cit., hlm. 273.

yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji.¹⁰¹ Dengan demikian, informasi dari wawancara dapat diperiksa kembali melalui observasi langsung atau dokumen resmi di sekolah, sehingga data yang diperoleh lebih akurat.¹⁰²

¹⁰¹ Afifudin, & Saebani, Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 131.

¹⁰² Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm. 142.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas, orang tua, siswa, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan, profil kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang secara umum berada pada kategori cukup baik dan menunjukkan profil karakter yang beragam.

1. Profil Kedisiplinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru, orang tua, dan siswa, sebagian besar siswa telah mampu hadir tepat waktu, meski beberapa siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah masih sesekali terlambat. Kepatuhan terhadap tata tertib, seperti berseragam rapi dan mengikuti jadwal kegiatan sekolah, tergolong cukup baik. Namun, tanggung jawab terhadap tugas masih bervariasi; ada siswa yang mandiri menyelesaikan PR, namun sebagian lain masih perlu diingatkan. Konsistensi berperilaku tertib, khususnya saat guru tidak hadir di kelas juga belum merata, dengan sebagian siswa cenderung menjadi kurang terkontrol tanpa pengawasan langsung. Kesimpulannya, profil kedisiplinan siswa kelas V C pada indikator

kehadiran tepat waktu, kepatuhan tata tertib, dan tanggung jawab terhadap tugas berada pada tingkat yang cukup baik. Sementara itu, indikator keteraturan berperilaku dan konsistensi kontrol diri masih memerlukan penguatan, terutama pada situasi tanpa pengawasan langsung dari guru maupun orang tua.

2. Profil Kesopanan

Pada aspek kesopanan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru, orang tua, beserta siswa, pada umumnya siswa sudah terbiasa mengucapkan salam saat bertemu guru dan bersikap hormat dalam interaksi formal. Pembiasaan melalui Gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Sedekah) yang diterapkan sekolah memberikan fondasi awal yang cukup. Meski demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan kata-kata kurang santun saat berinteraksi dengan teman sebaya, terutama di luar pengawasan guru. Empati dan kepedulian terhadap sesama juga masih dalam proses pengembangan. Kesimpulannya, profil kesopanan siswa kelas VC pada indikator menghormati guru dan orang tua serta mematuhi tata krama sekolah berada pada tingkat yang baik. Indikator berbicara santun, menjaga sikap tubuh, dan menunjukkan empati berada pada tingkat cukup baik, meskipun masih perlu pembiasaan yang lebih konsisten terutama dalam interaksi informal antarsiswa.

Data observasi awal menunjukkan bahwa dari 26 siswa kelas V C, sekitar 4 siswa masih menunjukkan perilaku yang belum sesuai dengan standar kedisiplinan dan kesopanan yang diharapkan sekolah. Kondisi inilah yang mendorong guru untuk memperkuat pola kolaborasi dengan orang tua secara lebih sistematis.

Kondisi profil ini menunjukkan bahwa meskipun fondasi karakter siswa telah terbentuk melalui program pembiasaan sekolah seperti Gerakan 5S dan kesepakatan kelas, penguatan yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru dan orang tua tetap sangat diperlukan agar nilai kedisiplinan dan kesopanan dapat terinternalisasi secara menyeluruh dan konsisten dalam diri setiap siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

B. Bentuk Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V C dan wali murid siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1, ditemukan beberapa bentuk kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa. Bentuk-bentuk kolaborasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Pertemuan Rutin Bulanan antara Guru dan Orang Tua

Bentuk kolaborasi pertama adalah penyelenggaraan pertemuan rutin bulanan antara pihak sekolah dan wali murid. Pertemuan ini menjadi wadah komunikasi langsung yang terstruktur antara guru dan orang tua dalam membahas perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kedisiplinan dan kesopanan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru kelas V C, Ibu Luluk.¹⁰³

“Kami ada agenda pertemuan bulanan dengan orang tua. Jadi, setiap satu bulan sekali kami pasti mengundang wali murid ke sekolah.”

Hal ini direspons positif oleh wali murid, Emy Sriani, yang menyatakan:¹⁰⁴

“Guru selalu memberitahukan perkembangan anak-anak secara rutin. Setiap bulan pasti ada rapat wali murid di sekolah. Kami merasa diikutsertakan dalam proses pendidikan anak di sekolah. Komunikasi kami dengan guru sangat baik. Jika ada perilaku anak yang perlu diperbaiki, guru langsung memberitahu kami agar kami bisa menindaklanjuti di rumah.”

Pertemuan bulanan ini merupakan bentuk kolaborasi formal yang sangat penting karena memberikan kesempatan bagi guru dan orang tua untuk duduk bersama, berbagi informasi, dan menyamakan langkah dalam membina karakter siswa. Melalui forum ini, orang tua mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi dan perkembangan anaknya di sekolah, sementara guru dapat memahami kondisi anak di lingkungan rumah.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Emy Sriani, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

b. Komunikasi melalui Grup WhatsApp

Bentuk kolaborasi kedua adalah pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi yang cepat, mudah, dan efektif antara guru dan seluruh wali murid. Guru mewajibkan setiap orang tua untuk bergabung dalam grup tersebut agar arus informasi mengenai perkembangan siswa dapat tersampaikan secara merata dan tepat waktu. Guru kelas V C, Ibu Luluk, menyampaikan:¹⁰⁵

“Setiap orang tua gabung grup WhatsApp. Media yang kami gunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua adalah melalui grup WhatsApp. Orang tua sangat dilibatkan, seperti anak-anak main hujan lalu baju basah, tapi sebelum dihukum guru memfoto siswa lalu mengirim di grup kelas agar dilihat langsung oleh orang tua. Dengan harapan, orang tua akan menanggapi dan membimbing di rumah.”

Wali murid, Siti Aisyah, memperkuat temuan ini dengan menyatakan:¹⁰⁶

“Saya juga mengetahui, karena informasinya disampaikan melalui grup wali murid. Jadi kami bisa langsung mendapat kabar dari sekolah.”

Pemanfaatan grup WhatsApp mencerminkan adaptasi yang relevan terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Melalui media ini, guru dapat menyampaikan informasi secara langsung dan real-time kepada seluruh orang tua, termasuk dokumentasi perilaku siswa di sekolah, sehingga orang tua dapat segera merespons dan menindaklanjuti di rumah.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Siti Aisyah, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

c. Kesepakatan Bersama mengenai Aturan Sekolah

Bentuk kolaborasi ketiga adalah pembuatan kesepakatan bersama antara guru dan orang tua mengenai aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Kesepakatan ini mencakup jam masuk sekolah, jam pulang, tata tertib berseragam, dan aturan-aturan lainnya, sehingga orang tua dapat menyesuaikan diri dan mendukung pelaksanaannya di rumah. Guru kelas V C, Ibu Luluk menyampaikan:¹⁰⁷

“Melakukan kesepakatan dengan orang tua untuk jam masuk sekolah, yakni pukul 06.30 WIB dan jam pulang, yaitu pukul 12.00 WIB. Agar orang tua dapat menyesuaikan waktu mengantar dan menjemput anak-anak. Guru juga bersosialisasi dengan orang tua terkait seragam, aturan-aturan di sekolah, dan tata tertib di kelas.”

Hal ini didukung oleh pernyataan wali murid, Gesi Leovitasari:¹⁰⁸

“Saya selalu mengingatkan anak saya untuk memakai seragam yang rapi setiap hari, bangun pagi, berangkat tepat waktu, dan tidak tidur terlalu larut malam agar tidak kesiangan berangkat sekolah.”

Pembuatan kesepakatan bersama ini merupakan bentuk kolaborasi yang strategis karena menjamin adanya konsistensi antara aturan yang berlaku di sekolah dan dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Ketika orang tua mengetahui dan menyepakati

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Gesi Leovitasari, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

aturan sekolah, mereka dapat lebih aktif membantu anak untuk mematuhi aturan tersebut sejak dari rumah.

d. Penggunaan Buku Penghubung antara Guru dan Orang Tua

Bentuk kolaborasi keempat adalah penggunaan buku penghubung sebagai media komunikasi tertulis yang menghubungkan guru dan orang tua secara personal. Buku penghubung ini digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi penting mengenai perkembangan anak yang tidak disampaikan melalui grup WhatsApp. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas, Ibu Luluk.¹⁰⁹

“Melalui buku penghubung guru dan orang tua. Guru memilah informasi mana yang akan disampaikan melalui WhatsApp, dan informasi mana yang akan ditulis di buku penghubung. Hal ini dikarenakan agar orang tua memiliki gambaran tentang perkembangan anaknya di sekolah.”

Hal ini juga didukung oleh ungkapan wali murid, Maria Ulfa:¹¹⁰

“Komunikasinya dua arah. Kalau ada masalah, kami dan guru akan mencari solusi bersama-sama. Tidak ada yang disembunyikan, semuanya terbuka dan transparan.”

Penggunaan buku penghubung menunjukkan bahwa guru secara cermat memilah saluran komunikasi yang tepat sesuai dengan jenis dan sifat informasi yang akan disampaikan. Informasi yang bersifat lebih personal dan memerlukan penanganan khusus disampaikan melalui buku penghubung, sehingga privasi anak dan orang tua tetap terjaga dengan baik.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹¹⁰ Wawancara dengan Maria Ulfa, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

e. Buku Jurnal Tujuh Kebiasaan Anak

Bentuk kolaborasi kelima adalah penggunaan buku jurnal tujuh kebiasaan anak yang diberikan kepada orang tua sebagai instrumen pemantauan perilaku anak di rumah. Buku jurnal ini merupakan media kolaborasi yang unik karena secara langsung melibatkan orang tua dalam proses pemantauan dan pelaporan perkembangan kebiasaan anak secara terstruktur. Guru kelas V C, Ibu Luluk menyampaikan:¹¹¹

“Sekolah memiliki buku jurnal yang diberikan kepada orang tua. Bentuk fisik ada buku jurnal, dan bentuk non-fisik jurnal dalam Google Drive atau Google Form. Namun, jurnal online tidak berjalan karena keterbatasan waktu atau masih banyak orang tua yang belum bisa mengakses.”

Tujuh kebiasaan yang dipantau melalui buku jurnal tersebut meliputi:

“Bangun pagi, beribadah, olahraga, makan sehat dan bergizi, gemar sekolah, bermasyarakat, tidur tepat waktu dan cukup. Buku yang mengisi orang tua, seminggu sekali, dan guru akan mengontrol.”

Wali murid, Ani Puspitasari, memperkuat pernyataan ini dengan mengungkapkan:¹¹²

“Anak sudah dibuatkan jadwal tersendiri dari sekolah, kapan waktu belajar, waktu bermain, dan istirahat. Orang tua tinggal memantau dan mengingatkan.”

Buku jurnal tujuh kebiasaan ini merupakan instrumen kolaborasi yang sangat konkret dan terukur. Melalui buku jurnal ini, orang tua didorong untuk secara aktif memantau dan mencatat

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹¹² Wawancara dengan Ani Puspitasari, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

kebiasaan-kebiasaan positif anak di rumah setiap minggunya, sementara guru dapat memantau konsistensi pelaksanaannya dan memberikan umpan balik yang diperlukan.

f. Program Jumat Bersih

Bentuk kolaborasi keenam adalah pelaksanaan program Jumat Bersih yang melibatkan siswa secara aktif dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Program ini merupakan wujud kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Guru kelas, Ibu Luluk menyampaikan:¹¹³

“Diadakannya Jum’at Bersih. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan pada diri siswa cinta lingkungan dan kebersamaan. Bagaimana adab anak terhadap teman dan lingkungan. Di samping itu, menumbuhkan sikap disiplin anak terhadap tanggung jawab untuk menjaga lingkungan kelas dan sekolah bersama-sama.”

Wali murid, Mujayati, menyatakan dukungan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui program tersebut.¹¹⁴

“Peduli, Di rumah, anak saya biasakan tanggung jawab. Seperti setelah bangun tidur harus merapikan kamar tidurnya dulu. Setelah bermain harus dirapikan dulu mainannya, tidak boleh buang sampah di lantai, saya sediakan tempat sampah agar terbiasa membuang sampah di tempat semestinya.”

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹¹⁴ Wawancara dengan Mujayati, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

Program Jumat Bersih tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan fisik lingkungan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter yang mencakup nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut kemudian diharapkan dapat terbawa dalam kehidupan anak di rumah dan lingkungan sosialnya.

g. Pemanggilan Orang Tua untuk Penanganan Pelanggaran Berat

Bentuk kolaborasi ketujuh adalah mekanisme pemanggilan orang tua ke sekolah ketika siswa melakukan pelanggaran yang bersifat berat. Mekanisme ini menunjukkan bahwa sekolah tidak menangani permasalahan siswa secara sepihak, melainkan selalu melibatkan orang tua dalam setiap proses penanganan kasus yang serius. Guru kelas, Ibu Luluk menyampaikan:¹¹⁵

“Jika pelanggaran berat, seperti anak bertengkar dan memecahkan fasilitas sekolah maka guru yang akan berkoordinasi langsung dengan orang tua, dengan melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah.”

Hal ini dipertegas oleh wali murid, Ike Violita, yang menyatakan:¹¹⁶

“Guru melaporkan perkembangan akademik anak, seperti apabila ada anak yang sering bolos, tidak mengerjakan PR, atau nilai cenderung menurun, maka guru akan mengkomunikasikan langsung dengan orang tua. Namun, jika masalahnya sudah parah, seperti bertengkar dengan teman, biasanya guru langsung menindaklanjuti dengan memanggil orang tua ke sekolah.”

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹¹⁶ Wawancara dengan Ike Violita, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

Mekanisme pemanggilan orang tua ini mencerminkan prinsip kolaborasi yang mendalam antara sekolah dan keluarga, di mana penanganan permasalahan siswa dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan seluruh pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan anak.

h. Pembiasaan Kesopanan melalui Kesepakatan Kelas

Bentuk kolaborasi kedelapan adalah penerapan kesepakatan kelas yang mendorong siswa untuk berperilaku sopan baik di sekolah maupun di rumah, yang kemudian diperkuat oleh orang tua di lingkungan keluarga. Guru kelas, Ibu Luluk menyampaikan:¹¹⁷

“Mereka ada kesepakatan, jika bertemu guru harus salaman wajib dengan tangan. Siswa juga selalu diingatkan untuk bersikap baik dengan teman sebaya, seperti meminjamkan pensil saat ada teman yang lupa membawa. Guru selalu mengingatkan dengan nasihat bahwa yang menanam kebaikan akan kembali ke diri kalian, serta selalu mengingatkan untuk ANTI BULLYING. Jika melakukan kesalahan, guru akan membiasakan untuk saling meminta maaf dan memaafkan, begitu pula saat ingin pergi ke manapun harus izin orang tua atau guru terlebih dahulu.”

Wali murid, Selfi, memperkuat temuan ini dengan menyatakan:¹¹⁸

“Di rumah, anak saya ajari kata yang sopan, jujur, dan hormat. Anak terbiasa meminta izin sebelum main di luar, juga terbiasa mengucapkan terima kasih jika sudah dibantu.”

Pembiasaan kesopanan melalui kesepakatan kelas yang diperkuat oleh orang tua di rumah ini menciptakan lingkungan yang konsisten bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai kesopanan.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹¹⁸ Wawancara dengan Selfi, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

Sinergi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam lebih dalam dan menjadi bagian dari karakter anak secara menyeluruh.

i. Sistem Piramida Pembinaan: Murid, Orang Tua, dan Paguyuban

Bentuk kolaborasi kesembilan adalah penerapan sistem piramida pembinaan yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu murid, orang tua, dan paguyuban. Sistem ini mencerminkan pendekatan pembinaan karakter yang bersifat menyeluruh dan melibatkan seluruh ekosistem yang melingkupi kehidupan siswa. Ibu Luluk menjelaskan:¹¹⁹

“Piramida pembinaan: murid, orang tua, paguyuban. Intinya, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memantau tumbuh kembang anak dalam kecerdasan emosional dan tata etik, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.”

Wali murid, Dewi, memperkuat pernyataan tersebut dengan mengungkapkan:¹²⁰

“Sangat penting sekali. Kalau hanya sekolah saja yang membina tanpa dukungan dari rumah, hasilnya tidak akan maksimal. Begitu pula sebaliknya. Kolaborasi ini adalah kunci. Lingkungan rumah dan sekolah adalah guru utama bagi anak. Kalau keduanya bersinergi, insya Allah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan beradab.”

Sistem piramida pembinaan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang pembinaan karakter siswa sebagai tanggung jawab

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹²⁰ Wawancara dengan Dewi, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

bersama yang tidak dapat diemban oleh satu pihak saja. Dengan melibatkan murid sebagai subjek utama, orang tua sebagai mitra keluarga, dan paguyuban sebagai representasi komunitas yang lebih luas, pembinaan karakter dapat dilakukan secara komprehensif, berkelanjutan, dan mengakar kuat dalam seluruh aspek kehidupan siswa.

C. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V C dan wali murid siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1, teridentifikasi beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kolaborasi antara guru dan orang tua secara efektif dalam pembinaan kedisiplinan dan kesopanan siswa.

a. Terjalinnya Komunikasi Dua Arah yang Aktif dan Terbuka

Faktor pendukung pertama dan paling dominan adalah terjalinnya komunikasi dua arah yang aktif, terbuka, dan berkelanjutan antara guru dan orang tua. Komunikasi yang bersifat timbal balik ini menjadi tulang punggung kolaborasi yang efektif, karena melalui komunikasi yang baik, kedua pihak dapat saling memahami kondisi anak baik di sekolah maupun di rumah secara bersamaan. Ibu Luluk mengungkapkan:¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

“Media yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua terkait perilaku siswa adalah melalui buku penghubung, buku jurnal, dan grup WhatsApp. Guru memilah informasi mana yang akan disampaikan melalui WhatsApp, dan informasi mana yang akan ditulis di buku penghubung, agar orang tua memiliki gambaran tentang perkembangan anaknya di sekolah. Kolaborasi orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam membentuk sikap berkelanjutan anak. Intinya, kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting untuk memantau tumbuh kembang anak dalam kecerdasan emosional dan tata etik, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.”

Pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh sejumlah wali murid.

Emy Sriani menyatakan:¹²²

“Komunikasi sangat baik, guru selalu memberitahukan perkembangan anak kami secara rutin. Kami merasa diikutsertakan dalam proses pendidikan anak di sekolah.”

Maria Ulfa menambahkan:¹²³

“Komunikasinya dua arah. Kalau ada masalah, kami dan guru akan mencari solusi bersama-sama. Tidak ada yang disembunyikan, semuanya disampaikan secara terbuka oleh wali kelas.”

Siti Aisyah pun mengungkapkan hal serupa:¹²⁴

“Komunikasi guru dan wali murid terjalin sangat baik, sehingga jika ada masalah, maka guru menyampaikan ke orang tua dan sebaliknya, orang tua juga akan menyampaikan ke guru jika anak ada kurangnya. Setelah itu, guru dan wali murid mencari solusi bersama.”

Komunikasi dua arah yang aktif dan terbuka ini memungkinkan guru dan orang tua untuk saling memberikan informasi dan masukan

¹²² Wawancara dengan Emy Sriani, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹²³ Wawancara dengan Maria Ulfa, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹²⁴ Wawancara dengan Siti Aisyah, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

secara timbal balik. Ketika kedua pihak sama-sama terbuka untuk menyampaikan dan menerima informasi, penanganan permasalahan siswa dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat, dan komprehensif sehingga pembinaan karakter dapat berjalan secara berkesinambungan.

b. Adanya Feedback yang Konstruktif antara Guru dan Orang Tua

Faktor pendukung kedua adalah adanya feedback yang konstruktif dan bersifat timbal balik antara guru dan orang tua. Umpan balik yang diberikan secara konsisten dari kedua arah ini menciptakan siklus pembinaan yang tidak terputus antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dari sisi guru, Ibu Luluk menyampaikan bahwa *feedback* diwujudkan melalui:¹²⁵

“Orang tua sangat dilibatkan, seperti anak-anak main hujan lalu baju basah, tapi sebelum dihukum guru memfoto siswa lalu mengirim di grup kelas agar dilihat langsung oleh orang tua. Dengan harapan, orang tua akan menanggapi dan membimbing di rumah. Melaporkan perkembangan akademik siswa seperti apabila ada anak yang sering bolos, tidak mengerjakan PR, nilai cenderung menurun, maka guru akan mengkomunikasikan langsung dengan orang tua. Jika pelanggaran berat, seperti anak bertengkar dan memecahkan fasilitas sekolah maka guru akan berkoordinasi langsung dengan orang tua, yakni melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah.”

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

Dari sisi wali murid, umpan balik diwujudkan melalui tindak lanjut yang dilakukan di rumah. Emy Sriani menyatakan:¹²⁶

“Jika ada perilaku yang tidak mencerminkan sikap disiplin dan sopan, maka orang tua dan guru akan berkoordinasi. Komunikasi yang terjalin dengan wali kelas sangat baik sehingga dapat membantu perkembangan anak dan membantu kami mengetahui bagaimana perilaku anak di sekolah, apakah ada perbedaan dengan sikap saat di rumah.”

Mujayati menambahkan:¹²⁷

“Saya selalu mendampingi anak saat belajar di rumah dan menindaklanjuti apa yang disampaikan guru.”

Adanya *feedback* yang konstruktif dari kedua belah pihak ini menciptakan siklus pembinaan yang berkelanjutan. Informasi yang diperoleh dari sekolah ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah, dan sebaliknya, kondisi anak di rumah dilaporkan oleh orang tua kepada guru, sehingga pembinaan karakter siswa dapat berlangsung secara menyeluruh dan tidak terputus.

c. Kesadaran Orang Tua akan Pentingnya Peran Keluarga dalam Pembinaan Karakter Anak

Kesadaran ini mendorong orang tua untuk secara sukarela dan aktif terlibat dalam program-program pembinaan yang diselenggarakan oleh sekolah tanpa perlu dipaksa atau diwajibkan

¹²⁶ Wawancara dengan Emy Sriani, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹²⁷ Wawancara dengan Mujayati, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

secara formal. Dari sisi guru, kesadaran orang tua ini diakui oleh Ibu Luluk:¹²⁸

“Faktor pendukung lebih pada kesadaran orang tua. Dengan komunikasi dan kolaborasi yang signifikan dari orang tua, akan menghasilkan *feedback* dan komunikasi dua arah. Sehingga jika ada laporan dari guru, orang tua langsung bisa menanggapi. Intinya, saling bisa memahami dan menerima.”

Dari sisi wali murid, kesadaran ini diungkapkan secara langsung oleh Ani Puspitasari:¹²⁹

“Sangat penting sekali. Kalau hanya sekolah saja yang membina tanpa dukungan dari rumah, hasilnya tidak akan maksimal. Begitu pula sebaliknya.”

Ike Violita mengungkapkan:¹³⁰

“Kesadaran kami sebagai wali murid untuk membina kedisiplinan dan kesopanan anak sangat penting dalam mendukung kolaborasi ini.”

Dewi pun mempertegas:¹³¹

“Pendekatan dari seluruh anggota keluarga untuk membina kedisiplinan dan kesopanan anak menjadi kunci keberhasilan pembinaan karakter ini.”

Kesadaran orang tua yang tinggi ini merupakan modal utama yang sangat berharga dalam membangun kolaborasi yang efektif. Ketika orang tua sudah memiliki kesadaran intrinsik akan pentingnya peran mereka, partisipasi yang mereka berikan bukan sekadar

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹²⁹ Wawancara dengan Ani Puspitasari, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹³⁰ Wawancara dengan Ike Violita, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹³¹ Wawancara dengan Dewi, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

memenuhi kewajiban formal, melainkan benar-benar dilandasi oleh kepedulian dan tanggung jawab yang tulus terhadap perkembangan karakter anak.

d. Keteladanan Orang Tua sebagai Role Model bagi Anak

Keteladanan merupakan metode pembinaan yang paling efektif bagi anak, karena anak pada dasarnya adalah peniru ulung yang belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan di lingkungan terdekatnya. Dari sisi guru, peran keteladanan orang tua ini diakui oleh Ibu Luluk:¹³²

“Bentuk dukungan wali murid adalah dengan membiasakan di rumah dan memberi contoh langsung sehingga anak bisa meniru.”

Dari sisi wali murid, keteladanan ini diwujudkan secara nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Selfi menyatakan:¹³³

“Keteladanan orang tua dalam memberikan contoh nyata kepada anak sangat penting. Anak melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tua. Jadi kami berusaha memberi contoh yang baik setiap hari. Saya membiasakan anak untuk bersikap disiplin dan sopan di rumah, seperti bangun pagi, tidak tidur larut malam, dan berbicara sopan kepada semua anggota keluarga.”

Ani Puspitasari menambahkan:¹³⁴

“Saya juga memberi contoh langsung kepada anak, karena anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat di rumah. Kalau orang tuanya disiplin dan sopan, insya Allah anak

¹³² Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹³³ Wawancara dengan Selfi, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹³⁴ Wawancara dengan Ani Puspitasari, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

juga akan mengikuti. Saya membiasakan anak untuk bersikap disiplin dan sopan di rumah dengan menerapkan aturan yang tegas. Anak harus menyelesaikan tugas sekolah terlebih dahulu baru boleh main atau pegang HP.”

Keteladanan yang diberikan orang tua secara konsisten di rumah menjadi penguat yang sangat signifikan bagi pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah. Ketika anak menyaksikan perilaku disiplin dan sopan yang dicontohkan oleh orang tuanya setiap hari, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri anak secara natural, mendalam, dan bertahan lama.

Dalam pelaksanaan program kolaborasi antara guru dan orang tua, terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat kolaborasi, diantaranya:

a. Gadget dan Game

Faktor penghambat yang paling dominan adalah penggunaan telepon genggam dan game yang sulit dikontrol. Siti Aisyah menyampaikan:¹³⁵

“Kendala terbesar adalah HP dan game. Anak saya mudah sekali lupa waktu kalau sudah bermain game, jadi kami harus terus mengawasi. Anak masih susah diatur, seperti jika sudah main HP lupa waktu. Jadi, kendala terbesar dari HP dan game.”

b. Keterbatasan Waktu Orang Tua

¹³⁵ Wawancara dengan Siti Aisyah, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

Faktor penghambat kedua adalah kesibukan kerja orang tua yang menyebabkan waktu pendampingan anak menjadi terbatas. Mujayati mengungkapkan:¹³⁶

“Saya dan suami sama-sama bekerja, jadi waktu untuk memantau anak secara langsung sangat terbatas. Monitoring kami terhadap kegiatan anak jadi kurang maksimal.”

Gesi Leovitasari menambahkan:¹³⁷

“Anak-anak kurang berinteraksi dengan orang tua, komunikasi juga kurang. Jadi, perlu pendampingan dari orang tua. Akibatnya, anak jadi susah diatur, karena tidak ada pengawasan dari orang tua dan anak-anak jadi lebih sering main HP.”

c. Karakter Anak yang Sulit Diatur

Faktor penghambat ketiga bersumber dari karakter bawaan anak yang mudah marah, emosional, dan cenderung membantah. Ike Violita menyatakan:¹³⁸

“Sifat anak yang kadang mudah marah dan suka membantah menjadi tantangan tersendiri. Perlu kesabaran ekstra dalam membimbing anak. Sifatnya tidak bisa diajak bergurau, gampang marah dan emosian.”

D. Hasil yang Dicapai dari Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V C, wali murid, dan siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1, diperoleh temuan mengenai sejauh mana hasil yang telah dicapai dari kolaborasi antara guru dan orang

¹³⁶ Wawancara dengan Mujayati, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹³⁷ Wawancara dengan Gesi Leovitasari, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹³⁸ Wawancara dengan Ike Violita, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

tua. Hasil tersebut dipaparkan berdasarkan indikator kedisiplinan dan kesopanan sebagai berikut.

1) Peningkatan pada Aspek Kedisiplinan

a. Kehadiran Tepat Waktu dan Keteraturan Waktu Belajar

Hasil kolaborasi menunjukkan adanya peningkatan kebiasaan siswa untuk hadir tepat waktu ke sekolah, meskipun belum seratus persen merata pada seluruh siswa. Ibu Luluk menyampaikan:

“Banyak yang datang tepat waktu, tapi ada beberapa siswa yang masih datang terlambat, biasanya mereka rumahnya jauh.”¹³⁹

Pencapaian ini tidak lepas dari peran orang tua dalam membentuk kebiasaan belajar yang teratur di rumah. Maria Ulfa menuturkan:

“Sejauh ini, anak saya sudah terbiasa belajar terlebih dahulu sebelum bermain. Untuk penggunaan HP juga saya terapkan aturan tertentu, jadi biasanya hanya di hari Sabtu dan Minggu anak boleh menggunakan HP karena itu hari libur.”¹⁴⁰

Hal ini dikonfirmasi langsung oleh siswa kelas V C, Salman, yang menjalani pembiasaan serupa:

“Sudah bisa, Kak. Saya biasanya belajar dulu sepulang sekolah, baru bermain. Kalau HP cuma boleh pegang di hari Sabtu dan Minggu.”¹⁴¹

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Maria Ulfa, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹⁴¹ Wawancara dengan Salman, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

Aufa turut menggambarkan bagaimana pembiasaan di rumah mendukung kedisiplinan waktu di sekolah:

“Iya Kak, saya mematuhi aturan sekolah. Saya selalu berangkat tepat waktu. Orang tua saya selalu mengingatkan saya agar tidak tidur terlalu malam dan bangun pagi agar tidak terlambat.”¹⁴²

Keempat pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran tepat waktu dan keteraturan waktu belajar siswa tidak terbentuk secara terpisah di sekolah maupun di rumah, melainkan merupakan hasil dari pembiasaan yang saling menguatkan antara kedua lingkungan tersebut.

b. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah

Pada indikator ini, kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah didukung oleh pemantauan aktif orang tua di rumah yang juga berkoordinasi langsung dengan guru. Ike Violita menjelaskan:

“Anak saya mematuhi aturan. Saya buat sendiri jadwal kegiatan harian anak secara terstruktur. Kapan waktu belajar, bermain, dan istirahat. Lalu tetap saya pantau. Saya juga bertanya ke gurunya bagaimana sikap anak saya selama di sekolah, dan Alhamdulillah sikap patuh aturan itu juga terbawa saat di sekolah.”¹⁴³

Pernyataan ini menunjukkan adanya pola komunikasi dua arah antara orang tua dan guru, di mana orang tua tidak hanya menerapkan aturan di rumah, tetapi juga secara aktif menanyakan

¹⁴² Wawancara dengan Aufa, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

¹⁴³ Wawancara dengan Ike Violita, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

perkembangan sikap anak di sekolah sebagai bentuk pemantauan yang berkelanjutan.

c. Tanggung Jawab terhadap Tugas dan Kewajiban

Tanggung jawab siswa terhadap tugas sekolah menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun konsistensinya masih bervariasi antarsiswa. Ibu Luluk menyampaikan:

“Kalau dari sisi tanggung jawab, mereka cukup bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan kewajiban, walaupun kadang masih ada beberapa anak yang lupa.”¹⁴⁴

Dari sisi rumah, Emy Sriani merasakan adanya perubahan signifikan pada kemandirian anaknya dibandingkan sebelumnya:

“Sekarang anak saya sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri tanpa harus selalu diingatkan. Dulu, anak saya paling susah kalau diminta mengerjakan PR. Alhamdulillah di kelas 5 ini sudah banyak perubahan.”¹⁴⁵

Airin turut mengonfirmasi kemandiriannya dalam mengerjakan tugas, yang menurutnya sudah dibiasakan sejak kecil:

“Insya Allah bisa, Kak. Saya sudah cukup mandiri. Saya terbiasa mengerjakan tugas sendiri karena sudah dibiasakan dari kecil oleh Mama.”¹⁴⁶

Pencapaian pada indikator tanggung jawab ini memperlihatkan bahwa pembiasaan yang ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua turut berperan besar dalam membentuk kemandirian siswa di

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Emy Sriani, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Airin, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

sekolah, sekalipun penguatan dari guru tetap diperlukan bagi siswa yang masih sesekali lupa terhadap tugasnya.

d. Keteraturan dalam Berperilaku

Keteraturan perilaku siswa di kelas terbentuk melalui kesepakatan bersama yang dibangun guru, bukan sekadar instruksi sepihak. Ibu Luluk menjelaskan:

“Guru lebih mudah dalam membangun karakter mereka. Interaksi mereka cukup baik dan kompak. Mereka patuh dengan apa yang dibicarakan guru.”¹⁴⁷

Lebih lanjut, Ibu Luluk menguraikan bentuk-bentuk kesepakatan kelas yang menjadi pedoman keteraturan perilaku siswa sehari-hari:

“Di kelas kami ada beberapa kesepakatan yang dibuat bersama siswa. Misalnya, siswa harus membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan alat belajar setelah digunakan, antri saat meminjam buku atau mencuci tangan, serta tidak berlari dan bermain bola di dalam kelas. Walaupun tidak semuanya tertulis di dinding kelas, siswa sudah memahami dan membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari.”¹⁴⁸

Ibu Luluk juga menyoroti perubahan pada siswa yang sebelumnya kurang fokus dalam pembelajaran, yang menurutnya terjadi berkat kerja sama dengan orang tua:

“Ada beberapa siswa yang sebelumnya sering mengobrol saat pembelajaran atau kurang fokus mengikuti kegiatan kelas. Setelah dilakukan komunikasi dan kerja sama dengan orang

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

tua, perilaku mereka mulai berubah. Awalnya mereka takut jika saya melaporkan ke orang tua, tapi lambat laun mereka terbiasa. Orang tua ikut mengingatkan kebiasaan belajar di rumah sehingga siswa menjadi lebih tertib ketika berada di sekolah.”¹⁴⁹

Dari sisi rumah, Ike Violita menggambarkan jadwal harian yang menjadi pondasi keteraturan perilaku anaknya:

“Di rumah kami memiliki jadwal yang cukup teratur. Setelah pulang sekolah anak diberi waktu istirahat, kemudian mengerjakan tugas atau belajar, setelah itu boleh bermain dan malam hari tidur sesuai jadwal. Saat ini anak sudah cukup mandiri menjalankan jadwal tersebut walaupun sesekali masih perlu diingatkan.”¹⁵⁰

Ia menambahkan bahwa perubahan ini juga tampak pada hal-hal kecil dalam keseharian anak:

“Dibandingkan sebelumnya, sekarang anak terlihat lebih tertib. Misalnya, setelah menggunakan barang ia mulai terbiasa mengembalikannya ke tempat semula dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.”¹⁵¹

Salman turut menjelaskan jadwal harian yang ia jalani secara mandiri di rumah:

“Saya punya jadwal harian. Setelah pulang sekolah biasanya makan dan istirahat dulu, lalu mengerjakan PR atau belajar. Setelah selesai saya boleh bermain, kemudian malam hari belajar sebentar sebelum tidur. Biasanya saya bisa mengikuti jadwal itu sendiri.”¹⁵²

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ike Violita, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹⁵¹ Wawancara dengan Ike Violita, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹⁵² Wawancara dengan Salman, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

Ia juga menggambarkan kesadarannya untuk menjaga ketertiban saat berada di kelas:

“Supaya tidak mengganggu teman saat belajar, saya berusaha tidak berbicara keras, mendengarkan penjelasan guru, dan kalau ingin bertanya saya mengangkat tangan terlebih dahulu.”¹⁵³

Keseluruhan temuan pada indikator ini menunjukkan bahwa keteraturan perilaku siswa terbentuk dari dua arah sekaligus: kesepakatan kolektif yang dibangun guru di kelas, dan jadwal harian yang konsisten diterapkan orang tua di rumah, sehingga siswa memiliki pedoman perilaku yang sama di kedua lingkungan tersebut.

e. Konsistensi dan Kontrol Diri

Indikator konsistensi dan kontrol diri menuntut kemampuan siswa untuk tetap berperilaku baik tanpa bergantung pada pengawasan langsung, sehingga menjadi indikator yang relatif lebih sulit dicapai secara merata. Dari sisi siswa, Aufa menggambarkan caranya mengendalikan emosi secara mandiri:

“Pernah, Kak. Saya mengatasinya dengan berdiam diri dulu untuk menenangkan pikiran, lalu mengucapkan *astaghfirullah* agar bisa mengontrol emosi dengan baik.”¹⁵⁴

Salman menambahkan strategi serupa dalam mengelola emosinya:

“Kalau saya marah, saya pergi menjauhi situasi yang membuat saya marah dulu, Kak. Setelah tenang baru saya memaafkan yang bersangkutan.”

¹⁵³ Wawancara dengan Salman, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Aufa, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

Dari sisi guru, Ibu Luluk mengonfirmasi bahwa sebagian siswa telah menunjukkan kesadaran disiplin yang tidak lagi bergantung pada pengawasan langsung:

“Ada beberapa siswa yang tetap menjaga ketertiban meskipun guru sedang keluar kelas sebentar. Misalnya, mereka tetap mengerjakan tugas yang sudah diberikan dan mengingatkan teman-temannya untuk tidak membuat keributan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mulai memiliki kesadaran disiplin dari diri sendiri, bukan hanya karena diawasi guru.”¹⁵⁵

Hal serupa turut dirasakan di lingkungan rumah. Emy Sriani menjelaskan:

“Anak biasanya tetap menjalankan jadwal belajarnya walaupun saya sedang sibuk atau tidak mendampingi secara langsung. Misalnya, setelah salat magrib ia langsung mengambil buku dan mengerjakan tugas sekolah tanpa harus selalu disuruh terlebih dahulu.”¹⁵⁶

Airin turut menegaskan kebiasaan disiplin yang sudah mulai tertanam dalam dirinya:

“Walaupun tidak ada guru atau orang tua yang mengawasi, saya tetap berusaha mengikuti aturan. Misalnya, saat di rumah saya tetap mengerjakan PR sebelum bermain. Kalau di sekolah, saat guru keluar kelas saya tetap mengerjakan tugas yang sudah diberikan.”¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Emy Sriani, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Airin, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

Selfi turut menggambarkan proses bertahap yang dilalui anaknya dalam mengembangkan kontrol diri, khususnya dalam hal meminta maaf:

“Alhamdulillah, anak saya sekarang jauh lebih baik. Sikapnya sopan dan tidak berkata kasar pada orang tua. Sekarang kontrol emosinya juga bagus, dulu anak saya cenderung belum mau meminta maaf ketika sedang marah dan baru mau melakukannya setelah kondisi emosionalnya stabil. Tapi sekarang Alhamdulillah, jika bersalah langsung minta maaf.”¹⁵⁸

Pernyataan Selfi ini menggambarkan bahwa konsistensi dan kontrol diri bukan sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang membutuhkan kesabaran, baik dari pihak orang tua maupun anak itu sendiri.

2) Peningkatan pada Aspek Kesopanan

a. Berbicara dengan Bahasa yang Santun

Pembiasaan berbahasa santun yang ditanamkan secara konsisten oleh guru tampak terinternalisasi dalam diri siswa. Nadia menyampaikan:

“Saya selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun, Kak. Tidak boleh berbicara kasar kepada guru dan orang tua seperti yang selalu diajarkan oleh Bu Luluk.”¹⁵⁹

¹⁵⁸ Wawancara dengan Selfi, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Nadia, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya berbahasa santun, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan nasihat yang rutin disampaikan oleh gurunya.

b. Menghormati Guru, Orang Tua, dan Teman Sebaya

Sikap hormat siswa terhadap guru dibentuk melalui kesepakatan kelas yang konkret dan dipraktikkan setiap hari. Ibu Luluk menjelaskan:

“Mereka ada kesepakatan jika bertemu dengan guru wajib salam dengan berjabat tangan. Guru juga selalu mengingatkan untuk bersikap baik dengan teman sebaya, seperti jika melakukan kesalahan, guru akan membiasakan mereka untuk saling meminta maaf dan memaafkan, begitu pula saat ingin pergi ke manapun harus izin guru terlebih dahulu.”¹⁶⁰

Sikap hormat yang sama turut dirasakan orang tua di lingkungan rumah. Dewi menuturkan:

“Alhamdulillah, anak saya sikapnya baik, sopan, sayang orang tua, dan tidak pernah membantah. Dia juga selalu berpamitan saat berangkat dan mengucapkan salam ketika pulang sekolah.”¹⁶¹

Pernyataan ini menggambarkan bahwa sikap hormat siswa tidak hanya tampak dalam interaksi formal dengan guru di sekolah, tetapi juga konsisten dipraktikkan dalam keseharian di rumah.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁶¹ Wawancara dengan Dewi, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

c. Menjaga Sikap dan Ekspresi Tubuh dalam Berinteraksi

Pada indikator ini, guru berperan aktif menanamkan kesadaran sikap melalui nasihat dan pembiasaan harian di kelas. Ibu Luluk menyampaikan:

“Guru selalu menasehati anak-anak agar berbuat baik, karena barang siapa yang menanam kebaikan pasti akan kembali yang baik pula. Anak-anak juga selalu diingatkan untuk anti-perundungan (bullying). Jika melakukan kesalahan, guru akan membiasakan untuk saling meminta maaf dan memaafkan.”¹⁶²

Pendekatan nasihat yang konsisten ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap dan ekspresi tubuh yang sopan tidak dilakukan melalui aturan yang kaku, melainkan melalui pembiasaan nilai yang berulang dan kontekstual dalam interaksi sehari-hari di kelas.

d. Mematuhi Tata Tertib di Lingkungan Sekolah

Kepatuhan siswa terhadap tata krama sekolah mencakup aspek yang lebih luas daripada sekadar meminta izin. Ibu Luluk menjelaskan:

“Selain meminta izin ketika akan keluar kelas, siswa juga sudah cukup baik dalam mematuhi aturan lain seperti memakai seragam dengan rapi, datang tepat waktu, menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung, serta menghormati guru dan teman. Sebagian besar siswa sudah

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

memahami bahwa aturan tersebut harus dijalankan setiap hari.”¹⁶³

Kebiasaan ini turut diperkuat di lingkungan rumah. Ani

Puspitasari menuturkan:

“Kebiasaan yang diajarkan di sekolah juga terlihat di rumah. Anak terbiasa berpakaian rapi, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, dan berdoa sebelum makan. Kebiasaan tersebut semakin terlihat dibandingkan sebelumnya.”¹⁶⁴

Abil turut menjelaskan pemahamannya sendiri tentang

pentingnya mematuhi tata tertib sekolah:

“Menurut saya aturan yang paling penting adalah menghormati guru dan mematuhi tata tertib sekolah. Saya berusaha selalu mengikuti aturan, seperti memakai seragam dengan rapi, datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, dan tidak ribut saat guru sedang menjelaskan pelajaran.”¹⁶⁵

Ketiga pernyataan ini memperlihatkan adanya keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah, sehingga tata krama tidak lagi dipahami siswa sebagai aturan yang terpisah antara kedua lingkungan, melainkan sebagai satu kesatuan kebiasaan yang berlaku di mana pun mereka berada.

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ani Puspitasari, Wali Murid Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 13 Februari 2026.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Abil, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

e. Menunjukkan Empati dan Kepekaan terhadap Orang Lain

Kepekaan sosial siswa tampak dari kesediaan mereka untuk peduli terhadap kondisi teman, bukan sekadar mematuhi aturan secara formal. Ibu Luluk menyampaikan:

“Mereka saling peduli seperti memberi informasi kepada guru jika ada anak yang bermasalah, jadi guru bisa langsung menindaklanjuti.”¹⁶⁶

Albani menggambarkan kepeduliannya terhadap teman-teman di kelas:

“Sikap saya baik ke semua teman, Kak. Tidak pilih-pilih teman dan saling menghargai. Kami juga saling menyayangi dan rukun, Kak. Bermain bersama dan saling membantu kalau ada yang kesusahan.”¹⁶⁷

Albi menambahkan kemampuannya untuk memaafkan sebagai bagian dari kepekaan terhadap orang lain:

“Saya berusaha memaafkan hal yang sudah terjadi dan tidak menyimpan dendam, Kak. Karena menyimpan dendam membuat hati tidak tenang.”¹⁶⁸

Ketiga pernyataan ini menunjukkan bahwa empati siswa tidak hanya terwujud dalam bentuk kepedulian aktif terhadap teman, tetapi juga dalam kemampuan memaafkan dan tidak menyimpan dendam, yang mencerminkan kematangan emosional yang mulai tumbuh pada usia sekolah dasar.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Luluk, Guru Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 11 Februari 2026.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Albani, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Albi, Siswa Kelas V C SDN Bandungrejosari 1 Malang, 23 Februari 2026.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Profil Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V SDN Bandungrejosari 1 Malang

Profil kedisiplinan dan kesopanan siswa merupakan gambaran kondisi karakter yang dimiliki siswa sebelum dan selama berlangsungnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Pemahaman terhadap profil ini penting sebagai landasan dalam merancang dan mengevaluasi efektivitas kolaborasi yang dilakukan.

Dalam perspektif teoritis, Mulyasa menegaskan bahwa pembinaan karakter di sekolah dasar harus diawali dengan pemetaan kondisi awal siswa, karena setiap anak membawa latar belakang nilai dan kebiasaan yang berbeda dari lingkungan keluarganya masing-masing.¹⁶⁹ Kondisi awal yang berbeda-beda ini menuntut pendekatan kolaboratif antara guru dan orang tua agar pembinaan karakter dapat dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Profil kedisiplinan siswa kelas V C secara umum berada pada tahap perkembangan yang Piaget sebut sebagai *autonomous morality*, di mana sebagian siswa mulai menyadari nilai disiplin sebagai tanggung jawab pribadi, bukan sekadar ketundukan pada aturan karena takut

¹⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 56.

sanksi.¹⁷⁰ Namun, pada sebagian siswa lain terutama yang kurang mendapat pembiasaan konsisten dari rumah disiplin masih bersifat heteronomous, yakni tergantung pada kehadiran orang dewasa yang mengawasi.

Pada aspek kesopanan, profil siswa mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Lickona bahwa nilai sopan santun tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses internalisasi bertahap yang melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action.¹⁷¹ Siswa yang telah mendapat pembiasaan sopan santun secara konsisten di rumah menunjukkan perilaku yang lebih stabil dan spontan, sementara siswa yang kurang mendapat keteladanan di keluarga cenderung memerlukan lebih banyak bimbingan dari guru.

Profil ini menjadi dasar bagi guru kelas V C untuk merancang kolaborasi yang lebih tertarget bersama orang tua, khususnya dalam menyamakan standar pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah, sebagaimana yang kemudian diwujudkan melalui berbagai bentuk kolaborasi yang dipaparkan pada bagian berikutnya.

¹⁷⁰ Piaget, J., *The Moral Judgment of the Child*, hlm. 118.

¹⁷¹ Lickona, T., *Educating for Character*, hlm. 53.

B. Bentuk Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V di SDN Bandungrejosari

1

Kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Bandungrejosari 1, kolaborasi tersebut diwujudkan dalam beberapa bentuk yang terstruktur maupun informal.

1. Pertemuan Langsung dan Komunikasi Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, sekolah secara rutin mengundang orang tua untuk hadir dalam agenda pertemuan bulanan. Pertemuan ini menjadi forum untuk mensosialisasikan aturan sekolah, tata tertib kelas, ketentuan seragam, dan perkembangan perilaku siswa. Selain itu, guru dan orang tua tergabung dalam grup WhatsApp kelas yang berfungsi sebagai sarana komunikasi cepat sehari-hari. Sebagai pelengkap komunikasi digital, sekolah juga menggunakan buku penghubung sebagai media komunikasi tertulis yang lebih formal, di mana guru memilah informasi mana yang disampaikan melalui WhatsApp dan mana yang dicatat di buku penghubung, agar orang tua memiliki gambaran konkret tentang perkembangan anaknya.

Bentuk komunikasi dua arah ini sejalan dengan pendapat Epstein yang menyatakan bahwa komunikasi antara sekolah dan

keluarga merupakan salah satu dari enam tipe keterlibatan orang tua yang paling fundamental, karena menjadi jembatan antara dua lingkungan utama perkembangan anak. Komunikasi yang efektif dan berkelanjutan memungkinkan guru dan orang tua untuk menyelaraskan ekspektasi serta respons terhadap perilaku anak.¹⁷²

Kolaborasi guru dan orang tua di SDN Bandungrejosari 1 yang diwujudkan melalui pertemuan rutin, grup WhatsApp, dan buku penghubung merupakan bentuk nyata dari kemitraan pendidikan yang dikemukakan oleh Helmawati bahwa keluarga dan sekolah adalah dua institusi yang harus berjalan beriringan, karena keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk kepribadian anak. Tanpa komunikasi yang terjalin dengan baik antara keduanya, pembinaan karakter anak akan berjalan secara parsial dan tidak konsisten.¹⁷³

Senada dengan hal tersebut, Mulyasa menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tidak cukup hanya bersifat pasif sebagai penerima informasi, melainkan harus bersifat aktif dan partisipatif, termasuk dalam merespons setiap perkembangan perilaku anak yang disampaikan oleh guru.¹⁷⁴

Temuan tentang pentingnya komunikasi aktif antara guru dan orang tua di SDN Bandungrejosari 1 juga diperkuat oleh penelitian

¹⁷² Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, (California: Corwin Press, 2009), hlm. 16.

¹⁷³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51.

¹⁷⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 167.

Sholeh, Faizah, dan Azizi yang mengkaji komunikasi guru PAI dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila di MI al-Ma'arif 02 Kabupaten Malang.¹⁷⁵ Penelitian tersebut secara eksplisit menemukan bahwa salah satu strategi utama guru yang efektif dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan secara aktif melibatkan orang tua sebagai mitra, bukan hanya sebagai penerima informasi. Guru yang mampu membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan konsisten dengan orang tua terbukti lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat penguatan yang sinkron dari lingkungan rumah.

Temuan Sholeh dkk. tersebut sangat relevan dengan kondisi di SDN Bandungrejosari 1, di mana guru kelas V tidak hanya menyampaikan informasi satu arah kepada orang tua, melainkan secara aktif membangun dialog dan kesepakatan bersama tentang standar perilaku yang diharapkan dari siswa. Pola komunikasi semacam ini menjadikan orang tua bukan sekadar stakeholder eksternal, melainkan co-educator yang turut bertanggung jawab atas pembentukan karakter anak.

2. Buku Jurnal Harian sebagai Instrumen Monitoring

Sekolah menyediakan buku jurnal harian yang diisi oleh orang tua setiap minggu dan dikontrol oleh guru. Buku jurnal ini memuat tujuh indikator kebiasaan positif anak di rumah, yaitu: (1) bangun

¹⁷⁵ A. Sholeh, M. Faizah, dan A. N. Azizi, "Islamic Religious Teacher Communication for Developing the Profile of Pancasila Students: A Case Study at MI al-Ma'arif 02 Malang Regency, *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 570.

pagi, (2) beribadah, (3) berolahraga, (4) makan sehat dan bergizi, (5) gemar sekolah, (6) bermasyarakat, serta (7) tidur tepat waktu dan cukup. Guru menyampaikan bahwa terdapat pula versi digital berupa Google Form, namun tidak berjalan optimal karena keterbatasan waktu orang tua dan keterbatasan akses digital.

Instrumen pemantauan semacam ini relevan dengan konsep *family-school partnership* yang dikemukakan oleh Henderson dan Mapp, yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang terstruktur dan berbasis data secara konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku dan prestasi siswa.¹⁷⁶

Penggunaan buku jurnal harian sebagai instrumen monitoring mencerminkan prinsip yang dikemukakan oleh Shochib bahwa orang tua perlu secara sadar menciptakan kondisi yang memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan melalui pembiasaan yang terencana dan terpantau. Pemantauan tujuh kebiasaan positif yang tercantum dalam buku jurnal tersebut merupakan operasionalisasi nyata dari prinsip tersebut.¹⁷⁷

3. Sistem Piramida Pembinaan: Murid-Orang Tua-Paguyuban

Guru kelas V menyebutkan adanya struktur pembinaan yang disebut piramida pembinaan, yang melibatkan murid, orang tua, dan paguyuban kelas. Jika terjadi pelanggaran ringan, guru

¹⁷⁶ Anne T. Henderson dan Karen L. Mapp, *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*, (Texas: National Center for Family and Community Connections with Schools, 2002), hlm. 7.

¹⁷⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

mengkomunikasikannya melalui grup WhatsApp atau buku penghubung. Namun, untuk pelanggaran berat seperti perkelahian atau merusak fasilitas sekolah, guru melakukan pemanggilan langsung orang tua ke sekolah. Guru juga melaporkan perkembangan akademik yang menurun kepada orang tua secara proaktif, seperti ketika siswa sering tidak mengerjakan PR atau nilai cenderung turun.

Mekanisme eskalasi bertahap ini mencerminkan prinsip *gradual response* dalam manajemen perilaku siswa, yang diuraikan oleh Wolfgang sebagai pendekatan yang lebih efektif dibandingkan respons tunggal karena mempertimbangkan tingkat keparahan pelanggaran dan konteks masing-masing siswa.¹⁷⁸

4. Program Jum'at Bersih

Sekolah menyelenggarakan kegiatan Jum'at Bersih sebagai program pembinaan karakter yang melibatkan seluruh siswa. Program ini dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan, kebersamaan, dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan kelas dan sekolah. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembinaan adab siswa terhadap teman dan lingkungannya secara kontekstual dan partisipatif.

Kegiatan berbasis pembiasaan seperti ini sesuai dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing*,

¹⁷⁸ Charles H. Wolfgang, *Solving Discipline and Classroom Management Problems: Methods and Models for Today's Teachers*, (New Jersey: Wiley, 2009), hlm. 42.

*moral feeling, dan moral action.*¹⁷⁹ Program pembiasaan seperti Jum'at Bersih secara langsung menyentuh dimensi *moral action* yakni tindakan nyata yang apabila dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan yang menjadi bagian dari karakter anak.

Program Jum'at Bersih sebagai kegiatan pembiasaan karakter relevan dengan pandangan Wiyani yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar paling efektif dilaksanakan melalui pembiasaan (*habituation*) yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas.¹⁸⁰ Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang akan membentuk karakter yang stabil pada diri anak.

Program pembiasaan karakter seperti Jum'at Bersih yang dijalankan di SDN Bandungrejosari 1 sejalan dengan semangat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang kini menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Azizi dan Masitoh menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran dalam P5 secara inheren mensyaratkan pelibatan orang tua sebagai mitra aktif pelaksanaan proyek karakter, bukan sekadar sebagai pihak yang menerima laporan hasil belajar anak.¹⁸¹ Dengan demikian, kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa

¹⁷⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53.

¹⁸⁰ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 89.

¹⁸¹ A. N. Azizi dan D. Masitoh, "Innovative Learning Planning in the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah and Elementary Schools," *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm. 30.

ditopang oleh keterlibatan nyata orang tua di rumah sebagai kelanjutan dari nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

5. Keterlibatan Orang Tua di Rumah

Dari hasil wawancara dengan wali murid, keterlibatan orang tua di rumah diwujudkan melalui: (a) mendampingi anak belajar di rumah; (b) selalu mengingatkan anak untuk memakai seragam yang rapi, bersih, dan lengkap; (c) membiasakan sikap disiplin dan sopan di rumah sebagai fondasi perilaku di sekolah; serta (d) menerapkan aturan waktu yang terstruktur, seperti bangun pagi, belajar tepat waktu, dan tidak tidur terlalu larut. Sebagian orang tua bahkan membuat jadwal harian khusus bagi anak yang mencakup waktu belajar, bermain, dan istirahat.

Bentuk keterlibatan ini sesuai dengan tipologi parenting dalam model Epstein yang menempatkan penciptaan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak sebagai bentuk keterlibatan orang tua yang paling dasar namun paling berpengaruh.¹⁸²

Keterlibatan orang tua di rumah selaras dengan pemikiran Dalyono yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh paling besar terhadap perkembangan watak, sikap, dan kebiasaan anak. Orang tua yang secara aktif terlibat dalam rutinitas harian anak berkontribusi langsung

¹⁸² Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*, (California: Corwin Press, 2009), hlm. 14.

terhadap pembentukan pola perilaku yang akan terbawa ke lingkungan sekolah.¹⁸³

Lebih jauh, Djamarah mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah berpengaruh sangat besar terhadap tingkat kedisiplinan dan sopan santun anak di lingkungan sosialnya yang lebih luas, termasuk di sekolah.¹⁸⁴ Orang tua yang konsisten menerapkan aturan di rumah secara tidak langsung melatih anak untuk tunduk pada sistem norma yang berlaku di manapun ia berada.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru dan Orang Tua di SDN Bandungrejosari 1

1. Faktor Pendukung

a. Kesadaran Orang Tua

Faktor pendukung utama yang teridentifikasi dari hasil wawancara dengan wali murid adalah kesadaran orang tua untuk aktif membina kedisiplinan dan kesopanan anak di rumah. Kesadaran orang tua sebagai faktor pendukung utama sejalan dengan pendapat Mansur¹⁸⁵ yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan karakter anak sangat bergantung pada kualitas kesadaran orang tua dalam menjalankan fungsi edukatifnya di rumah. Orang tua yang sadar akan perannya tidak sekadar

¹⁸³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 59.

¹⁸⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 28.

¹⁸⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 113.

memberikan materi, tetapi menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya. Orang tua menyadari bahwa tanpa sinkronisasi antara nilai yang ditanamkan di rumah dan di sekolah, pembinaan karakter tidak akan berjalan optimal.

b. Komunikasi Dua Arah yang Efektif

Guru kelas V menyatakan bahwa faktor pendukung terlaksananya kolaborasi yang paling signifikan adalah terjalinnya komunikasi dua arah yang baik antara guru dan orang tua. Dengan adanya grup WhatsApp, buku penghubung, dan pertemuan bulanan, informasi tentang perkembangan anak dapat mengalir secara timbal balik. Guru dapat memperoleh gambaran perilaku anak di rumah, sementara orang tua mendapatkan informasi perilaku anak di sekolah.

Menurut Hornby dan Lafaele¹⁸⁶, komunikasi yang terbuka, jujur, dan berkelanjutan antara guru dan orang tua adalah prasyarat utama bagi terbentuknya kemitraan yang produktif dalam mendukung perkembangan anak.

Terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua merupakan wujud dari apa yang disebut Hasbullah sebagai sinergi tri pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁸⁷ Ketika keluarga dan sekolah mampu membangun komunikasi yang

¹⁸⁶ Garry Hornby dan Rayleen Lafaele, "Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model," *Educational Review*, Vol. 63, No. 1, 2011, hlm. 39.

¹⁸⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 90.

saling mendukung, maka dua dari tiga pusat pendidikan tersebut telah berfungsi secara harmonis dalam membimbing anak.

Sagala menambahkan bahwa kepercayaan (*trust*) yang terbangun melalui komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.¹⁸⁸

c. Keteladanan Orang Tua sebagai Role Model Anak

Orang tua yang memberikan keteladanan secara langsung misalnya mencontohkan perilaku disiplin dan sopan dalam kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak. Wali murid mengungkapkan bahwa anak lebih mudah meniru apa yang dilihat langsung daripada sekadar mendengarkan instruksi verbal.

Hal ini senada dengan teori modeling Bandura yang menyatakan bahwa anak-anak belajar perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap orang-orang signifikan di sekitarnya (*significant others*), terutama orang tua dan guru.¹⁸⁹ Zubaedi juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling efektif, karena anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret yang

¹⁸⁸ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 78.

¹⁸⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22.

lebih mudah belajar dari contoh nyata yang dapat diamati secara langsung daripada dari instruksi abstrak.¹⁹⁰

d. Karakter Anak dan Kemauan untuk Berubah

Dari hasil wawancara siswa, diketahui bahwa mayoritas siswa kelas 5C menerima nasihat dari guru dan orang tua dengan senang hati dan mengakui bahwa bimbingan tersebut membuat mereka berubah menjadi lebih baik, lebih disiplin, dan lebih sopan. Kemauan anak untuk menerima pembinaan merupakan modal yang sangat penting dalam keberhasilan kolaborasi. Siswa menyebutkan figur-figur yang paling sering mengingatkan mereka, antara lain guru kelas, orang tua, dan kakak.

Wali murid menekankan pentingnya kolaborasi orang tua dan guru sebagai faktor utama dalam membentuk sikap berkelanjutan pada anak. Salah satu wali murid menyatakan bahwa sangat dibutuhkan kolaborasi karena jika tidak ada sinkronisasi dan keberlanjutan pengawasan antara di rumah dengan di sekolah, maka anak tidak akan terbentuk sikap disiplin dan adabnya.

Pernyataan ini merefleksikan konsep mesosystem dalam teori ekologi Bronfenbrenner¹⁹¹ yang menggambarkan bahwa interaksi antara dua lingkungan perkembangan utama anak, keluarga dan sekolah memiliki dampak yang lebih kuat terhadap

¹⁹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 145.

¹⁹¹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, (Massachusetts: Harvard University Press, 1979), hlm. 25.

perkembangan anak dibandingkan pengaruh masing-masing lingkungan secara terpisah.

2. Faktor Penghambat

a. Kesibukan Orang Tua

Hambatan yang paling banyak disebutkan oleh wali murid adalah kesibukan orang tua bekerja, sehingga monitoring kegiatan anak di rumah tidak dapat dilakukan secara maksimal. Ketika kedua orang tua sama-sama bekerja, pengawasan terhadap perilaku anak menjadi renggang, dan anak cenderung mengisi waktu luangnya dengan bermain gawai secara tidak terkontrol.

Temuan ini relevan dengan penelitian Patrikakou yang menemukan bahwa kesibukan pekerjaan orang tua merupakan salah satu hambatan struktural yang paling umum dalam keterlibatan orang tua pada pendidikan anak, terutama pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.¹⁹²

Kesibukan orang tua bekerja sebagai penghambat kolaborasi dibahas secara mendalam oleh Helmawati yang mengemukakan bahwa salah satu problem utama pendidikan keluarga di era modern adalah berkurangnya waktu orang tua bersama anak akibat tuntutan ekonomi.¹⁹³ Kondisi ini menciptakan

¹⁹² Eleanora N. Patrikakou, "Parent Involvement, Adolescents, and the Achievement Gap," *Arts Education Policy Review*, Vol. 117, No. 1, 2016, hlm. 5.

¹⁹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 73.

vacuum of guidance atau kekosongan bimbingan yang sering diisi oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan media.

Djamarah juga menyoroti bahwa ketika orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan anak, fungsi kontrol dan pembinaan karakter dalam keluarga melemah secara signifikan, dan anak cenderung mencari perhatian serta pengaruh dari sumber-sumber lain yang tidak selalu positif.¹⁹⁴

b. Pengaruh Media Digital dan Gawai

Faktor penghambat yang menonjol lainnya adalah pengaruh gawai dan *game* digital. Guru, orang tua, dan siswa secara kompak mengidentifikasi gawai sebagai kendala terbesar dalam pembinaan kedisiplinan anak. Guru menyatakan bahwa anak masih susah diatur, terutama jika sudah bermain HP anak lupa waktu, sehingga kendala terbesar berasal dari HP dan game. Orang tua juga mengungkapkan bahwa ketika anak sudah asyik bermain game, anak tidak sadar berbicara dengan cara yang kurang sopan dan sulit diajak berkomunikasi.

Hal ini sejalan dengan temuan Lemmens, Valkenburg, dan Peter yang menyatakan bahwa penggunaan gawai dan game secara

¹⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 45.

berlebihan berdampak negatif terhadap kontrol diri anak, pola komunikasi, dan kepatuhan terhadap aturan keluarga.¹⁹⁵

Pengaruh gawai dan game digital sebagai penghambat kedisiplinan anak mendapat perhatian serius dari Wiyani¹⁹⁶ yang menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar pendidikan karakter di era digital adalah melemahnya kendali orang tua dan guru terhadap konten yang dikonsumsi anak melalui perangkat digital, yang berdampak langsung pada perubahan pola perilaku, pola komunikasi, dan pola pikir anak.

Senada dengan itu, Gunawan¹⁹⁷ mengungkapkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol pada anak usia sekolah dasar dapat mengganggu pembentukan disiplin diri, karena anak terbiasa mendapat kepuasan instan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan ketaatan terhadap aturan yang hendak ditanamkan dalam pendidikan karakter.

c. Miskomunikasi antara Orang Tua dan Guru

Guru kelas V mengidentifikasi hambatan berupa kesalahan persepsi orang tua terhadap tindakan pembinaan guru. Beberapa orang tua salah mengartikan bimbingan guru sebagai bentuk luapan

¹⁹⁵ Joris S. Lemmens, Patti M. Valkenburg, dan Jochen Peter, "Development and Validation of a Game Addiction Scale for Adolescents," *Media Psychology*, Vol. 12, No. 1, 2009, hlm. 78.

¹⁹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 112.

¹⁹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 37.

amarah, bukan sebagai upaya pendidikan. Lebih jauh, terdapat kasus di mana orang tua mengunggah foto atau video anak yang bermasalah ke media sosial, yang berpotensi merusak nama baik sekolah sekaligus berdampak buruk pada kondisi mental anak.

Miskomunikasi semacam ini dibahas oleh Pushor yang mengingatkan bahwa kemitraan guru-orang tua yang tidak dibangun di atas pemahaman bersama tentang peran dan batas masing-masing pihak rentan menghasilkan konflik yang justru kontraproduktif bagi perkembangan anak.¹⁹⁸

Potensi miskomunikasi antara guru dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini dibahas oleh Usman yang mengingatkan bahwa efektivitas kolaborasi guru-orang tua sangat ditentukan oleh kesamaan persepsi tentang tujuan, peran, dan batas kewenangan masing-masing pihak.¹⁹⁹ Ketika orang tua tidak memahami bahwa tindakan korektif guru merupakan bagian dari upaya pendidikan, maka potensi konflik dan ketidakpercayaan akan menghambat jalannya kolaborasi.

d. Sifat dan Karakter Individual Anak

Beberapa wali murid mengakui bahwa karakter bawaan anak turut menjadi faktor penghambat, seperti anak yang mudah

¹⁹⁸ Deborah Pushor, *Parent Engagement: Creating a Shared World*, (Ontario: Ontario Education Research Symposium, 2007), hlm. 11.

¹⁹⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 62.

marah, emosional, suka membantah, dan sulit diajak berdialog. Kondisi ini menyebabkan proses pembiasaan di rumah memerlukan kesabaran dan energi ekstra dari orang tua, sehingga tidak jarang orang tua merasa kewalahan.

D. Hasil yang Dicapai dari Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kedisiplinan dan Kesopanan Siswa Kelas V di SDN Bandungrejosari 1

1. Peningkatan pada Aspek Kedisiplinan

a. Indikator Kehadiran Tepat Waktu dan Keteraturan Waktu Belajar

Data wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V C telah menginternalisasi kebiasaan hadir tepat waktu dan mengatur waktu belajar secara mandiri, meskipun sebagian kecil masih terkendala jarak rumah ke sekolah. Pencapaian ini sejalan dengan indikator kedisiplinan menurut Mulyasa, yaitu kehadiran tepat waktu serta kemampuan mengatur waktu belajar dan istirahat secara seimbang sebagai bentuk kesadaran menghargai waktu.²⁰⁰ Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari konsistensi pembiasaan jadwal harian yang diterapkan orang tua di rumah, yang saling menguatkan dengan rutinitas di sekolah.

b. Kepatuhan terhadap Tata Tertib Sekolah

²⁰⁰ Mulyasa, E., Manajemen Pendidikan Karakter, hlm. 56.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah terbentuk melalui pola komunikasi dua arah antara orang tua dan guru, di mana orang tua tidak hanya menerapkan aturan di rumah tetapi juga aktif menanyakan perkembangan sikap anak di sekolah. Pola komunikasi semacam ini relevan dengan pandangan Husaini Usman bahwa manajemen pendidikan yang efektif mensyaratkan koordinasi dan komunikasi yang berkesinambungan antarpihak yang terlibat dalam proses pendidikan.²⁰¹ Keberlanjutan komunikasi inilah yang menjadi penentu utama konsistensi kepatuhan siswa, lebih daripada sekadar pemberlakuan aturan secara sepihak.

c. Tanggung Jawab terhadap Tugas dan Kewajiban

Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas sekolah menunjukkan hasil yang baik meskipun konsistensinya bervariasi antarsiswa. Hal ini relevan dengan indikator kedisiplinan menurut Mulyasa, yaitu siswa yang disiplin mampu menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu dan melaksanakan perintah guru dengan sungguh-sungguh.²⁰² Temuan ini turut diperkuat oleh meta-analisis Fan dan Chen yang menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi berkorelasi signifikan dengan peningkatan

²⁰¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 62.

²⁰² Mulyasa, E., *Op. Cit.*, hlm. 56.

motivasi belajar dan tanggung jawab akademik siswa.²⁰³ Variasi tingkat kemandirian antarsiswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tanggung jawab berlangsung secara berjenjang, bergantung pada konsistensi pembiasaan yang diterima sejak usia dini.

d. Keteraturan dalam Berperilaku

Keteraturan perilaku siswa di kelas terbentuk melalui kesepakatan kolektif yang dibangun bersama guru, mencakup hal-hal konkret seperti membuang sampah pada tempatnya dan antri saat menggunakan fasilitas kelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa bahwa siswa yang disiplin menunjukkan perilaku tertib di kelas, fokus saat belajar, dan menghindari tindakan yang mengganggu proses pembelajaran.²⁰⁴ Keteraturan ini juga sejalan dengan temuan Mansur bahwa karakter anak terbentuk paling optimal ketika terdapat kesinambungan nilai dan norma antara lingkungan keluarga dan sekolah.²⁰⁵ Sebagaimana tercermin dari keselarasan jadwal harian di rumah dengan kesepakatan kelas yang diterapkan guru.

e. Konsistensi dan Kontrol Diri

Indikator konsistensi dan kontrol diri terbukti menjadi indikator yang paling menantang untuk dicapai secara merata,

²⁰³ Xitao Fan dan Michael Chen, "Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis," *Educational Psychology Review*, Vol. 13, No. 1, 2001, hlm. 202.

²⁰⁴ Mulyasa, E., Op. Cit., hlm. 56.

²⁰⁵ Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005, hlm. 98.

karena menuntut kemampuan siswa berperilaku baik tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Sebagian siswa telah mampu menahan diri dari perilaku impulsif dan tetap disiplin meskipun tidak diawasi langsung oleh guru maupun orang tua. Kondisi ini selaras dengan pandangan Tu'u bahwa disiplin yang sejati lahir dari kesadaran diri sendiri, bukan dari paksaan atau rasa takut, dan bersifat permanen karena tidak bergantung pada ada tidaknya pengawasan pihak lain.²⁰⁶ Hal ini juga relevan dengan tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg, yang menjelaskan bahwa moralitas anak berkembang secara bertahap dari sekadar mengikuti aturan karena takut hukuman menuju pemahaman bahwa aturan memiliki nilai intrinsik bagi kehidupan bersama.²⁰⁷ Proses meminta maaf yang membutuhkan kestabilan emosi anak, sebagaimana tergambar dari salah satu temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa kontrol diri berkembang secara bertahap dan tidak dapat dipaksakan secara instan.

2. Peningkatan pada Aspek Kesopanan

a. Indikator Berbicara dengan Bahasa yang Santun

Pembiasaan berbahasa santun yang ditanamkan secara konsisten oleh guru tampak terinternalisasi dalam diri siswa, yang mengaitkan secara langsung kebiasaan ini dengan nasihat rutin dari gurunya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam untuk berkata baik

²⁰⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 37.

²⁰⁷ Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*, New York: Harper & Row, 1984, hlm. 174.

(qaulan karima) dan menghindari ucapan yang menyakiti orang lain, sebagaimana dirujuk dalam kajian Lickona.²⁰⁸ Pembiasaan berbahasa santun ini menjadi fondasi bagi terbentuknya budaya kesopanan yang lebih luas di lingkungan kelas.

b. Menghormati Guru, Orang Tua, dan Teman Sebaya

Sikap hormat siswa terhadap guru terbentuk melalui kesepakatan kelas yang konkret, seperti kewajiban bersalaman dengan guru, dan diperkuat dengan kebiasaan meminta izin dan mengucapkan terima kasih yang juga dipraktikkan di rumah. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa bahwa sikap hormat ditunjukkan melalui cara siswa menyapa guru, mendengarkan instruksi dengan saksama, serta bersikap ramah kepada teman-temannya sebagai bentuk implementasi adab Islami.²⁰⁹ Dari aspek penghormatan kepada orang tua, ditemukan bahwa anak bersikap sopan, tidak membantah, patuh, dan menunjukkan kasih sayang seperti mengucapkan salam ketika pulang sekolah, yang menggambarkan keselarasan sikap hormat antara lingkungan sekolah dan rumah.

c. Menjaga Sikap dan Ekspresi Tubuh dalam Berinteraksi

Guru berperan aktif menanamkan kesadaran sikap melalui nasihat dan pembiasaan harian di kelas, termasuk membangun budaya saling meminta maaf dan memaafkan ketika terjadi konflik

²⁰⁸ Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, hlm. 75-78.

²⁰⁹ Mulyasa, E., *Op. Cit.*, hlm. 112.

antarsiswa serta secara konsisten mengingatkan prinsip anti-perundungan. Pembiasaan ini mencerminkan penerapan pendidikan karakter yang bersifat integratif sebagaimana dikemukakan oleh Zuchdi, di mana nilai-nilai karakter ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya dan iklim sekolah secara keseluruhan.²¹⁰ Hal ini juga relevan dengan pandangan Mulyasa bahwa kesopanan tercermin dari gestur tubuh dan postur yang hormat, sebagai cerminan kesadaran diri dan etika sosial.²¹¹

d. Mematuhi Tata Tertib di Lingkungan Sekolah

Kepatuhan siswa terhadap tata krama sekolah mencakup aspek yang lebih luas daripada sekadar meminta izin, meliputi kerapian berpakaian, ketepatan waktu, dan menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung. Kebiasaan ini turut diperkuat secara konsisten di lingkungan rumah, sehingga siswa tidak lagi memahami tata krama sebagai aturan yang terpisah antara sekolah dan rumah, melainkan sebagai satu kesatuan kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa bahwa ketaatan terhadap tata krama sekolah mencerminkan penghargaan terhadap nilai disiplin dan keteraturan.²¹²

e. Menunjukkan Empati dan Kepekaan terhadap Orang Lain

²¹⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hlm. 48.

²¹¹ Mulyasa, E., Op. Cit., hlm. 118.

²¹² Mulyasa, E., Op. Cit., hlm. 125.

Kepekaan sosial siswa tampak dari kesediaan mereka untuk peduli terhadap kondisi teman, termasuk melaporkan permasalahan kepada guru serta kemampuan memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Peningkatan kesopanan siswa yang tercermin dari kepedulian ini selaras dengan pandangan Mustari yang mendefinisikan sopan santun sebagai sikap positif yang diwujudkan dalam tutur kata dan tindakan yang menghormati orang lain, sebagai cerminan dari kematangan moral dan sosial seseorang.²¹³ Kemampuan memaafkan yang ditunjukkan siswa juga relevan dengan tafsir Quraish Shihab mengenai pentingnya kepekaan sosial sebagai bagian dari etika berinteraksi dengan sesama, sekaligus mencerminkan konsep ta'awun dalam pendidikan Islam yang menekankan tolong-menolong dan kepedulian antarsesama.²¹⁴

²¹³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 131.

²¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hlm. 203.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil siswa pada aspek kedisiplinan, indikator kehadiran tepat waktu, kepatuhan tata tertib, dan tanggung jawab terhadap tugas berada pada tingkat yang cukup baik. Sementara itu, indikator keteraturan berperilaku dan konsistensi kontrol diri masih memerlukan penguatan, terutama pada situasi tanpa pengawasan langsung dari guru maupun orang tua. Pada aspek kesopanan, indikator menghormati guru dan orang tua serta mematuhi tata krama sekolah berada pada tingkat yang baik. Indikator berbicara santun, menjaga sikap tubuh, dan menunjukkan empati berada pada tingkat cukup baik, meskipun masih perlu pembiasaan yang lebih konsisten terutama dalam interaksi informal antarsiswa.
2. Bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang terwujud melalui berbagai pola kerja sama yang bersifat dua arah dan berkelanjutan. Kolaborasi tersebut dilaksanakan

melalui komunikasi rutin antara guru dan wali murid, keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah, pendampingan belajar di rumah, pemantauan jurnal harian anak, serta sinergi nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing moral, dan fasilitator di sekolah, sementara orang tua berperan sebagai madrasah pertama yang menanamkan adab, keteladanan, dan pembiasaan positif di rumah.

3. Faktor-faktor yang mendukung kolaborasi guru dan orang tua di SDN Bandungrejosari 1 Malang antara lain: komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara guru dan wali murid, adanya kesamaan visi dalam membentuk karakter anak, keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah, serta dukungan institusi sekolah melalui berbagai program pembiasaan seperti Gerakan 5S dan kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambatnya meliputi: kesibukan kerja orang tua yang mengurangi waktu pendampingan anak, pengaruh negatif HP dan game digital yang melemahkan kontrol diri siswa, miskomunikasi antara orang tua dan guru yang kadang menimbulkan kesalahpahaman, serta karakter bawaan anak yang emosional dan sulit diarahkan yang memerlukan kesabaran ekstra dari kedua belah pihak.
4. Hasil yang dicapai dari kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V di SDN Bandungrejosari 1 Malang menunjukkan perubahan yang positif

dan cukup signifikan. Siswa mengalami peningkatan dalam hal kedisiplinan, yang tercermin dari kebiasaan hadir tepat waktu, mengerjakan tugas dengan tanggung jawab, serta mampu mengatur waktu belajar dan bermain secara mandiri. Dalam aspek kesopanan, siswa telah terbiasa menggunakan bahasa yang santun, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, menghormati guru dan orang tua, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman. Guru juga merasakan kemudahan dalam membangun karakter siswa berkat adanya keselarasan nilai antara rumah dan sekolah. Respons afektif siswa terhadap kolaborasi ini pun positif, yang menandakan bahwa pembinaan tidak hanya berdampak pada perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan motivasional siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait:

3. Bagi Guru

Guru hendaknya terus meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasi dengan orang tua siswa secara terstruktur, tidak hanya pada saat terjadi permasalahan, tetapi juga sebagai bagian dari program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Guru dapat memanfaatkan berbagai media komunikasi modern seperti grup pesan

daring untuk menyampaikan perkembangan karakter siswa secara rutin kepada orang tua. Selain itu, guru perlu memperkuat program pembiasaan kedisiplinan dan kesopanan di lingkungan sekolah, seperti Gerakan 5S, agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di rumah dapat diperkuat secara konsisten di sekolah. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat berjalan lebih sinergis dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter siswa.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga hendaknya tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan karakter anak kepada sekolah. Orang tua perlu meluangkan waktu yang berkualitas bersama anak, membangun komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh keteladanan, serta aktif terlibat dalam setiap program sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter. Orang tua juga diharapkan mampu membatasi dan mengawasi penggunaan HP serta game digital anak di rumah, sehingga pengaruh negatif era digital tidak mengikis nilai kedisiplinan dan kesopanan yang telah ditanamkan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada satu sekolah, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat mendalam namun terbatas pada konteks SDN Bandungrejosari 1 Malang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk

mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif korelasional guna mengukur sejauh mana tingkat kolaborasi guru dan orang tua berkorelasi secara signifikan dengan tingkat kedisiplinan dan kesopanan siswa di berbagai sekolah dasar. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian menjadi studi multisitus dengan membandingkan pola kolaborasi di sekolah berbasis Islam dan sekolah umum, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi peran teknologi digital sebagai media kolaborasi guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Waluyo Satrio, Muhammad Nadir, dan Ibanes Sheilla Anggi Damayanti. 2025. "Exploring Changes in Teachers' Views on Assessment Practices at Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15 (1): 131–142.
- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad bin Hanbal. 2015. *Musnad Ahmad*. Jakarta: Ummul Qura.
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizi, A. N., dan D. Masitoh. 2024. "Innovative Learning Planning in the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah and Elementary Schools." *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1): 28–37.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Christenson, Susan L. 2004. "The Family-School Partnership: An Opportunity to Promote the Learning Competence of All Students." *School Psychology Review*, 33(1): 83–104.
- Creswell, John W. 2014. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta

- Epstein, Joyce. 2018. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. New York: Routledge.
- Fan, Xitao, dan Michael Chen. 2001. "Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis." *Educational Psychology Review*, 13(1): 1–22.
- Fatihah, Nur Aini, Lusiana Fuadi, dan Ayu Rahmah. 2024. "Peran Orang Tua dalam Mendidik Karakter Sopan Santun pada Anak Sekolah Dasar Pasca Covid-19." *Jurnal Pendidikan & Psikologi: Pintar Harati*, 20 (1).
- Goodenow, Carol. 1993. "The Psychological Sense of School Membership among Adolescents: Scale Development and Educational Correlates." *Psychology in the Schools*, 30(1): 79–90.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Henderson, Anne T., dan Karen L. Mapp. 2002. *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Texas: National Center for Family and Community Connections with Schools.
- Hidayati, Fitri, dan Arif Prasetyo. 2022. "Peran Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (2).
- Hornby, Garry, dan Rayleen Lafaele. 2011. "Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model." *Educational Review*, 63(1): 37–52.
- Hurlock, Elizabeth. 2009. *Child Development: Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Miskawaih. 2002. *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq*. Kairo: Maktabah Al-Tsaqafah Al-Diniyah.
- Jamel, dan Siti Hajar Tanjung. 2024. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(4).

- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kohlberg, Lawrence. 1984. *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. New York: Harper & Row.
- Kurniawati. 2021. *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lemmens, Joris S., Patti M. Valkenburg, dan Jochen Peter. 2009. "Development and Validation of a Game Addiction Scale for Adolescents." *Media Psychology*, 12(1): 77–95.
- Lickona, Thomas. 1990. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Mansur. 2005. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Marina, Lestari, dan Antika. 2024. "Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan*, 18(1).
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2018. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Noddings, Nel. 2013. *The Ethic of Care*. Berkeley: University of California Press.
- Nugroho, R. 2023. “*Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Digital*.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Nugroho. 2023. “*Dampak Pascapandemi terhadap Pendidikan Karakter Anak di Indonesia*.” *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1).
- Patrikakou, Eleanora N. 2016. “*Parent Involvement, Adolescents, and the Achievement Gap*.” *Arts Education Policy Review*, 117(1): 1–11.
- Piaget, Jean. 1952. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Prabowo, S., M. Fakhruddin, dan T. Rohman. 2022. “*Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Disiplin Anak Sekolah Dasar*.” *Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Pratiwi, S. I., Wulandari, dan Rahmawati. 2023. “*Analisis Faktor Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar*.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Priatmoko, Sigit dan Saidatus Sholihah. 2023. “*School, Parents, and Community Collaboration in Developing Student’s Environmental Awareness*.” *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. 7 (2): 70–80.
- Priatmoko, Sigit, Wiku Aji Sugiri, Anang Santoso, dan Radeni Sukma Indra Dewi. 2024. “*Examining Teachers’ Readiness to Implement the Kurikulum Merdeka in the Madrasah Ibtidaiyah Context*.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 16 (1): 68-80.
- Pushor, Deborah. 2007. *Parent Engagement: Creating a Shared World*. Ontario: Ontario Education Research Symposium.
- Putri, Chindy Amarta. 2024. “*Peranan Guru terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V*.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2).
- Quraish Shihab. 2011. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab. 2018. *Wawasan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Malang: UIN Press.
- Rahmawati. 2020. “*Kendala Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter*.” *Jurnal Edukasi*, 8(2).

- Rantauwati, Henny Sri. 2020. *“Kolaborasi Orang Tua dan Guru melalui Kubungortu dalam Pembentukan Karakter Siswa SD.”* Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3).
- Rohman. 2020. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salsabila, Salsabila dan Sigit Priatmoko. 2023. *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Budaya Sekolah.”* ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal. 4 (2): 98–115.
- Santrock, John W. 2018. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan. 2020. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholeh, A., M. Faizah, dan A. N. Azizi. 2025. *“Islamic Religious Teacher Communication for Developing the Profile of Pancasila Students: A Case Study at MI al-Ma'arif 02 Malang Regency.”* EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(1): 563–578.
- Srihadi, Satyarini, dan Muryati. 2022. *“Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Mempertahankan Identitas Bangsa.”* Jurnal Sosial Humaniora, 10(3).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Endang. 2020. *Pendidikan Karakter dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarna. 2015. *“Ta'awun dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi.”* Jurnal Pendidikan Islam, 4(1).
- Sutarna. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2012. *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Suyanto. 2018. *Urgensi Pendidikan Karakter di Era Global*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter melalui Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik, dan Strategi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wolfgang, Charles H. 2009. *Solving Discipline and Classroom Management Problems: Methods and Models for Today's Teachers*. New Jersey: Wiley.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Guru Kelas V

No	Aspek yang Dinilai	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Bentuk Kolaborasi	1) Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan antara guru dan orang tua dalam membina kedisiplinan dan kesopanan siswa kelas V? 2) Program atau kegiatan apa saja yang melibatkan orang tua dalam pembinaan	1. Mengundang orang tua ke sekolah (ada agenda pertemuan bulanan dengan orang tua) 2. Setiap orang tua gabung grup Whatsapp 3. Melakukan kesepakatan dengan orang tua untuk jam masuk sekolah, yakni pukul 06.30 WIB dan jam pulang, yaitu pukul 12.00 WIB. Agar orang tua dapat menyesuaikan waktu mengantar dan menjemput anak-anak. 4. Guru akan bersosialisasi dengan orang tua terkait seragam, aturan-aturan di sekolah, dan tata tertib di kelas. 5. Melalui buku penghubung guru dan orang tua. Guru memilah informasi mana yang akan disampaikan melalui Whatsapp, dan informasi mana yang akan ditulis di buku penghubung. Hal ini dikarenakan agar orang tua memiliki gambaran tentang perkembangan anaknya di sekolah. 6. Jika pelanggaran berat, seperti anak bertengkar dan memecahkan fasilitas sekolah maka guru yang akan berkoordinasi langsung dengan orang tua, dengan melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah. 7. Melaporkan perkembangan akademik siswa seperti apabila ada anak yang sering bolos, tidak mengerjakan PR, nilai cenderung menurun, maka guru akan mengkomunikasikan langsung dengan orang tua. 1) Sekolah memiliki buku jurnal yang diberikan kepada orang tua. Bentuk fisik ada buku jurnal, dan bentuk non-fisik jurnal dalam google drive atau google form. Namun, jurnal online tidak berjalan karena

		karakter siswa? 3) Media apa yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua terkait perilaku siswa? 4) Sejauh mana orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pembinaan disiplin dan sopan santun siswa?	keterbatasan waktu atau masih banyak orang tua yang belum bisa mengakses. Buku jurnal berisi tujuh kebiasaan anak di rumah, yaitu: - Bangun pagi - Beribadah - Berolahraga - Makan sehat dan bergizi - Gemar sekolah - Bermasyarakat - Tidur tepat waktu dan cukup Buku yang mengisi orang tua, seminggu sekali, dan guru akan mengontrol. 2) Diadakannya jum'at bersih. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan pada diri siswa cinta lingkungan dan kebersamaan. Bagaimana adab anak terhadap teman dan lingkungan. Di samping itu, menumbuhkan sikap disiplin anak terhadap tanggung jawab untuk menjaga lingkungan kelas dan sekolah bersama-sama. Media yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan orang tua terkait perilaku siswa adalah melalui buku penghubung, buku jurnal, dan grup whatsapp. Orang tua sangat dilibatkan, seperti anak-anak main hujan lalu baju basah, tapi sebelum dihukum guru memfoto siswa lalu mengirim di grup kelas agar dilihat langsung oleh orang tua. Dengan harapan, orang tua akan menanggapi dan membimbing di rumah. Piramida pembinaan: Murid, orang tua, paguyuban
2	Kedisiplinan	1) Bagaimana kedisiplinan siswa dalam hal ketepatan waktu datang ke sekolah dan mengikuti	Banyak yang datang tepat waktu, tapi masih ada yang datang terlambat, seperti anak yang rumahnya jauh. Tapi guru kurang tegas dengan siswa yang rumahnya jauh, biasanya mereka diberi keringanan.

		kegiatan belajar? 2) Bagaimana kepatuhan siswa terhadap tata tertib madrasah? 3) Bagaimana tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya? 4) Apakah siswa mampu mengontrol diri dan tetap disiplin meskipun tidak diawasi secara langsung?	Kurang mematuhi tata tertib madrasah Mereka bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dan kewajiban, walaupun kadang masih ada beberapa anak yang lupa. Masih melihat banyak siswa yang kurang disiplin ketika tidak ada guru yang memantau.
3	Kesopanan	1) Bagaimana cara siswa berbicara dan berinteraksi dengan guru di sekolah? 2) Bagaimana sikap siswa dalam menghormati guru dan teman sebaya? 3) Apakah siswa sudah menunjukkan sikap santun seperti meminta izin dan maaf?	Interaksi mereka cukup baik dan kompak. Mereka patuh dengan apa yang dibicarakan guru. Mereka ada kesepakatan yaitu bersalaman wajib dengan tangan dan selalu dingatkan guru untuk bersikap dengan teman sebaya, dan sopan dengan guru. Seperti meminjamkan pensil saat ada teman yang lupa membawa. Guru selalu mengingatkan dengan nasihat bahwa yang menanam kebaikan akan kembali ke diri kalian, serta selalu mengingatkan untuk ANTI BULLYING. Iya, mereka jika melakukan kesalahan, guru akan membiasakan untuk saling meminta maaf dan memaafkan, begitu pula saat ingin pergi kemanapun harus izin orang tua atau guru terlebih dahulu.

		4) Bagaimana kepedulian siswa terhadap teman dan lingkungan sekitar?	Mereka saling peduli seperti memberi informasi kepada guru jika ada anak yang bermasalah, jadi guru bisa langsung menindaklanjuti.
4	Faktor Pendukung	Faktor apa saja yang mendukung terlaksananya kolaborasi guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa?	Faktor pendukung lebih ke dengan menjalin komunikasi dan kolaborasi yang signifikan dengan orang tua jadi ada feedback dan komunikasi dua arah. Saling bisa memahami dan menerima.
5	Faktor Penghambat	Hambatan apa yang paling sering dihadapi guru dalam menjalin kerja sama dengan orang tua?	Hambatan lebih kepada siswa dan orang tua yang salah mengartikan bahwa bimbingan guru merupakan luapan amarah. Banyak yang mengupload foto atau video anak yang bermasalah di media sosial, hal ini bisa berdampak pada nama baik madrasah dan juga mental anak.
6	Upaya Penanganan	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut?	Dengan menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua
7	Hasil Kolaborasi	1) Apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah kolaborasi dijalankan? 2) Bagaimana guru menilai efektivitas kolaborasi ini dalam membentuk karakter siswa?	Pasti ada perubahan Guru lebih mudah dalam membangun karakter mereka. Guru bisa saja menggunakan rubrik penilaian, namun saat ini guru belum melakukan, ada keterbatasan waktu.

Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas V C

Informan 1: Salman

Hari/Tanggal: Senin, 11 Februari 2026

Tempat: SDN Bandungrejosari 1 Malang

Peneliti: Halo Salman, kakak boleh tanya-tanya sebentar?

Salman: Iya kak, boleh.

Peneliti: Menurut kamu, apa itu disiplin?

Salman: Disiplin itu menaati aturan dan melakukan sesuatu tepat waktu, kak. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban kita.

Peneliti: Kalau sopan santun menurut kamu apa?

Salman: Sopan santun itu sikap yang baik kepada orang lain, kak. Berbicara dengan baik, menghormati guru, orang tua, dan teman-teman serta menjaga sikap dalam pergaulan sehari-hari.

Peneliti: Apakah kamu selalu datang ke sekolah tepat waktu? Bagaimana kamu mengatur waktu belajar dan bermain di rumah?

Salman: Iya kak, saya selalu datang ke sekolah tepat waktu. Saya biasanya bangun pagi sendiri sebelum dibangunkan orang tua. Di rumah saya punya jadwal belajar setelah salat Magrib. Setelah belajar dan tugas selesai, baru saya bermain atau menonton televisi sebentar.

Peneliti: Apakah kamu selalu mematuhi aturan yang ada di sekolah maupun di rumah?

Salman: Iya kak. Saya berusaha mematuhi semua aturan yang ada. Di sekolah saya memakai seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan kelas, dan tidak keluar kelas tanpa izin. Di rumah saya juga mengikuti aturan yang dibuat orang tua.

Peneliti: Pernah melanggar aturan?

Salman: Pernah kak, tapi jarang. Biasanya hal kecil seperti lupa merapikan meja belajar. Kalau diingatkan saya langsung memperbaikinya.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu?

Salman: Iya kak. Saya selalu berusaha mengerjakan tugas tepat waktu. Biasanya setelah pulang sekolah saya langsung melihat apakah ada tugas atau tidak. Kalau ada, saya kerjakan lebih dulu supaya tidak menumpuk.

Peneliti: Bagaimana kalau ada tugas yang sulit?

Salman: Saya mencoba mengerjakannya sendiri dulu, kak. Kalau masih belum paham, saya bertanya kepada guru, orang tua, atau teman.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib?

Salman: Iya kak. Saya memperhatikan ketika guru menjelaskan, mencatat materi penting, dan berusaha aktif menjawab pertanyaan. Saya juga tidak suka mengganggu teman yang sedang belajar.

Peneliti: Apa yang kamu lakukan kalau ada teman yang ribut?

Salman: Biasanya saya mengingatkan dengan baik, kak, supaya suasana kelas tetap kondusif dan semua bisa belajar dengan nyaman.

Peneliti: Apakah kamu tetap disiplin walaupun tidak diawasi guru atau orang tua?

Salman: Iya kak. Saya berusaha tetap disiplin walaupun tidak ada yang mengawasi. Menurut saya disiplin itu untuk diri sendiri, bukan karena takut dimarahi guru atau orang tua.

Peneliti: Bagaimana caramu berbicara kepada guru dan orang tua?

Salman: Saya berbicara dengan sopan dan pelan, kak. Saya berusaha menggunakan kata-kata yang baik dan tidak memotong pembicaraan orang yang lebih tua.

Peneliti: Pernah berkata kasar?

Salman: Pernah tidak sengaja saat bermain dengan teman, kak. Tapi saya langsung meminta maaf dan berusaha tidak mengulanginya lagi.

Peneliti: Bagaimana sikapmu kepada guru, orang tua, dan teman-teman?

Salman: Saya selalu menghormati guru dan orang tua, kak. Kalau bertemu guru saya mengucapkan salam dan mencium tangan. Kepada teman-teman saya berusaha bersikap baik dan menghargai pendapat mereka.

Peneliti: Apakah kamu menjaga sikap tubuh saat berbicara dengan guru?

Salman: Iya kak. Saya berusaha duduk atau berdiri dengan sopan ketika berbicara dengan guru. Saya juga tidak menunjuk dengan jari dan menjaga kontak mata dengan baik sebagai bentuk penghormatan.

Peneliti: Apakah kamu selalu meminta izin sebelum meninggalkan kelas? Apakah kamu terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf?

Salman: Iya kak. Saya selalu meminta izin terlebih dahulu kalau ingin keluar kelas. Saya juga terbiasa mengucapkan terima kasih ketika dibantu dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Peneliti: Apakah kamu pernah membantu teman yang kesulitan? Bagaimana perasaanmu jika melihat teman yang sedih?

Salman: Sering kak. Kalau ada teman yang kesulitan pelajaran, saya membantu menjelaskan semampu saya. Kalau ada teman yang sedih, saya biasanya menghampiri dan menanyakan apa yang terjadi. Saya merasa kasihan kalau melihat teman kesusahan dan ingin membantu jika saya bisa.

Peneliti: Wah bagus sekali Salman. Terima kasih ya sudah mau berbagi cerita dengan kakak.

Salman: Sama-sama kak.

Informan 2: Aufa

Hari/Tanggal: Senin, 11 Februari 2026

Tempat: SDN Bandungrejosari 1 Malang

Peneliti: Halo Aufa, kakak boleh tanya-tanya sebentar ya?

Aufa: Boleh kak.

Peneliti: Menurut kamu, apa itu disiplin?

Aufa: Disiplin itu menaati aturan kak, datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat.

Peneliti: Kalau menurut kamu, apa itu sopan santun?

Aufa: Sopan santun itu berbicara baik kepada orang lain, menghormati guru dan orang tua, terus tidak berkata kasar kak.

Peneliti: Baik Aufa. Kakak mau tanya tentang kedisiplinanmu ya. Apakah kamu selalu datang ke sekolah tepat waktu?

Aufa: Jujur kadang masih terlambat kak. Biasanya karena bangun kesiangian atau terlalu santai saat bersiap-siap. Tapi sekarang saya sudah berusaha berangkat lebih pagi supaya tidak telat lagi.

Peneliti: Bagaimana dengan kegiatan belajar di rumah? Apakah kamu bisa mengatur waktu belajar dan bermain?

Aufa: Masih belum terlalu bisa kak. Kadang kalau sudah main HP atau bermain sama teman jadi lupa waktu. Akhirnya belajar malamnya jadi terburu-buru. Orang tua sering mengingatkan saya supaya lebih disiplin.

Peneliti: Apakah kamu mematuhi aturan yang ada di sekolah dan di rumah?

Aufa: Saya berusaha mematuhi kak, tetapi kadang masih melanggar aturan kecil. Misalnya lupa membawa perlengkapan sekolah atau tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kalau di rumah kadang masih bermain HP lebih lama dari yang diperbolehkan.

Peneliti: Bagaimana dengan tugas sekolah? Apakah selalu dikerjakan tepat waktu?

Aufa: Tidak selalu kak. Kadang saya lupa ada PR karena tidak mencatat atau terlalu asyik bermain. Pernah juga mengerjakan tugas di pagi hari sebelum berangkat sekolah karena lupa mengerjakannya malam sebelumnya.

Peneliti: Kalau di kelas, apakah kamu mengikuti pembelajaran dengan tertib?

Aufa: Kadang saya masih ngobrol sama teman kak, terutama kalau pelajarannya menurut saya sulit atau saat menunggu guru datang. Tapi kalau sudah diingatkan guru saya biasanya langsung diam dan kembali memperhatikan pelajaran.

Peneliti: Apakah kamu tetap disiplin ketika tidak ada guru yang mengawasi?

Aufa: Belum sepenuhnya kak. Kalau tidak ada guru kadang saya ikut teman-teman yang ngobrol atau bercanda. Tapi saya tahu itu tidak baik dan sekarang sedang belajar supaya bisa disiplin walaupun tidak diawasi.

Peneliti: Sekarang kakak mau bertanya tentang kesopanan ya. Bagaimana caramu berbicara kepada guru dan orang tua?

Aufa: Saya berusaha bicara sopan kak. Kalau sama guru dan orang tua saya pakai bahasa yang baik. Kadang kalau sedang kesal saya pernah menjawab dengan nada kurang baik, tapi setelah itu saya minta maaf.

Peneliti: Bagaimana sikapmu kepada guru dan teman-teman di sekolah?

Aufa: Saya selalu salam kalau bertemu guru kak. Sama teman-teman saya berusaha akur dan tidak memilih-milih teman. Walaupun kadang suka bercanda berlebihan, saya tidak pernah berniat mengejek teman.

Peneliti: Apakah kamu menjaga sikap dan ekspresi tubuh saat berbicara dengan guru?

Aufa: Iya kak. Saya berusaha berdiri atau duduk dengan sopan saat berbicara dengan guru. Saya juga tidak menunjuk guru dengan jari dan berusaha memperhatikan saat guru berbicara.

Peneliti: Apakah kamu terbiasa meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf?

Aufa: Iya kak. Kalau mau keluar kelas saya selalu izin dulu. Saya juga mengucapkan terima kasih kalau dibantu orang lain. Kalau melakukan kesalahan

saya minta maaf, walaupun kadang masih malu untuk mengatakannya terlebih dahulu.

Peneliti: Apakah kamu pernah membantu teman yang sedang kesulitan?

Aufa: Pernah kak. Kalau ada teman yang tidak membawa alat tulis biasanya saya pinjami. Kalau ada teman yang tidak mengerti pelajaran saya coba bantu menjelaskan sebisanya. Kalau melihat teman sedih saya juga biasanya menanyakan kenapa dan menghiburnya.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang masih perlu diperbaiki dari diri kamu?

Aufa: Saya ingin lebih disiplin kak, terutama soal bangun pagi, mengerjakan PR tepat waktu, dan tidak sering ngobrol saat pelajaran berlangsung.

Peneliti: Bagus sekali Aufa, yang penting kamu mau memperbaiki diri. Terima kasih ya sudah mau diwawancara.

Aufa: Sama-sama kak.

Informan 3: Abil

Hari/Tanggal: Senin, 11 Februari 2026

Tempat: SDN Bandungrejosari 1 Malang

Peneliti: Halo Abil, kakak boleh tanya-tanya sebentar ya?

Abil: Boleh kak.

Peneliti: Menurut kamu, apa itu disiplin?

Abil: Disiplin itu menaati aturan dan mengerjakan kewajiban dengan baik kak. Misalnya datang tepat waktu, mengerjakan PR, dan mendengarkan guru saat belajar.

Peneliti: Kalau sopan santun menurut kamu apa?

Abil: Sopan santun itu berbicara baik kepada orang lain, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga sikap saat bergaul dengan teman-teman.

Peneliti: Apakah kamu selalu datang ke sekolah tepat waktu? Bagaimana kamu mengatur waktu belajar dan bermain di rumah?

Abil: Iya kak, saya hampir selalu datang tepat waktu. Ibu saya selalu membangunkan saya pagi-pagi dan mengingatkan supaya tidak terlambat. Kalau di rumah saya biasanya belajar setelah Magrib. Ibu juga membuat jadwal belajar dan sering mengecek apakah saya sudah belajar atau belum.

Peneliti: Jadi ibu cukup sering mengawasi ya?

Abil: Iya kak. Ibu selalu mengingatkan saya tentang sekolah dan tugas-tugas.

Peneliti: Apakah kamu selalu mematuhi aturan yang ada di sekolah dan di rumah?

Abil: Iya kak, saya berusaha mematuhi aturan. Saya takut kalau melanggar aturan nanti guru memberi tahu ibu. Biasanya kalau ada kesalahan di sekolah dan ibu tahu, saya pasti dimarahi dan dinasihati supaya tidak mengulanginya lagi.

Peneliti: Pernah mengalami itu?

Abil: Pernah kak. Waktu itu saya lupa membawa perlengkapan sekolah. Setelah sampai rumah ibu menegur saya dan menyuruh saya lebih teliti lagi.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu?

Abil: Iya kak. Saya biasanya langsung mengerjakan tugas setelah belajar di rumah. Soalnya kalau lupa mengerjakan PR, ibu pasti marah dan menyuruh saya lebih bertanggung jawab.

Peneliti: Pernah lupa mengerjakan PR?

Abil: Pernah sekali kak. Saya lupa mencatat tugas dari guru. Besoknya saya diminta mengumpulkan tugas tapi belum mengerjakan. Setelah ibu tahu, saya dimarahi karena dianggap kurang memperhatikan saat guru menjelaskan.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengikuti pembelajaran dengan tertib?

Abil: Iya kak. Saya biasanya memperhatikan guru saat menjelaskan dan mencatat kalau ada yang penting. Saya takut kalau tidak memperhatikan nanti tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau ada laporan ke orang tua.

Peneliti: Apakah kamu pernah mengobrol saat pelajaran berlangsung?

Abil: Kadang pernah kak, tapi tidak sering. Biasanya kalau sedang bercanda dengan teman sebangku. Kalau guru sudah mengingatkan saya langsung diam.

Peneliti: Apakah kamu tetap disiplin walaupun tidak ada guru yang mengawasi?

Abil: Saya berusaha tetap disiplin kak. Tapi jujur kadang kalau tidak ada guru suasana kelas jadi ramai dan saya ikut berbicara dengan teman. Walaupun begitu saya tetap berusaha tidak membuat keributan yang berlebihan.

Peneliti: Bagaimana caramu berbicara kepada guru dan orang tua?

Abil: Saya berbicara dengan sopan kak. Kalau dengan guru dan orang tua saya berusaha menggunakan kata-kata yang baik. Ibu saya juga sering mengingatkan supaya tidak berkata kasar.

Peneliti: Pernah berkata kasar?

Abil: Pernah tidak sengaja waktu bermain dengan teman kak. Setelah itu saya langsung minta maaf karena takut dimarahi ibu kalau sampai tahu.

Peneliti: Bagaimana sikapmu kepada guru, orang tua, dan teman-teman?

Abil: Saya menghormati guru dan orang tua kak. Kalau bertemu guru saya mengucapkan salam dan mencium tangan. Kalau kepada teman saya berusaha baik dan tidak suka mengejek.

Peneliti: Apakah kamu menjaga sikap tubuh saat berbicara dengan guru?

Abil: Iya kak. Saya berusaha berdiri atau duduk dengan sopan. Ibu juga mengajarkan kalau berbicara dengan orang yang lebih tua harus menjaga sikap dan tidak boleh seenaknya sendiri.

Peneliti: Apakah kamu selalu meminta izin sebelum keluar kelas? Apakah terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf?

Abil: Iya kak. Saya selalu izin dulu sebelum keluar kelas. Saya juga terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf karena itu diajarkan oleh orang tua sejak kecil.

Peneliti: Apakah kamu pernah membantu teman yang sedang kesulitan?

Abil: Pernah kak. Kalau ada teman yang tidak membawa alat tulis saya pinjami. Kalau ada teman yang tidak paham pelajaran saya bantu menjelaskan semampu saya.

Peneliti: Bagaimana perasaanmu kalau melihat teman yang sedih?

Abil: Saya kasihan kak. Biasanya saya bertanya kenapa dan mencoba menghiburnya. Saya tidak suka melihat teman sedih atau sendirian.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang membuat kamu rajin belajar dan mengerjakan tugas?

Abil: Karena ibu selalu mengingatkan dan memperhatikan saya kak. Saya juga tidak ingin membuat ibu kecewa. Jadi saya berusaha mengerjakan tugas dan belajar dengan baik.

Peneliti: Baik Abil, terima kasih ya sudah mau berbagi cerita dengan kakak.

Abil: Sama-sama kak.

Informan 4: Nadia

Hari/Tanggal: Senin, 11 Februari 2026

Tempat: SDN Bandungrejosari 1 Malang

Peneliti: Halo Nadia, kakak boleh tanya-tanya sebentar ya?

Nadia: Boleh kak.

Peneliti: Menurut kamu, apa itu disiplin?

Nadia: Disiplin itu mematuhi aturan kak, datang tepat waktu, dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Peneliti: Kalau sopan santun menurut kamu apa?

Nadia: Sopan santun itu berbicara baik dan menghormati orang lain kak, terutama guru dan orang tua.

Peneliti: Apakah kamu selalu datang ke sekolah tepat waktu? Bagaimana kamu mengatur waktu belajar dan bermain di rumah?

Nadia: Kadang tepat waktu kak, tapi kadang juga hampir terlambat. Soalnya kalau pagi saya harus bersiap sendiri karena ayah dan ibu berangkat kerja lebih awal. Kalau belajar di rumah juga tidak selalu teratur. Kadang saya belajar setelah Magrib, tapi kadang juga baru belajar kalau ingat ada PR.

Peneliti: Berarti tidak ada jadwal belajar khusus?

Nadia: Tidak ada kak. Biasanya saya mengatur sendiri.

Peneliti: Apakah kamu selalu mematuhi aturan di sekolah dan di rumah?

Nadia: Saya berusaha mematuhi kak. Di sekolah saya memakai seragam sesuai aturan dan berusaha tidak melanggar tata tertib. Tapi kadang saya masih lupa membawa perlengkapan sekolah atau lupa mengerjakan tugas.

Peneliti: Kalau di rumah bagaimana?

Nadia: Karena ayah dan ibu sibuk bekerja, biasanya saya mengurus beberapa hal sendiri kak. Jadi tidak selalu ada yang mengingatkan.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu?

Nadia: Tidak selalu kak. Kadang saya mengerjakan tepat waktu, tapi pernah juga lupa karena tidak mencatat tugas atau terlalu asyik bermain. Biasanya kalau sudah ingat saya langsung mengerjakannya.

Peneliti: Apa yang kamu lakukan supaya tidak lupa lagi?

Nadia: Sekarang saya mulai mencoba mencatat tugas di buku kak, supaya lebih ingat.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengikuti pembelajaran dengan tertib di kelas?

Nadia: Saya berusaha kak. Tapi kadang kalau sedang bosan saya ngobrol dengan teman sebangku. Kalau guru mengingatkan saya langsung diam dan kembali memperhatikan pelajaran.

Peneliti: Apakah kamu suka memperhatikan saat guru menjelaskan?

Nadia: Iya kak, terutama kalau pelajarannya saya suka. Kalau ada yang tidak mengerti saya biasanya bertanya kepada guru atau teman.

Peneliti: Apakah kamu tetap disiplin walaupun tidak ada guru yang mengawasi?

Nadia: Jujur kadang belum kak. Kalau suasana kelas ramai saya kadang ikut ramai juga. Tapi saya tahu itu tidak baik dan sedang berusaha memperbaikinya.

Peneliti: Bagaimana caramu berbicara kepada guru dan orang tua?

Nadia: Saya berusaha berbicara sopan kak. Kalau kepada guru saya memakai bahasa yang baik. Kalau di rumah kadang pernah menjawab orang tua dengan nada yang kurang baik saat sedang kesal, tapi setelah itu saya minta maaf.

Peneliti: Apakah kamu pernah berkata kasar?

Nadia: Pernah kak waktu bercanda dengan teman. Tapi saya tidak sering dan sekarang berusaha mengurangi.

Peneliti: Bagaimana sikapmu kepada guru dan teman-teman?

Nadia: Saya menghormati guru kak. Kalau bertemu guru saya mengucapkan salam. Sama teman-teman saya juga baik dan tidak suka mengejek. Saya senang bermain dengan siapa saja.

Peneliti: Apakah orang tua sering mengingatkan tentang sopan santun?

Nadia: Tidak terlalu sering kak karena mereka sibuk bekerja. Tapi mereka tetap mengingatkan kalau ada waktu di rumah.

Peneliti: Apakah kamu menjaga sikap tubuh saat berbicara dengan guru?

Nadia: Iya kak. Saya berusaha berdiri dan duduk dengan sopan saat berbicara dengan guru. Walaupun kadang masih gugup kalau dipanggil ke depan kelas.

Peneliti: Apakah kamu selalu meminta izin sebelum keluar kelas? Apakah terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf?

Nadia: Iya kak. Kalau keluar kelas saya izin dulu kepada guru. Saya juga mengucapkan terima kasih kalau dibantu teman atau guru. Kalau melakukan kesalahan saya berusaha meminta maaf.

Peneliti: Selalu mudah meminta maaf?

Nadia: Kadang malu kak, tapi tetap saya lakukan kalau memang salah.

Peneliti: Apakah kamu pernah membantu teman yang sedang kesulitan?

Nadia: Pernah kak. Kalau ada teman yang tidak membawa alat tulis saya pinjami. Kalau ada teman yang tidak mengerti pelajaran saya bantu sebisanya.

Peneliti: Bagaimana perasaanmu kalau melihat teman yang sedih?

Nadia: Saya kasihan kak. Biasanya saya tanya kenapa dan menemani dia. Soalnya saya juga pernah merasa sedih dan senang kalau ada teman yang menemani.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang masih perlu diperbaiki dari diri kamu?

Nadia: Saya ingin lebih rajin belajar dan lebih disiplin kak. Saya juga ingin lebih bisa mengatur waktu sendiri walaupun tidak selalu diingatkan orang tua.

Peneliti: Bagus sekali Nadia. Yang penting kamu mau terus belajar menjadi lebih baik. Terima kasih ya sudah mau diwawancara.

Nadia: Sama-sama kak.

Informan 5: Airin

Hari/Tanggal: Senin, 11 Februari 2026

Tempat: SDN Bandungrejosari 1 Malang

Peneliti: Halo Airin, kakak boleh tanya-tanya sebentar ya?

Airin: Boleh kak.

Peneliti: Menurut kamu, apa itu disiplin?

Airin: Disiplin itu melakukan sesuatu sesuai aturan dan tepat waktu kak. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban kita.

Peneliti: Kalau sopan santun menurut kamu apa?

Airin: Sopan santun itu sikap yang baik kepada orang lain kak. Berbicara dengan kata-kata yang baik, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga perilaku supaya tidak menyakiti orang lain.

Peneliti: Apakah kamu selalu datang ke sekolah tepat waktu? Bagaimana kamu mengatur waktu belajar dan bermain di rumah?

Airin: Iya kak. Saya selalu berusaha datang tepat waktu ke sekolah. Di rumah orang tua membuat jadwal harian untuk saya. Ada waktu belajar, mengaji, membantu orang tua, bermain, dan istirahat. Jadi saya sudah terbiasa mengikuti jadwal itu.

Peneliti: Apakah orang tua sering mengingatkan tentang belajar?

Airin: Iya kak. Ayah dan ibu selalu menanyakan kegiatan sekolah saya. Mereka juga membantu kalau saya mengalami kesulitan saat belajar.

Peneliti: Apakah kamu selalu mematuhi aturan di sekolah dan di rumah?

Airin: Iya kak. Saya berusaha mematuhi aturan yang ada. Di sekolah saya memakai seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan kelas, dan mengikuti tata tertib yang berlaku. Di rumah saya juga mengikuti aturan yang dibuat orang tua.

Peneliti: Mengapa kamu berusaha mematuhi aturan?

Airin: Karena aturan dibuat untuk kebaikan bersama kak. Orang tua juga selalu mengajarkan bahwa mematuhi aturan adalah bentuk tanggung jawab.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu?

Airin: Iya kak. Saya biasanya langsung mencatat tugas yang diberikan guru supaya tidak lupa. Setelah sampai di rumah saya mengerjakan tugas sesuai jadwal yang sudah dibuat.

Peneliti: Pernah lupa mengerjakan tugas?

Airin: Alhamdulillah jarang sekali kak. Kalau ada tugas saya biasanya langsung mengerjakan atau mencatatnya di buku pengingat.

Peneliti: Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib?

Airin: Iya kak. Saya memperhatikan saat guru menjelaskan, mencatat materi penting, dan bertanya kalau ada yang belum saya pahami. Saya juga berusaha tidak mengganggu teman saat belajar.

Peneliti: Apakah kamu aktif di kelas?

Airin: Kadang saya menjawab pertanyaan guru atau berdiskusi dengan teman kak, terutama kalau saya memahami materinya.

Peneliti: Apakah kamu tetap disiplin walaupun tidak ada guru atau orang tua yang mengawasi?

Airin: Iya kak. Saya berusaha tetap disiplin karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut saya disiplin bukan karena takut dimarahi, tetapi karena itu memang tanggung jawab saya.

Peneliti: Wah bagus sekali.

Airin: Hehe, terima kasih kak.

Peneliti: Bagaimana caramu berbicara kepada guru dan orang tua?

Airin: Saya berbicara dengan sopan dan menggunakan kata-kata yang baik kak. Orang tua selalu mengajarkan supaya menghormati orang yang lebih tua dan menjaga ucapan.

Peneliti: Pernah berkata kasar?

Airin: Pernah tidak sengaja waktu masih kecil kak. Tapi sekarang saya berusaha menjaga ucapan dan menghindari kata-kata yang tidak baik.

Peneliti: Bagaimana sikapmu kepada guru, orang tua, dan teman-teman?

Airin: Saya selalu menghormati guru dan orang tua kak. Kalau bertemu guru saya mengucapkan salam dan mencium tangan. Kepada teman-teman saya juga berusaha menghargai dan tidak membedakan teman.

Peneliti: Apakah orang tua mengajarkan hal itu?

Airin: Iya kak. Ayah dan ibu selalu mengingatkan supaya menghormati siapa pun dan bersikap baik kepada orang lain.

Peneliti: Apakah kamu menjaga sikap tubuh saat berbicara dengan guru?

Airin: Iya kak. Saya berusaha duduk atau berdiri dengan sopan saat berbicara. Saya juga memperhatikan guru ketika berbicara dan tidak melakukan gerakan yang kurang sopan.

Peneliti: Apakah kamu selalu meminta izin sebelum keluar kelas? Apakah terbiasa mengucapkan terima kasih dan meminta maaf?

Airin: Iya kak. Kalau ingin keluar kelas saya selalu meminta izin terlebih dahulu. Saya juga terbiasa mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dan meminta maaf kalau melakukan kesalahan.

Peneliti: Siapa yang mengajarkan kebiasaan itu?

Airin: Orang tua dan guru kak. Mereka selalu memberi contoh dan mengingatkan saya.

Peneliti: Apakah kamu pernah membantu teman yang sedang kesulitan?

Airin: Pernah kak. Waktu ada teman jatuh di lapangan, saya dan teman-teman membantu membawanya ke ruang guru. Pernah juga ada teman yang tidak jajan karena uang sakunya habis, saya berbagi jajan dengan dia. Kalau ada teman yang lupa membawa pensil atau penghapus, saya biasanya meminjamkan punya saya.

Peneliti: Bagaimana perasaanmu kalau melihat teman yang sedih?

Airin: Saya ikut sedih kak. Biasanya saya menghampiri dan menanyakan apa yang terjadi. Kalau saya bisa membantu, saya akan membantu semampu saya supaya teman saya merasa lebih baik.

Peneliti: Menurut kamu, siapa yang paling berpengaruh dalam membentuk sikap disiplin dan sopan santunmu?

Airin: Orang tua saya kak. Karena sejak kecil ayah dan ibu selalu mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Guru di sekolah juga ikut membantu mengingatkan dan memberi contoh yang baik.

Peneliti: Wah bagus sekali Airin. Terima kasih ya sudah mau berbagi cerita dengan kakak.

Airin: Sama-sama kak. Senang bisa membantu.

Wawancara dengan Orang Tua Siswa

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1	Pemahaman	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya program pembinaan kedisiplinan dan kesopanan dari sekolah?	Ya, kami selaku wali murid mengetahui adanya program pembinaan kedisiplinan dan kesopanan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Program tersebut kami anggap sangat positif dalam mendukung pembentukan karakter anak.
2	Keterlibatan	Bagaimana bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam mendukung program tersebut?	a. Kami secara aktif mendampingi anak dalam kegiatan belajar di rumah. b. Kami selalu mengingatkan dan memperhatikan perilaku anak di lingkungan rumah, termasuk memastikan anak selalu mengenakan seragam sekolah yang rapi, bersih, dan lengkap. c. Kami membiasakan anak untuk bersikap disiplin dan sopan di rumah, dengan harapan kebiasaan tersebut dapat diterapkan pula di lingkungan sekolah. d. Kami menanamkan nilai kedisiplinan sejak dari lingkungan keluarga, seperti membiasakan bangun pagi, belajar tepat waktu, dan tidak tidur terlalu larut malam.
3	Komunikasi	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara Bapak/Ibu dengan guru terkait perkembangan perilaku anak?	a. Komunikasi berjalan sangat baik sehingga sangat membantu kami dalam memantau perkembangan anak, khususnya dalam mengetahui bagaimana perilaku anak di sekolah. Apabila ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan sikap disiplin dan sopan, maka orang tua dan guru bersama-sama mencari solusi yang tepat. b. Komunikasi terjalin dengan sangat baik melalui grup wali murid, di mana guru secara rutin menyampaikan informasi mengenai perkembangan peserta didik. c. Hubungan komunikasi antara guru dan wali murid terjalin dengan sangat baik, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan

			secara bersama-sama melalui musyawarah.
4	Kedisiplinan	Apakah anak mematuhi aturan yang berlaku di rumah?	a. Anak saya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di rumah. b. Anak saya masih perlu ditingkatkan lagi untuk mematuhi aturan.
5	Kedisiplinan	Bagaimana kedisiplinan anak dalam mengatur waktu belajar, bermain, dan istirahat?	a. Anak dibiasakan untuk mengutamakan kewajiban belajar dan menyelesaikan tugas sekolah sebelum melakukan aktivitas bermain. b. Anak dibiasakan untuk langsung beristirahat setelah pulang sekolah, kemudian mengaji, dan belajar kembali setelah waktu magrib. Penggunaan perangkat HP dibatasi hanya pada hari Sabtu dan Minggu. c. Sebagian anak masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dalam mengatur waktu antara belajar, bermain, dan istirahat secara mandiri. d. Anak dibuatkan jadwal kegiatan harian secara terstruktur yang mencakup waktu belajar, bermain, dan istirahat, dengan pemantauan dan pengingat secara berkala dari orang tua.
6	Kedisiplinan	Apakah anak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan di rumah?	a. Anak saya telah menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara mandiri tanpa perlu diingatkan. b. Anak saya masih memerlukan pengingat dan pemantauan secara terus-menerus dari orang tua agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.
7	Kedisiplinan	Apakah anak tetap disiplin meskipun tidak diawasi secara langsung?	a. Anak saya masih memerlukan pendampingan dan pengawasan dari orang tua untuk dapat berperilaku disiplin. b. Anak saya mampu mempertahankan kedisiplinan secara mandiri tanpa pengawasan, karena nilai tersebut telah terinternalisasi melalui pembiasaan yang konsisten.
8	Kesopanan	Bagaimana cara anak berbicara kepada orang tua dan anggota	Di lingkungan rumah, anak diajarkan untuk menggunakan tutur kata yang sopan, jujur, dan penuh rasa hormat dalam berkomunikasi dengan anggota

		keluarga lainnya?	keluarga. Namun, terdapat kecenderungan bahwa ketika anak sedang asyik bermain gim, mereka tidak menyadari bahwa tutur katanya menjadi kurang sopan.
9	Kesopanan	Apakah anak terbiasa meminta izin dan mengucapkan terima kasih atau maaf?	Sebagian besar anak telah terbiasa meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kegiatan, seperti sebelum keluar rumah untuk bermain bersama teman. Anak-anak juga sudah terbiasa mengucapkan terima kasih ketika menerima pertolongan dari orang lain. Namun, dalam hal meminta maaf, anak-anak masih menunjukkan hambatan. Mereka cenderung belum mau meminta maaf ketika sedang emosi dan baru dapat melakukannya setelah kondisi emosional mereka kembali stabil dan atas kemauannya sendiri.
10	Kesopanan	Bagaimana sikap anak dalam menghormati orang tua?	a. Anak bersikap sopan, tidak membantah, patuh terhadap orang tua, serta tidak menggunakan kata-kata yang kasar dalam berkomunikasi. b. Anak menunjukkan sikap yang baik dan penuh kasih sayang kepada orang tua, termasuk membiasakan diri mengucapkan salam saat tiba di rumah. c. Sikap dan perilaku anak di rumah cukup baik dan mencerminkan rasa hormat kepada orang tua.
11	Kesopanan	Apakah anak menunjukkan kepedulian terhadap anggota keluarga di rumah?	a. Anak menunjukkan sikap kepedulian terhadap anggota keluarga, meskipun sesekali terjadi konflik dengan adiknya. b. Anak terbiasa menunjukkan kepedulian melalui perilaku saling membantu antar anggota keluarga.
12	Faktor Pendukung	Faktor apa yang memudahkan Bapak/Ibu dalam membina kedisiplinan dan kesopanan anak?	a. Kesadaran dan keteladanan orang tua dalam membina kedisiplinan dan kesopanan anak melalui pembiasaan sehari-hari serta pemberian contoh secara langsung agar dapat ditiru oleh anak. b. Kolaborasi yang sinergis antara orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam membentuk sikap dan karakter anak secara berkelanjutan. c. Karakter bawaan anak serta kondisi lingkungan keluarga yang kondusif turut memengaruhi

			keberhasilan pembinaan. d. Kemauan dan pembiasaan dari dalam diri anak, didukung oleh motivasi yang diberikan orang tua secara konsisten. e. Terjalannya komunikasi dua arah yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak. f. Pendekatan holistik dari seluruh anggota keluarga dalam upaya membina kedisiplinan dan kesopanan anak.
13	Faktor Penghambat	Kendala apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendampingi anak di rumah?	a. Karakteristik temperamental anak, seperti mudah marah, emosional, dan sering membantah, menjadi hambatan tersendiri dalam proses pembinaan. b. Kondisi kedua orang tua yang sama-sama bekerja mengakibatkan keterbatasan waktu dan kemampuan dalam memonitor kegiatan anak secara optimal. c. Anak masih sulit untuk diatur, terutama ketika sedang menggunakan perangkat HP sehingga lupa waktu. Penggunaan HP dan gim daring menjadi kendala terbesar dalam pembinaan kedisiplinan. d. Kesibukan dan tuntutan pekerjaan orang tua yang menyita banyak waktu dan energi sehingga mengurangi intensitas pendampingan terhadap anak.
14	Pengaruh	Bagaimana pengaruh kesibukan orang tua atau media digital terhadap pembinaan karakter anak?	a. Kesibukan orang tua berdampak pada berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, sehingga diperlukan upaya untuk menyediakan waktu berkualitas bersama anak secara terencana. b. Minimnya pengawasan dari orang tua menyebabkan anak menjadi sulit diatur, dan penggunaan HP yang tidak terkontrol membuat anak mudah terdistraksi dari kegiatan belajar dan aktivitas produktif lainnya. c. Intensitas interaksi antara anak dan orang tua menjadi berkurang akibat penggunaan media

			digital yang berlebihan, sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif dari orang tua guna menjaga kualitas komunikasi dan hubungan dalam keluarga.
15	Hasil Kolaborasi	Apakah Bapak/Ibu melihat perubahan perilaku anak setelah adanya kerja sama dengan pihak sekolah?	Hasil kolaborasi guru dan orang tua membuat anak berubah jadi lebih baik, karena sebagian anak lebih nurut gurunya daripada orang tuanya.
16	Persepsi	Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting kolaborasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak?	a. Penting, karena dapat mengatasi kesulitan anak dalam disiplin waktu dan karakter. b. Dapat membentuk karakter anak. c. Sangat butuh kolaborasi, karena jika tidak ada sinkronisasi dan keberlanjutan pengawasan antara di rumah dengan di sekolah, maka anak tidak terbentuk sikap disiplin dan adabnya. d. Sangat penting dukungan dari orang tua, karena lingkungan rumah dan sekolah adalah guru utama bagi anak.

LEMBAR OBSERVASI LAPANGAN

1. Observasi Kolaborasi Guru dan Orang Tua

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Guru menyampaikan aturan disiplin dan sopan santun kepada siswa	✓	
2	Guru memberikan penguatan/teguran terkait perilaku siswa	✓	
3	Ada komunikasi guru dengan orang tua terkait perilaku siswa	✓	
4	Orang tua menindaklanjuti arahan guru	✓	
5	Guru dan orang tua bekerja sama menyelesaikan masalah siswa	✓	

2. Observasi Kedisiplinan Siswa

No	Indikator	Terlihat	Tidak Terlihat
1	Siswa datang tepat waktu ke sekolah	✓	
2	Siswa mematuhi tata tertib sekolah	✓	
3	Siswa berpakaian rapi dan sesuai aturan	✓	
4	Siswa mengerjakan tugas tepat waktu	✓	
5	Siswa membawa perlengkapan belajar	✓	
6	Siswa tertib meskipun tanpa pengawasan guru	✓	

3. Observasi Kesopanan Siswa

No	Indikator	Terlihat	Tidak Terlihat
1	Siswa berbicara sopan kepada guru	✓	
2	Siswa menghormati guru dan teman	✓	
3	Siswa meminta izin sebelum keluar kelas	✓	
4	Siswa mengucapkan salam, terima kasih, dan maaf	✓	
5	Siswa tidak berkata kasar atau mengejek	✓	
6	Siswa menunjukkan kepedulian terhadap teman	✓	

LEMBAR DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Jenis Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi	Indikator yang Didukung	Tujuan Dokumentasi	Ada	Tidak
1	Profil sekolah	Dokumen tertulis	Kolaborasi guru-orang tua	Mengetahui gambaran umum sekolah	✓	
2	Visi dan misi sekolah	Dokumen tertulis	Kedisiplinan dan kesopanan	Mengetahui arah pembinaan karakter	✓	
3	Tata tertib sekolah	Dokumen tertulis	Kepatuhan aturan	Dasar indikator kedisiplinan ✓✓	✓	
4	Program pembinaan karakter	Dokumen tertulis	Disiplin dan sopan santun	Bukti program karakter	✓	
5	Program kerja wali kelas	Dokumen tertulis	Kolaborasi	Mengetahui peran wali kelas	✓	
6	Buku penghubung guru-orang tua	Dokumen tertulis	Kolaborasi	Bukti komunikasi sekolah-rumah	✓	
7	Surat edaran/pertemuan wali murid	Dokumen tertulis	Kolaborasi	Bukti keterlibatan orang tua	✓	
8	Screenshot komunikasi WA	Foto/Digital	Kolaborasi	Menguatkan data komunikasi	✓	
9	Daftar hadir siswa	Dokumen tertulis	Ketepatan waktu	Menilai kedisiplinan kehadiran	✓	
10	Rekap keterlambatan siswa	Dokumen tertulis	Ketepatan waktu	Menunjukkan tingkat disiplin		✓
11	Buku piket kelas	Dokumen tertulis	Tanggung jawab	Menilai tanggung jawab siswa	✓	
12	Catatan pelanggaran siswa	Dokumen tertulis	Kepatuhan aturan	Identifikasi masalah disiplin		✓
13	Foto kegiatan pembelajaran	Foto	Disiplin belajar	Menguatkan observasi	✓	
14	Foto siswa	Foto	Tanggung jawab	Bukti kedisiplinan	✓	

	mengerjakan tugas			tugas		
15	Lembar penilaian sikap	Dokumen tertulis	Disiplin & sopan santun	Mengetahui penilaian sikap	✓	
16	Foto interaksi siswa dengan guru	Foto	Kesopanan	Menunjukkan sikap santun	✓	
17	Foto interaksi siswa dengan teman	Foto	Kesopanan	Menunjukkan sikap sosial	✓	
18	Poster tata krama/sopan santun	Foto	Kesopanan	Bukti pembiasaan nilai	✓	
19	Foto kegiatan keagamaan atau pembiasaan	Foto	Kesopanan	Mendukung pembinaan karakter	✓	
20	Surat izin dan bukti penelitian	Dokumen tertulis	Keabsahan penelitian	Administrasi penelitian	✓	



Gambar 1.1 Jurnal Harian Tujuh Kebiasaan



Gambar 1.2 Jurnal Harian Kebiasaan Bangun Pagi



Gambar 1.3 Jurnal Harian Kebiasaan Beribadah dan Berolahraga



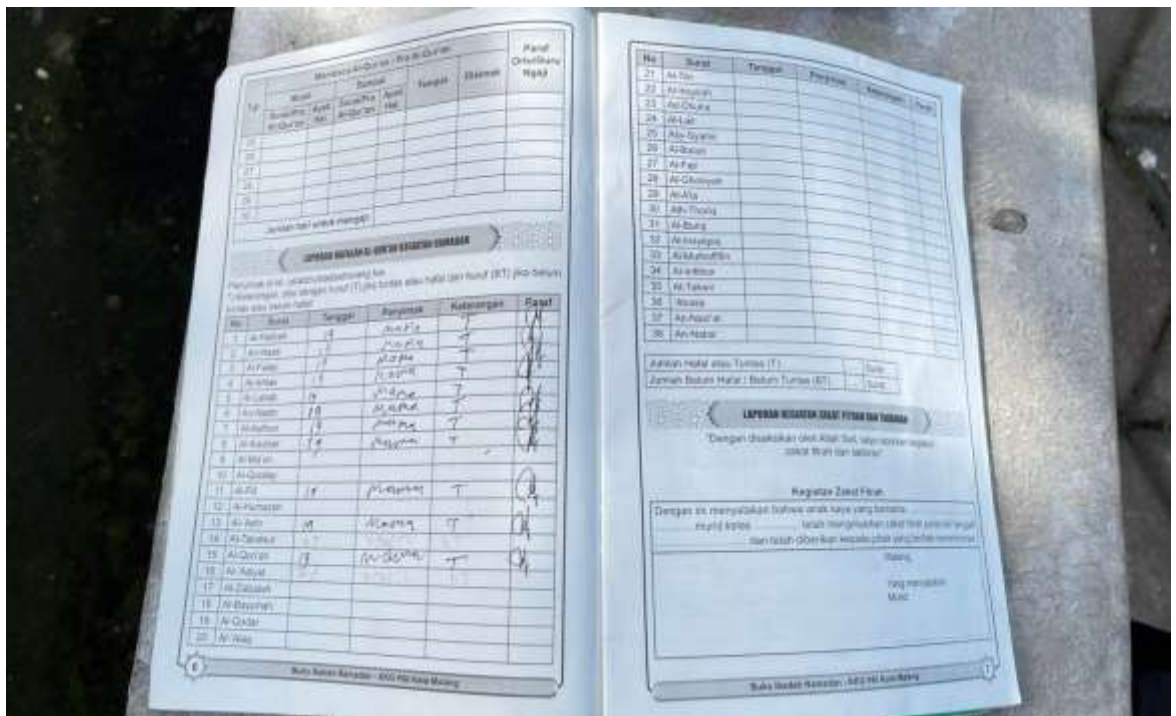
Gambar 2.1 Jurnal Harian Kebiasaan Makan Sehat dan Bergizi, serta Gemar Belajar



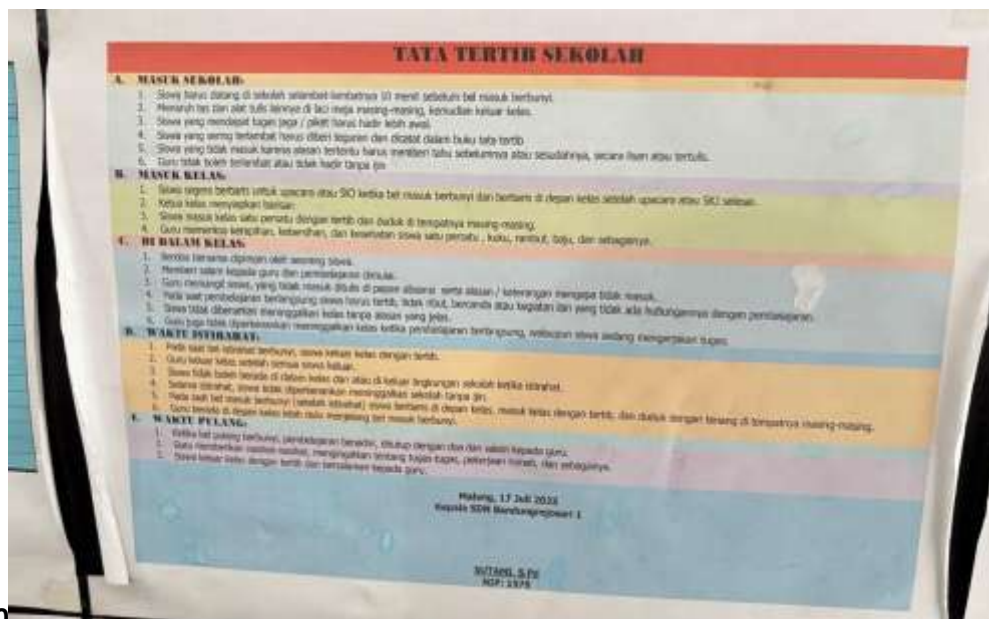
Gambar 2.2 Jurnal Harian Kebiasaan Bermasyarakat dan Tidur Cepat



Gambar 2.3 Buku Pondok Ramadhan



Gambar 3.1 Buku Catatan Hafalan Juz



Gambar 3.2 Tata Tertib Sekolah



Gambar 3.3 Grup Whatsapp Orang Tua Kelas 5C



Gambar 4.1 Profil Pelajar Pancasila



Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru Kelas 5C



Gambar 4.3 Budaya Salam



Gambar 5.1 Gedung SDN Bandungrejosari 1 Malang



Gambar 5.2 Wawancara dengan Siswa Kelas 5C



Gambar 5.3 Suasana Belajar di Kelas



Gambar 6.1 Poster Stop Bullying

SERTIF BEBAS PLAGIASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 5420/UN.03.1/PP.00.9/11/2025
diberikan kepada:

Nama : Choimul Rodhiyah
NIM : 220103110053
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Karya Tulis : kolaborasi guru dan orangtua dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesopanan kelas V min 2 kota malang

Naskah Proposal Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 26 Nov 2025
a.n. Dekan
Ketua

Wanyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

BIODATA MAHASISWA



Nama Mahasiswa : Choimul Rodhiyah
NIM : 220103110053
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 18 Januari 2001
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2022
Alamat : JL. H.A.R.M. Ayoeb kec. Gunung
tabur kab. Berau Prov. Kalimantan
Timur
Email : choilatif2@gmail.com
No. HP : 085784423601
Riwayat Pendidikan : 1. SD 001 Gunung Tabur Kalimantan
2. Pondok Pesantren Al-Iman Putri
Ponorogo
3. Pondok Modern Darussalam
Gontor Putri Kampus 4 Kediri
4. UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

